

**ADJUNG BAHASA ARAB:
KAJIAN TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Faqihul Anam
13020212420020**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

TESIS

ADJUNG BAHASA ARAB:

KAJIAN TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL

Disusun oleh

Faqihul Anam

13020212420020

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 15 Januari 2016

Pembimbing

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

TESIS

ADJUNG BAHASA ARAB:

KAJIAN TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL

Disusun oleh

Faqihul Anam
13020212420020

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 26 Januari 2016
dan Dinyatakan Diterima

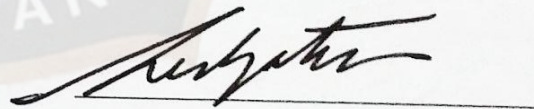
Ketua Penguji

Dr. Agus Subiyanto, M.A.



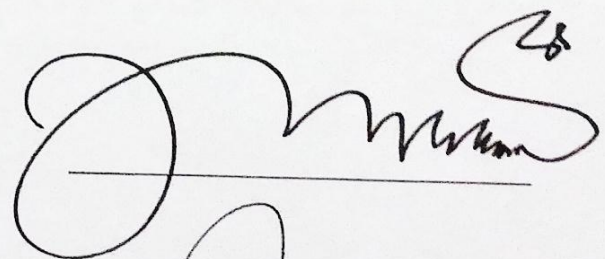
Penguji I

J. Herudjati Purwoko, Ph.D



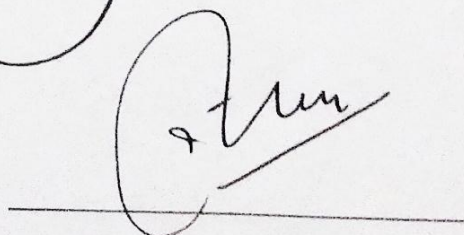
Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.



Penguji III

Dr. Nurhayati, M.Hum.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber yang disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.



Semarang, 26 Januari 2016

Faqihul Anam

PRAKATA

Rasa syukur yang besar penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat, baik fisik maupun batin, waktu dan kesempatan, serta hidayah yang telah dianugerahkan kepada penulis dalam setiap waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Adjung Bahasa Arab: Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional*” ini meski dengan waktu yang tidak cukup singkat.

Dalam proses penyusunan tesis ini, keberhasilan penulis dalam menyusunnya tidak lepas dari peran dan sumbangsih dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak tersebut sebagai bentuk apresiasi yang tidak memiliki bentuk fisik ini.

Rasa terima kasih tersebut, pertama, penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Agus Subiyanto, MA selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro sekaligus pembimbing tesis ini. Terima kasih ini disampaikan atas “perjuangan” beliau dalam menyisihkan waktunya untuk membaca, mengoreksi, mengomentari, dan memberikan masukan draft tesis ini pada saat proses penyusunannya. Terima kasih ini juga disampaikan atas kesabaran beliau dalam menghadapi penulis di masa-masa bimbingannya sekaligus juga kesabaran di saat memosisikan diri beliau sebagai partner diskusi yang tidak berimbang bagi penulis, karena penulis hanya dapat mengagumi pendapat-pendapatnya yang detail.

Kedua, rasa terima kasih ini, saya sampaikan kepada Ibu Dr. Deli Nirmala, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro dan juga seseorang yang penulis “anggap” sebagai “Ibu” baik secara biologis maupun akademis karena nasihat-nasihat beliau yang disampaikan kepada penulis bersifat multibidang kehidupan, baik itu tentang kehidupan sosial, masyarakat, beragama, dan tentunya keilmuan.

Ketiga, rasa terima kasih ini saya sampaikan kepada Bapak J Herudjati Purwoko, Ph.D., terima kasih untuk pengetahuan-pengetahuan multiprespektifnya dan aneka canda dan masukan kepada penulis, dan Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., terima kasih untuk pandangan-pandangannya, selaku pentransfer keilmuan-kelimaan Linguistik yang juga merupakan dosen penguji artikel jurnal tesis penulis yang memberikan banyak masukan dan saran untuk menyempurnakan tesis yang penulis susun.

Keempat, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh dosen pengajar Magister Linguistik Universitas Diponegoro Bpk. Dr. M. Suryadi, M. Hum., Dr. Dwijanto, Prof. Dr. Sudaryono, Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D, Ibu Dr. Issy Yuliasri, M.Pd, dan dosen-dosen lain yang ikhlas memberikan dan berbagi keilmuan kebahasaan kepada penulis.

Tidak lupa, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada saudara Ahlis dan Wahyu yang menjadikan penulis sebagai salah satu saudara dan sahabat baginya. Begitu juga, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh kawan di Magister Linguistik tanpa terkecuali.

Akhirnya, rasa terima kasih terbesar penulis sampaikan kepada istri tercinta Nur Fitriah. Terima kasih ini disampaikan atas peran beliau sebagai ibu rumah tangga penanggung segala beban, baik finansial maupun doa. Hanya doa yang bisa penulis berikan untuk saat ini semoga beliau menjadi ibu yang solehah, berguna bagi bangsa, negara, dan agama, sekaligus kehidupan yang mulia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak sebagai alam yang dipercayai ada. Begitu juga, rasa terima kasih ini saya sampaikan kepada keluarga besar penulis, baik Ibu, Bapak, Adik, Kakak, dan Saudara yang lain.

Sebagai penutup, penulis berdoa kepada Allah SWT untuk semua pihak yang telah disebutkan maupun tidak semoga selalu mendapatkan kasih sayang dan hidayah dari Allah SWT hingga akhir masanya.

Semarang, Januari 2016

Penulis

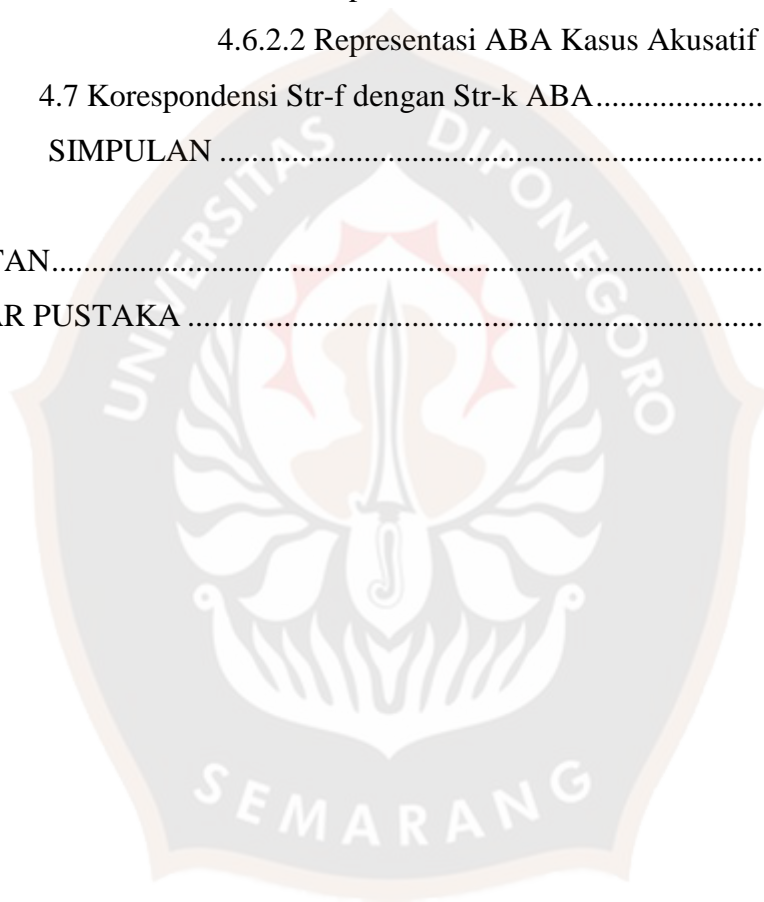
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRACT.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Peneltian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Landasan Teori dan Konsep	19
2.2.1 Kategori Kata BA	19
2.2.2 Struktur Kalimat BA.....	23
2.2.3 Adjung	29
2.2.4 <i>Argumenthood Test</i>	30
2.2.5 Tata Bahasa Leksikal Fungsional	34
2.2.5.1 Struktur Konstituen.....	36

	2.2.5.2 Kategori Struktur Konstituen (Kategori Leksikal)	38
	2.2.5.3 Kategori Fungsional	39
	2.2.5.4 Eksosentris dan Endosentris	42
	2.2.5.5 Struktur Fungsional	45
	2.2.5.6 Deskripsi Fungsional	47
BAB III	METODE PENELITIAN	49
	3.1 Sumber Data	49
	3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	50
	3.3 Metode dan Teknik Analisis Data	51
	3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	52
BAB IV	KATEGORI KATA BA, REPRESENTASI STR-K DAN STR-F ABA, DAN GAMBARAN KORESPONDENSINYA	53
	4.1 Pendahuluan	53
	4.2 Kategori Kata BA (Tinjauan Ulang)	53
	4.2.1 Nomina.....	54
	4.2.2 Verba.....	60
	4.2.3 Adjektiva.....	63
	4.2.4 Adverbia.....	65
	4.2.5 Preposisi.....	68
	4.2.6 Determiner	69
	4.2.7 Konjungsi.....	71
	4.2.8 Komplementizer.....	72
	4.2.9 Negasi	73
	4.3 Kategori Frasa (Konstituen) Pengisi ABA	74
	4.3.1 Frasa Preposisi	75
	4.3.1.1 Perangkat Pengujian Dikotomi-Komplemen Adjung (PPDKA).....	76
	4.3.1.2 Pengujian <i>Syntactic Obligatoriness</i> dan <i>Core Participant</i>	77

4.3.1.3 Pengujian <i>Multiple Occurances</i>	81
4.3.2 Frasa Adjektiva	82
4.3.2.1 Pengujian <i>Syntactic Obligatoriness</i> dan <i>Core Participant</i>	84
4.3.2.2 Pengujian <i>Multiple Occurances</i>	85
4.3.3 Frasa Adverbia	86
4.3.3.1 Pengujian <i>Syntactic Obligatoriness</i> dan <i>Core Participant</i>	88
4.3.3.2 Pengujian <i>Multiple Occurances</i>	89
4.3.4 Frasa Nomina	90
4.3.4.1 Pengujian <i>Syntactic Obligatoriness</i> dan <i>Core Participant</i>	93
4.3.4.2 Pengujian <i>Multiple Occurances</i>	94
4.3.5 Frasa Determiner	95
4.3.5.1 Pengujian <i>Syntactic Obligatoriness</i> dan <i>Core Participant</i>	99
4.3.5.2 Pengujian <i>Multiple Occurances</i>	101
4.4 Penempatan (Pola Urut) ABA dalam Kalimat BA	102
4.4.1 Penempatan Bebas ABA	103
4.4.1.1 ABA Frasa Preposisi	103
4.4.1.2 ABA Frasa Adjektiva	105
4.4.1.3 ABA Frasa Adverbia	106
4.4.1.4 ABA Frasa Nomina	106
4.4.1.5 ABA Frasa Determiner	107
4.5 Struktur Konstituen ABA	107
4.5.1 BA sebagai Bahasa Nonkonfigurasional	108
4.5.2 Eksosentrisitas (Leksosentrisitas) dalam Kalimat BA	110
4.5.3 Struktur Frasa ABA	114
4.5.4 Representasi Struktur Konstituen ABA	119
4.5.4.1 Str-k ABA Subjek Nomina	120
4.5.4.2 Str-k ABA Subjek Pronomina Klitik	122

4.6 Struktur Fungsional ABA.....	124
4.6.1 Fungsi Gramatikal Penyusun Kalimat Bahasa Arab beradjung.....	125
4.6.1.1 Subjek dan Objek	125
4.6.1.2 Adjung Bahasa Arab (ABA)	127
4.6.2 Representasi Struktur Fungsional ABA.....	128
4.6.2.1 Representasi ABA Kasus Genitif.....	130
4.6.2.2 Representasi ABA Kasus Akusatif	133
4.7 Korespondensi Str-f dengan Str-k ABA.....	135
BAB V SIMPULAN	141
CATATAN.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147



DAFTAR SINGKATAN

ABA	: Adjung Bahasa Arab
ADJ	: adjung
AKUS	: akusatif
ASF	: aturan struktur frasa
BA	: bahasa Arab
<i>Co-P</i>	: <i>core participant</i>
DEF	: <i>definitnes</i>
FA	: frasa adjektiva
FAdv	: frasa adverbial
FEM	: feminin
FD	: frasa determiner
FG	: fungsi gramatikal
FN	: frasa nomina
FP	: frasa preposisi
GEN	: genitif
KBA	: kalimat bahasa Arab
KBA b-A	: kalimat bahasa Arab beradjung
KF	: kategori frasa
KKBA	: kategori kata bahasa Arab
MAS	: maskulin
<i>Mu-Occ</i>	: <i>multiple occurances</i>

NOM	: nominatif
OBJ	: objek
PPDKA	: perangkat pengujian dikotomi komplemen-adjung
S-ekso	: struktur eksosentris
S-endo	: struktur endosentris
SF	: struktur frasa
SG	: <i>singular</i>
SKBA	: struktur kalimat bahasa Arab
Str-k	: struktur konstituen
Str-f	: struktur fungsional
SUBJ	: subjek
<i>Syn-O</i>	: <i>syntactic obligatoriness</i>
TLF	: Tata Bahasa Leksikal Fungsional



ABSTRACT

This research aims at describing the syntactic representation of Arabic adjuncts. The focus of this research is identification of Arabic phrase categories that reflect Arabic adjuncts, representation of constituent structure (c-structure) and functional structure (f-structure) of Arabic adjuncts, and representation of c-structure and f-structure correspondence of Arabic adjuncts. I used elicitation technique to collect spoken data and I used observation with non-participatory and note-taking technique for collecting written data. The collected data were analyzed using translational and distributional method (Sudaryanto, 1993). The analyzed data were presented by using formal and informal methods. The result shows that there are five phrasal categories representing Arabic adjuncts, namely adverb phrase, preposition phrase, adjective phrase, noun phrase, and determiner phrase. Arabic adjuncts have two different representations of c-structure on verb node that is caused by its subject constituent of Arabic adjuncts (noun phrase subject of Arabic adjuncts and pronoun subject of Arabic adjuncts). On the representation of f-structure, Arabic adjuncts have two variants of adjuncts based on the case properties either as Arabic adjuncts causative case or as Arabic adjuncts genitive case. The correspondence of c-structure and f-structure Arabic adjuncts proves the existence of LFG postulate that two of them is completing each other.

Keywords: Lexical Functional Grammar (LFG), Arabic adjunct, phrasal categories, constituent structure (c-str), functional structure (f-str)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sintaksis adjung bahasa Arab (ABA) dalam perspektif Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF). Fokus penelitian ini adalah pengidentifikasian kategori frasa pengisi fungsi ABA, representasi struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) ABA, serta gambaran korespondensi hubungan antara kedua struktur tersebut. Teknik elisitasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berwujud lisan, dan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat digunakan sebagai metode pengumpulan data tertulis. Data yang terkumpul dianalisis melalui metode padan dan agih dengan teknik bagi unsur langsung, lesap, dan baca markah (Sudaryanto, 1993). Data yang sudah teranalisis ini disajikan melalui metode formal dan informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori frasa bahasa Arab yang dapat mengisi fungsi gramatikal ABA terdapat lima kategori frasa, yakni frasa adverbial, frasa preposisi, frasa adjektiva, frasa nomina, dan frasa determiner. ABA tersebut memiliki dua bentuk representasi str-k yang berbeda pada simpul verba yang disebabkan adanya konstituensi dengan subjeknya (ABA subjek frasa nomina dan ABA subjek kata ganti klitik). Pada tataran str-f, ABA memiliki dua tipe ABA berdasarkan properti kasus yang menandainya, yaitu ABA kasus akusatif dan ABA kasus genitif. Adapun korespondensi antara str-k dan str-f ABA ini membuktikan adanya hubungan tandem antar keduanya.

Kata Kunci : *Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF), adjung bahasa Arab (ABA), kategori frasa, struktur konstituen (str-k), struktur fungsional (str-f)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesemestaan (universalitas) merupakan salah satu tujuan pengembangan pengetahuan yang dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kriteria pengetahuan untuk dapat disebut sebagai ilmu (logos) atau tidak. Kesemestaan ini juga diupayakan dalam kajian linguistik. Sebagai sebuah bidang kajian keilmuan, linguistik mengupayakan hasil kajiannya (teori dan konsep) berlaku paling tidak untuk sejumlah besar bahasa di dunia.

Di antara banyak konsep yang berkembang di dalam kajian linguistik, salah satunya adalah adjung. Konsep adjung ini, dalam pengkajiannya, disandingkan dan dibedakan dengan komplemen dalam klasifikasi dikotomi fungsi gramatikal yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan oleh predikat. Lebih jauh, adjung ini, dalam kerangka kajian sintaksis Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF), merupakan fungsi gramatikal nonargumen. Adjung ini dibedakan dengan fungsi argumen berdasarkan pada parameter keberadaan fungsi gramatikal tersebut ditentukan atau tidak ditentukan oleh predikat. Jika fungsi gramatikal tersebut dibutuhkan/ditentukan oleh predikat, fungsi tersebut merupakan fungsi argumen dan jika tidak ditentukan, fungsi tersebut merupakan fungsi nonargumen (Falk, 2001). Fungsi gramatikal yang termasuk dalam fungsi argumen meliputi fungsi subjek, objek, komplemen terbuka, komplemen, objek teta, dan dan oblik

teta. Adapun fungsi nonargumen meliputi fungsi adjung dan adjung terbuka (Darlymple, 2001:11). Di samping parameter yang digunakan dalam klasifikasi fungsi gramatikal ke dalam dua bentuk klasifikasi fungsi argumen dan nonargumen, yang disebut dengan parameter subkategorisasi, juga terdapat parameter lain yang digunakan untuk membedakan fungsi gramatikal, yakni parameter pengendalian (*control*) dan pembatasan peran semantik (baca Subiyanto, 2013:52 dari Simpson, 1991 dan Arka, 1993).

Selain penggunaan parameter tersebut, keberadaan dikotomi adjung dengan komplemen dalam kajian TLF juga dilakukan parameter pengujian atau *test* yang disebut dengan *argumenthood test*. Pengujian ini berfungsi untuk menguji fungsi-fungsi gramatikal (FG) apakah termasuk dalam kategori adjung atau FG lain berdasarkan properti sintaksis maupun semantik yang dimilikinya. Salah satu contoh *argumenthood test* ini adalah *syntactic obligatoriness*. Dalam metode tes ini, diungkapkan bahwa FG argumen adalah elemen yang secara sintaksis dibutuhkan oleh verba dan adjung adalah elemen yang sifatnya opsional dalam konstruksi sintaksis. Hal ini sebagaimana tergambar dalam (1) berikut yang dipaparkan oleh Cristie (2013:216).

- (1) a. *Kelly prodded Sam on Tuesday*
 b. *Kelly prodded Sam*
 c. **Kelly prodded on Tuesday*

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kalimat (1.a) adalah gramatikal dan ketika frasa *on Tuesday* dihilangkan pada (1.b), kalimat tersebut masih tetap gramatikal, dan ketika elemen *Sam* dihilangkan pada (1.c), kalimat tersebut

menjadi tidak gramatikal. Dengan demikian, *Sam* pada kalimat (1.a), merupakan argumen karena keberadaannya wajib (*obligate*) dalam kalimat tersebut (memengaruhi kegramatikalannya kalimat) dan frasa *on Tuesday* merupakan adjung karena keberadaannya tidak wajib (opsional) dalam kalimat tersebut berdasarkan tes argumen *Syntactic Obligatoriness*.

Salah satu isu tentang adjung yang telah saya kemukakan dalam tulisan ini adalah kesemestaan, artinya bahwa konsep adjung yang berkembang dalam kajian sintaksis ini dapat diberlakukan (dapat ditemukan) dalam kajian-kajian sintaksis bahasa-bahasa di dunia yang salah satunya adalah bahasa Arab. Perlu disampaikan dalam tulisan ini bahwa pengkajian adjung dalam bahasa Arab (ABA) belum mendapatkan perhatian yang besar dibandingkan adjung dalam bahasa-bahasa besar lain di dunia¹. Sedikitnya kajian akan ABA ini, salah satunya, dapat ditengarai terjadi karena konsep adjung itu sendiri muncul dan berkembang di ranah kajian sintaksis bahasa-bahasa di Benua Eropa dan Amerika, terlebih bahasa Inggris, yang tentunya memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Arab. Dengan demikian, dua isu kesemestaan dan sedikitnya kajian ABA tersebut menjadi motivasi terbesar bagi tesis ini, sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian ABA, untuk mengkaji sintaksis ABA yang secara khusus menggunakan pendekatan sintaksis TLF.

Di samping itu, kepentingan kajian sintaksis ABA dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada motivasi sebagaimana pernyataan sebelumnya terkait dengan kecilnya perhatian pengkaji bahasa terhadap ABA dan isu kesemestaan, tetapi juga sebagai usaha pendeskripsian elemen-elemen kebahasaan (kategori

kata, frasa, dan klausa) yang dapat menempati FG adjung dalam tata sintaksis bahasa Arab (dalam penelitian ini, elemen tersebut hanya pada tataran kategori kata sebagai inti dari konstituen saja). Pendeskripsian ini merupakan usaha pemecahan masalah penggunaan konsep adjung yang bukan berasal dari konsep yang berkembang dalam kerangka kajian sintaksis bahasa Arab² yang diupayakan untuk diterapkan dalam kajian sintaksis bahasa Arab yang tentunya akan menimbulkan hambatan-hambatan.

Perlu ditambahkan juga bahwa dalam perkembangan kajian adjung bahasa-bahasa dunia, adjung secara umum (dalam mayoritas bahasa) dapat direalisasikan dalam bentuk konstituen berupa frasa preposisi, adverbial, nomina, dan adjektiva (baca Rahimian, 2007:34). Namun, apakah kategori-kategori tersebut dapat mengisi FG adjung dalam bahasa Arab ataukah terdapat kategori-kategori frasa yang lain. Hal ini juga menjadi isu yang dikembangkan oleh tesis ini.

Di samping itu, dalam perkembangan kajian sintaksis BA, klasifikasi kategori kata (*syntactic categories/word categories*) BA sampai saat ini masih memunculkan perbedaan pendapat antarpenelitinya (tokohnya) dalam jumlah dan jenis varian kategori kata BA. Perbedaan pendapat ini bersumber dari adanya perbedaan perspektif dan parameter penentuan kategori kata BA tersebut. Sebagai contoh adanya perbedaan tersebut, terdapat beberapa pendapat peneliti dalam perihal kategori kata BA ini, antara lain Ibnu Malik (dalam Hasan, 1994:87) yang berpendapat bahwa BA memiliki tiga kategori kata yang meliputi nomina (*ism*), verba (*fi'il*), dan partikel (*kharrf*). Parameter penentuan kategori kata BA yang

digunakan oleh Ibnu Malik (dalam Hasan, 1994:87) ini adalah semantik dan morfologi. Pendapat Ibnu Malik ini merupakan pendapat yang berlaku dalam kajian sintaksis BA pada masa tradisional (Hasan, 1994:87). Pada dasarnya, pendapat Ibnu Malik (dalam Hasan, 1994:87) ini merupakan pendapat dari para tokoh-tokoh sebelumnya yang telah disepakati bersama. Adapun tokoh pertama yang mencetuskan pendapat ini adalah Sibawaih pada akhir abad keenam (Suleiman, 1990 dalam Attia, 2008:28).

Berbeda dengan Ibnu Malik (dalam Hasan, 1994:87), Hasan (1994:90) memberikan klasifikasi kategori kata BA yang berbeda. Hasan (1994:90) dengan menggunakan parameter yang sama (morfologi dan semantik) dengan generasi tradisional (Ibnu Malik, Sibawaih, dan lain-lain), tetapi dengan kriteria yang berbeda membedakan kategori kata BA dalam tujuh klasifikasi, yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, adverbial, kata tugas, dan kata eksklamasi (Hasan, 1994:90).

Sementara itu, Attia (2008) juga memberikan klasifikasi kategori kata BA yang berbeda dengan dua tokoh yang disebutkan sebelumnya. Attia (2008:30,51) membedakan kategori kata BA dalam sembilan kategori meliputi verba, nomina, adjektiva, adverbial, preposisi, determiner, konjungsi, kata ganti, dan partikel.

Sebagai informasi tambahan, fenomena perbedaan pendapat (ketidakjelasan) tentang klasifikasi kategori kata BA ini dapat kita amati dalam berbagai buku teks tata bahasa Arab saat ini. Buku-buku teks tata bahasa Arab, sebagai contoh Badawi (2004), Ryding (2006), Abu Chacra (2007), Schulz (2000), tidak memaparkan bagian khusus terkait klasifikasi kategori kata BA ini.

Hal ini mengindikasikan bahwa para tokoh ini tidak mau berlarut-larut berdiskusi dalam tema yang masih membuka perdebatan (*debatable*) ini.

Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan masalah baru bagi penelitian (tesis) ini. Sebagaimana diketahui, salah satu tujuan penelitian ini adalah menentukan kategori kata (sebagai inti konstituen/frasa) BA pengisi fungsi gramatikal adjung bahasa Arab (ABA).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga akan menentukan kategori kata BA melalui proses peninjauan ulang terhadap salah satu klasifikasi kategori kata BA yang telah disebutkan oleh ketiga tokoh yang berbeda. Peninjauan ulang ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran detail/rinci sekaligus pembuktian terhadap adanya kategori kata-kategori kata tertentu dalam BA.

Adapun klasifikasi kategori kata BA yang akan saya uji ulang dalam tesis ini adalah klasifikasi kategori kata versi Attia (2008). Pemilihan klasifikasi versi Attia (2008) ini sebagai objek uji ulang dilandasi adanya kesamaan parameter dan perspektif yang digunakan oleh Attia (2008) dengan tesis ini yakni parameter distribusional, baik morfologi maupun sintaksis, yang menjadi acuan penentuan kategori kata secara lintas bahasa dalam perspektif sintaksis generatif saat ini (Carnie, 2006 dan 2011).

Kepentingan uji ulang terhadap klasifikasi versi Attia (2008) ini juga disebabkan oleh kekurangjelasan (ketidakjelasan) paparan Attia (2008) terhadap klasifikasinya ini. Attia (2008:30,51), dalam disertasinya tersebut, hanya memaparkan varian/jenis kategori kata BA yang menurutnya terdapat sembilan jenis tersebut tanpa disertai dengan pembuktian dan diskusi-diskusi terkait

penentuannya, sehingga hal ini menimbulkan ketidakjelasan. Oleh karena itu, tesis ini akan mencoba untuk melakukan pembuktian tersebut.

Selanjutnya, sebagai bagian dari kajian yang menggunakan pendekatan TLF, tesis ini juga membahas struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) ABA. Penggunaan str-k ini merupakan upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan posisi ABA dalam pola urutan kata (*word order*) kalimat bahasa Arab dan juga pembentukan kalimat yang mengandung ABA. Adapun penggunaan str-f merupakan usaha membuktikan keberadaan fungsi gramatikal ABA yang sudah diuji dengan instrumen *argumenthood test* melalui sistem penggambaran str-f ini.

Di samping itu, dalam tesis ini juga digambarkan dan dijelaskan korespondensi atau relasi hubungan str-k dengan str-f yang tergambar melalui deskripsi fungsional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan pada bagian (1.1) sebelumnya, tesis ini dikembangkan dengan dasar-dasar pertanyaan sebagai berikut:

1. Konstituen apa sajakah dalam sistem klasifikasi kategori kata BA yang dapat mengisi fungsi gramatikal adjung dalam bahasa Arab?
2. Bagaimanakah struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) ABA tersebut?
3. Bagaimanakah korespondensi antara str-k dengan str-f ABA tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tesis ini memiliki dua tujuan utama, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum terkait dengan paradigma teoritis yang menaungi tesis ini dan tujuan khususnya adalah terkait dengan objek penelitian tesis ini yang berupa adjung bahasa Arab (ABA).

Secara umum, tesis ini bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena perilaku sintaksis adjung bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan teori sintaksis Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). Dalam TLF ini, ditetapkan adanya dua tingkatan struktur sintaksis, yang disebut struktur konstituen dan struktur fungsional, sebagai piranti pendeskripsian dan penjelasan fenomena sintaksis sebuah bahasa.

Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kategori-kategori kelas kata atau frasa (konstituen) yang dapat menempati fungsi adjung dalam bahasa Arab.
2. Menggambarkan dan menjelaskan struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) pengisi fungsi ABA.
3. Menggambarkan dan menjelaskan korespondensi (relasi hubungan) antara str-k dengan str-f ABA.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan kajian-kajian sintaksis bahasa Arab yang menggunakan pendekatan teori TLF khususnya dan generatif pada umumnya. Sebagai manfaat lain, tesis ini juga diharapkan untuk dijadikan sebagai acuan dan pengetahuan bagi peminat bahasa Arab akan penerapan konsep-konsep non-kebahasaan Arab, adjung dalam hal ini, dalam perkembangan kajian sintaksis bahasa Arab (BA).

Manfaat teoritis berikutnya yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep-konsep sintaksis secara lintas budaya, khususnya dalam pendekatan teori sintaksis TLF.

Kemudian, secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada peminat BA, baik itu peneliti, pengajar, maupun pemerhati, tentang realisasi bentuk fungsi adjung dalam BA. Di samping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat memotivasi para peneliti BA, khususnya di Indonesia, untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang mengandung konsep-konsep universal yang berkembang dalam ranah ilmu linguistik.

1.5 Ruang Lingkup

Tesis ini membahas adjung bahasa Arab sebagai objek kajian dengan menggunakan pendekatan teori sintaksis Tataahasa Leksikal Fungsional (TLF) sebagai alat analisisnya. Bahasa Arab (BA) dalam penelitian ini merupakan bahasa Arab standar modern (*modern-standard arabic*) yang dalam prakteknya

digunakan sebagai bahasa penulisan, pembelajaran, dan komunikasi formal lainnya dalam masyarakat Arab. BA versi ini dibedakan dengan BA klasik (*Classical Arabic*) dan BA dialek (*Colloquial*) (Ryding, 2005:1). Fokus penelitian tesis ini adalah perilaku sintaksis ABA yang meliputi kategori kata atau frasa BA (konstituen) yang dapat merealisasikan fungsi ABA dalam kalimat. Sebelum menentukan frasa pengisi ABA, tesis ini terlebih dahulu menguji ulang keberadaan varian kategori kata BA (KKBA) sebagai pembuktian adanya kategori kata tersebut dalam BA, sehingga kategori kata ini absah untuk dijadikan sebagai materi calon pengisi ABA.

Secara struktural, fokus tesis ini meliputi penggambaran struktur konstituen melalui pohon bahasa yang merupakan domain teori X-Bar. Pada penggambaran str-k ini, tesis ini mencermati konsep nonkonfigurasional dan eksosentris sebagai bagian dari representasi str-k melalui pohon bahasa. Fokus tesis berikutnya adalah penggambaran str-f ABA yang merupakan representasi fungsi gramatikal dalam sistem deskripsi analisis TLF. Pada representasi str-f ini, saya memerhatikan pemarkah kasus yang menandai masing-masing adjung yang berbeda-beda kategori leksikalnya (kata). Selanjutnya, tesis ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi korespondensi antara str-k dengan str-f kalimat bahasa Arab beradjung sebagai pembuktian adanya hubungan tandem (berunjuk silang) antara str-k dengan str-f yang dinyatakan sebagai salah satu kekuatan utama daya deskripsi teori TLF.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa pengertian, istilah, dan konsep dalam tesis ini yang menjadi kata kunci penelitian ini. Pengertian, istilah, dan konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kategori kata, kategori kata merupakan gagasan yang merujuk pada kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan lain-lain. Kategori kata ini memiliki banyak padanan dalam Bahasa Inggris, yaitu *part of speech*, *word categories* (kategori kata), *lexical categories* (kategori leksikal), *syntactic categories* (kategori sintaksis).
2. Fungsi gramatikal, konsep fungsi gramatikal merujuk pada gagasan seperti subjek, objek, komplemen, komplemen terbuka, oblique, dan adjung. Istilah lain yang sama dengan fungsi gramatikal adalah relasi gramatikal (*grammatical relation*).
3. Konstituen, konstituen adalah gabungan kata yang membentuk frasa atau klausa (Kroeger, 2005:28). Konstituen ini, dalam perspektif generatif (khususnya TLF), dapat diwujudkan hanya dalam satu kata. Konstituen ini disebut juga dengan frasa (Falk, 2001:35). Konstituen ini, nantinya, merupakan pengisi simpul-simpul dalam gambaran struktur pohon bahasa yang merupakan perwujudan struktur konstituen dalam TLF.
4. Konstituensi, konstituensi adalah ikatan yang dimiliki oleh kata-kata penyusun konstituen/frasa. Konstituensi ini, dalam TLF, dapat diuji melalui beberapa pengujian. Pengujian tersebut, antara lain, adalah

pemisahan elemen (kata) penyusunnya dan penyisipan adverb di antara kata-kata penyusunnya. Sebuah (satu) kata dikatakan memiliki konstituensi (ikatan) karena kata tersebut mampu menempati ruang (*slot*) yang sama dengan konstituen/frasa yang disusun oleh beberapa kata dalam klausa. Sebagai contoh, kata “dia” dalam klausa “ dia baik” dapat diganti dengan kata “anak itu” sehingga klausa tersebut menjadi “anak itu baik”. Kemampuan kata “dia” mengisi ruang yang sama dengan “anak itu” membuktikan bahwa “dia’ adalah konstituen yang sama dengan “anak itu”.

5. Korespondensi, korespondensi adalah hubungan antara struktur konstituen dengan struktur fungsional dalam TLF. Korespondensi ini digambarkan melalui garis-garis yang menghubungkan antara str-k dengan str-f. Untuk menjelaskan korespondensi ini, TLF menggunakan konsep deskripsi fungsional yang terwujud dalam persamaan matematis.
6. *Syntactic Obligatoriness* merupakan alat uji perbedaan adjung-komplemen. Alat uji ini membedakan adjung-komplemen melalui gagasan bahwa adjung adalah konstituen dalam klausa yang keberadaannya tidak wajib (opsional).
7. *Core Participant* adalah alat uji komplemen-adjung yang menyatakan bahwa adjung adalah partisipan bukan inti.

8. *Multiple Occurances* adalah alat uji komplemen-adjung yang menyatakan bahwa adjung dapat muncul lebih dari satu kali dalam satu klausa, sedangkan komplemen hanya muncul satu kali saja.
9. Struktur konstituen (str-k) adalah struktur dalam TLF yang digunakan untuk menggambarkan struktur permukaan klausa. Str-k ini mengadopsi teori X-Bar (dan juga campuran (Falk, 2001)) untuk menggambarkan struktur klausa tersebut.
10. Struktur fungsional (str-f) adalah struktur dalam TLF yang digunakan untuk menggambarkan struktur argumen (fungsi gramatikal) klausa. Str-f ini digambarkan secara matematis melalui tabel/matrik yang disebut matrik atribut nilai (*Attribute-Value Matrix*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan kajian fungsi adjung dalam bahasa Arab ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya, baik itu berupa artikel jurnal, tesis/disertasi, maupun buku teks yang memberikan kontribusi terhadap tesis ini juga sekaligus memberikan gambaran posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Pustaka-pustaka tersebut yang saya maksud adakalanya terkait dengan objek kebahasaan, yakni bahasa Arab juga terkait dengan fungsi adjung dan penggunaan pendekatan teori TLF. Adapun pustaka-pustaka tersebut adalah sebagai berikut.

Pustaka pertama adalah disertasi Mohammed A. Attia (2008) yang berjudul *Handling Arabic Morphological and Syntactic Ambiguity within LFG Framework with a View to Machine Translation*. Dalam disertasinya ini, Attia (2008) berupaya untuk menginvestigasi berbagai metodologi untuk memecahkan problematika ambiguitas sintaksis dan morfologi bahasa Arab dengan menggunakan pengurai XLE (*Xerox Linguistic Environment*). Disertasi ini juga bertujuan untuk memformulasikan struktur sintaksis utama bahasa Arab dalam perspektif TLF.

Terkait dengan ambiguitas sintaksis bahasa Arab, Attia (2008) mengidentifikasi sumber keambiguitasnya berasal dari empat ciri kebahasaan Arab, yakni kealamiah/naturalitas kemunculan *pro-dop* (subjek pronomina yang

tidak muncul dalam konstruksi kalimat bahasa Arab), fleksibilitas tata urutan kata (*word order*), ketidakberadaan bunyi vokal (diakritik) dalam tata kalimat bahasa Arab, dan kemultifungsian nomina bahasa Arab.

Penggunaan XLE yang mencakup komponen generator, transfer, dan *parser* sebagai pengurai ambiguitas sintaksis dan morfologi bahasa Arab menurut Attia (2008) bersesuaian dengan mesin penerjemahan.

Sebagaimana disertasi sebelumnya, disertasi Attia (2008) ini terdapat hasil temuan yang dimanfaatkan oleh tesis ini, yakni temuan terkait dengan berbagai bentuk analisis sintaksis tata bahasa Arab dalam perspektif TLF, dan juga temuan terkait klasifikasi struktur kalimat bahasa Arab yang secara mendasar dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat ekuasional dan kalimat non-ekuasional.

Pustaka selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Budour Al Sharifi dan Louisa Sadler (2009) dengan judul *The Adjectival Construct in Arabic*. Dalam artikel ini, Al Sharifi dan Sadler (2009) mengusulkan kajian konstruksi adjektiva bahasa Arab dalam perspektif TLF karena menurut mereka konstruksi adjektiva bahasa Arab memiliki kesamaan dengan konstruksi adjektiva dalam bahasa Wales dan konstruksi *Object Cognate* dalam bahasa Ibrani yang dapat dianalisis dengan pendekatan TLF. Temuan artikel ini adalah konstruksi adjektiva bahasa Arab terjadi jika konstruksi tersebut mengikuti secara langsung nomina definitif (tertentu) dengan menunjukkan properti kualitas yang dimiliki nomina tersebut. Selanjutnya, Al Sharifi dan Sadler (2009) menyatakan bahwa karakteristik utama konstruksi adjektiva bahasa Arab adalah elemen yang jatuh setelah nomina (*Pos-*

Adjectival Nominal) yang berfungsi untuk membatasi cakupan kualitas nomina yang ditunjukkan oleh properti yang dimiliki oleh adjektiva bahasa Arab tersebut.

Pelibatan artikel ini dalam tinjauan pustaka tesis ini adalah karena terdapat temuan dari artikel ini yang saya manfaatkan untuk menganalisis fungsi ABA, khususnya dalam cara kedua penulis artikel ini dalam menganalisis konstruksi adjektiva bahasa Arab dengan memasukkannya sebagai bagian dari adjung.

Pustaka selanjutnya adalah artikel Fehri (1997) yang berjudul *Arabic Adverb: Preliminary Investigations*. Pada artikel ini, Fehri (1997) bertujuan untuk menganalisis karakteristik sintaksis adverb BA yang meliputi distribusi, interpretasi, dan properti kasusnya. Dalam artikel ini, Fehri (1997) menggunakan pendekatan teori *Minimalist Program* sebagai perangkat analisisnya. Fehri (1997), dalam artikelnya ini, menyimpulkan bahwa dalam perspektif pola urut kata, adverb BA merupakan konstituen yang terletak sebelum verba (*left branching specifiers of functional head*) dan adverb ini memiliki dua pemarkah kasus, yakni kasus akusatif dan genitif tergantung pada kebutuhan dari verba (*case dependent*).

Kemudian, terkait penelitian-penelitian adjung dalam berbagai bahasa, baik dalam konteks pendekatan TLF maupun teori sintaksis lain, terdapat beberapa penelitian sebagai berikut.

Artikel pertama adalah artikel karya Kenji Yokota (2004). Fokus artikel ini adalah pengkajian tentang interpretasi makna adverb Bahasa Jepang dalam pandangan sintaksis, semantik, dan wacana kontekstual (*Discourse Contextual*). Dari kajiannya ini, Yokota (2004) mengemukakan bahwa kemunculan varian interpretasi makna adverb lebih bersifat semantis dibanding struktural.

Selanjutnya, untuk dapat mengungkapkan perilaku adverb tersebut, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap dikotomi tradisional antara adjung dengan komplemen. Melalui artikel ini, Yokota (2004) menyimpulkan bahwa analisis terhadap interpretasi makna dan penempatan adverb dapat dilakukan secara komprehensif jika pendekatannya merupakan pendekatan multi-domain, yakni melalui pendekatan struktur semantis (leksikal), struktur sintaksis, dan struktur wacana (informasi) sebagaimana terealisasi dalam sistem pendekatan teori TLF.

Penggunaan artikel Yokota (2004) tersebut dalam *review* tesis ini juga mengambil manfaat sebagai pandangan dalam hal memperlakukan adverb dalam konstruksi analisis adjung dalam konsep TLF.

Chunyu Kit (1993) dalam *Description of Chinese Intransitive Verbs and Adjunct within the LFG Formalism* menyajikan sebuah pendekatan analisis untuk mendeskripsikan verba intransitif bahasa Cina dan relasi adjung dalam pendekatan kajian TLF. Dalam artikel ini, Kit (1993) menggambarkan berbagai variasi tipe adjung bahasa Cina dan relasi gramatikalnya dengan verba utama dalam perspektif TLF, dan juga memperkenalkan fitur gramatikal baru dan formulasi hambatan (*Constraint*) anotasi aturan fungsi bahasa Cina dan klausa yang mengandung adjung.

Dari kajiannya ini, Kit (1993) menyimpulkan bahwa pendekatan TLF untuk mendeskripsikan verba intransitif dan varian adjung sangatlah aplikatif. Di samping itu juga, berbagai komponen sistem analisis teori TLF yang mencakup fitur dan kategori gramatikal, khususnya komponen struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f), memainkan peranan yang penting dalam

mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Cina. Kemudian, dari perspektif TLF, Kit (1993) menemukan banyak prinsip dasar yang menjadi fakta linguistik bahasa Cina, antara lain adalah adanya fitur tertentu (*PrnC fitur*) yang dapat menentukan keberijinan pembentukan adjung dari frasa adjektiva yang muncul dalam kalimat.

Kepentingan artikel ini untuk saya jadikan sebagai salah satu literatur *review* adalah karena dari artikel ini tergambar bagaimana teori TLF memperlakukan (menggambarkan dan menjelaskan) adjung dan realisasi-realisasinya (kategori pengisi adjnug) dalam berbagai bahasa yang salah satunya adalah Cina.

Pustaka berikutnya yang saya jadikan tinjauan adalah artikel dengan judul *How Complement Differs from Adjunct in Persian* yang ditulis oleh Jalal Rahimian (2007). Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi keberadaan dikotomi konsep adjung-komplemen bahasa Persia. Sebagai instrumen untuk melakukan identifikasi dari dua konsep ini, Rahimian (2007) menggunakan delapan pengujian yang bersifat sintaksis dan semantis yang diperkenalkan oleh Hudleston dan Pullum (2002). Kedelapan faktor tersebut adalah *licensing*, *obligatoriness*, *anaphora*, *category*, *position*, *selection*, dan *argumenthood*. Dari penelitian ini, dihasilkan berbagai temuan, antara lain 1) berdasarkan pengujian *obligatoriness*, komplemen bahasa Persia sering kali kemunculannya wajib dalam konstruksi kalimat dan adjung selalu opsional, 2) dalam konstruksi tata urutan kata dalam klausa, adjung muncul sebelum komplemen nonsubjek, 3) berdasarkan peran argumen dan semantik (seperti pasien, *goal*, dll) elemen-elemen yang mengandung properti-properti peran tersebut lebih bersifat komplemen, dan 4)

adjung dalam bahasa Persia dapat direalisasikan dalam frasa nomina (FN), preposisi (FP), adverbial (FAdv), adjektiva (FA), dan klausa.

Penggunaan artikel ini sebagai *review* sebagaimana artikel maupun disertasi sebelumnya, juga memberikan manfaat bagi tesis ini dalam melihat perkembangan kajian identifikasi dan dikotomi adjung dengan komplemen dalam berbagai bahasa di dunia.

2.2 Landasan Teori dan Konsep

2.2.1 Kategori Kata Bahasa Arab

Meskipun dalam penelitian ini nantinya akan disajikan pengujian ulang terkait klasifikasi kategori kata BA, terlebih dahulu dalam bagian ini, saya akan menyampaikan beberapa klasifikasi kategori kata BA yang sudah berkembang dalam ranah kajian sintaksis BA. Beberapa pendapat yang akan saya sampaikan ini, sebelumnya, sudah saya sampaikan sebagian dalam bagian awal tulisan ini. Adapun pemaparan tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam perkembangan kajian sintaksis BA, terdapat dua kelompok besar yang masing-masing memiliki pandangan/pendapat yang berbeda perihal klasifikasi kategori kata BA (Hasan, 1994). Kelompok pertama adalah kalangan bahasawan Arab tradisional yang berpendapat bahwa kategori kata BA (KKBA) dibedakan menjadi tiga, yaitu verba (*fiil*), nomina (*isim*), dan kata tugas (*al-kharf*). Pembedaan KKBA dalam tiga klasifikasi ini didasarkan pada aspek morfologis dan semantik. Verba dalam perspektif tradisional ini didefinisikan sebagai KKBA yang secara semantis menunjukkan pekerjaan dan waktu, nomina adalah KKBA

yang menunjukkan benda atau sesuatu yang disebut (*al-mutsamma*), dan kata tugas adalah KKBA yang menunjukkan pada selain yang ditunjuk oleh verba dan nomina (Hasan, 1994:87). Sedangkan secara morfologis, verba ditandai antara lain dengan pemarkah kata ganti klitik orang kedua berjenis laki-laki (*mudzakkar*) maupun perempuan (*muannats*). Nomina ditandai dengan kasus genitif (*jar*), tanwin (*nunation*), dan pemarkah definitif (*al*). Adapun kata tugas (*al-kharf*) ditandai dengan selain pemarkah pada verba dan nomina (Ibnu Malik dalam Hasan, 1994:88).

Kelompok kedua adalah bahasawan Arab saat ini (modern) yang memberikan klasifikasi yang berbeda dengan kelompok tradisional. Perbedaan ini muncul dari adanya perbedaan perspektif yang digunakan oleh dua kelompok/generasi yang berbeda tersebut. Generasi/kelompok modern terpengaruh oleh pemikiran kebahasaan yang berkembang saat ini, yakni aliran linguistik generatif. Dalam kajian generatif (sintaksis generatif), klasifikasi kategori kata, antara lain disebutkan oleh Carnie (2006:38), didasarkan pada distribusi kategori kata tersebut, baik itu dalam distribusi morfologis maupun (dan) distribusi sintaksisnya.

Salah satu bahasawan Arab modern adalah Tamam Hasan (1994). Dalam karyanya, Hasan (1994) membagi KKBA dalam tujuh klasifikasi, yaitu nomina, verba, Adjektiva (*sifat*), pronomina (*dlamir*), adverbial (*ad-dlaraf*), kata tugas (*al-adat*), dan kata eksklamasi (*al-khalifah*) (Hasan, 1994:90).

Hasan (1994) dalam klasifikasinya ini bersandar pada dua parameter, yakni parameter morfologi (*al-mabna*) dan semantik (*al-ma'na*). Konsep

morfologi pada klasifikasi Hasan (1994:90) ini merujuk pada beberapa kriteria, antara lain bentuk kasus yang menandai jenis kata tersebut (*i'rab*), bentuk morfologi (terdiri dari berapa konsonan) (*as-sighat*), kemampuan menerima imbuhan (*al-lawashiq*), bentuk tulisan (*ar-rasm al-impla'iy*), dan kemampuan menyatu dengan kata lain (*at-tadlam*). Adapun konsep semantik (*al-ma'na*) merujuk pada kriteria menunjukkan makna entitas (*al-mutsamma*), makna tindakan (*al-khadats*), makna waktu (*az-zaman*), dan lain-lain (Hasan, 1994:90). Dari kriteria batasan kategori kata yang diajukan oleh Hasan (1994) ini, saya melihat bahwa Hasan (1994) masih tetap menggunakan perspektif tradisional dengan menggunakan pendekatan semantik sebagai salah satu dari dua pendekatan yang dilakukan dalam mengklasifikasikan kategori kata bahasa Arab, meskipun secara tidak langsung Hasan (1994) menganggap dirinya sebagai salah satu bahasawan Arab modern.

Berdasarkan realitas tersebut, tulisan ini akan mengesampingkan (tidak menggunakan) klasifikasi kategori kata bahasa Arab yang dikembangkan oleh Hasan (1994) ini.

Di samping Hasan (1994), terdapat penulis lain yang merupakan bagian dari bahasawan Arab modern. Penulis tersebut, antara lain, adalah Attia (2008). Attia (2008) memberikan klasifikasi kategori kata bahasa Arab (KKBA) yang berbeda dengan generasi tradisional. Attia (2008:30,51), dalam disertasinya, membedakan KKBA dalam sembilan jenis KKBA, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, preposisi, determiner, konjungsi, kata ganti, dan partikel.

Attia (2008), dalam mengembangkan klasifikasi KKBA ini, bersandar pada parameter distribusi, baik itu distribusi morfologi maupun sintaksis, sebagaimana bahasawan generatif saat ini. Dalam pemaparannya terhadap klasifikasi KKBA dalam sembilan kategori ini, Attia (2008:51-53) memaparkan fitur/ciri khusus morfologi masing-masing KKBA, antara lain verba memiliki properti penunjuk orang (pertama, kedua, atau ketiga), jumlah, jenis, dan lain-lain. Adapun nomina memiliki properti jenis, jumlah, kasus, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pemaparan klasifikasi kategori kata versi Attia (2008) ini masih menimbulkan masalah (pertanyaan). Masalah tersebut terletak pada tidak adanya pemaparan yang lebih rinci sekaligus diskusi-diskusi yang membuktikan dan menjelaskan KKBA tersebut. Attia (2008), dalam disertasinya ini, hanya memberikan properti-properti KKBA tanpa disertai contoh realisasinya, sehingga memungkinkan muncul pertanyaan seperti apa realisasinya dan bagaimana menentukannya oleh pengguna ataupun pembaca karyanya. Dengan demikian, tentu perlu diberikan diskusi-diskusi yang lebih panjang sekaligus pembuktian-pembuktian terkait dengan penetapan KKBA ini supaya penetapan ini dapat dipahami secara lebih rinci dan jelas sekaligus juga aplikatif untuk digunakan/dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, bagian awal dari bab IV tesis ini akan memberikan evaluasi ulang (pembuktian ulang) KKBA versi Attia (2008) ini dengan menggunakan batasan-batasan klasifikasi kategori kata dalam perspektif distributif (sintaksis generatif) dengan menggunakan parameter distribusional, baik distribusi morfologi maupun sintaksis (Carnie, 2006 dan 2001). Dalam

perspektif distribusional ini, masing-masing kategori kata akan diuji kemampuannya untuk berdistribusi secara morfologi, yakni kemampuan kategori kata tertentu menyatu/berada setelah atau sebelum awalan/akhiran atau pemarkah morfologis tertentu (Carnie, 2006:38). Adapun parameter sintaksis (distribusi sintaksis) adalah kemampuan kategori kata tertentu terletak/berada setelah atau sebelum kata tertentu (Carnie, 2006:39).

2.2.2 Struktur Kalimat Bahasa Arab

Perbincangan mengenai struktur kalimat BA (SKBA) memerlukan ruang yang cukup luas, sehingga tidak saya paparkan secara keseluruhan dalam tulisan ini. Keluasan perbincangan SKBA tersebut muncul karena adanya perbedaan perspektif dari masing-masing peneliti BA, baik peneliti dari dunia Arab sendiri maupun dari dunia barat (Eropa-Amerika) dalam memberikan konsep penamaan SKBA. Perbedaan perspektif ini disebabkan, secara sintaksis, BA memiliki struktur yang kompleks, ruwet, dan multiperspektif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Attia (2008:12) '*Arabic has intricate, complex, and multi-faced syntactic structure which led researchers to propose differing representation*'.

Oleh karena itu, untuk menghindari perdebatan yang lebih luas dalam hal konsep penamaan dan klasifikasi SKBA, tesis ini merujuk pada konsep penamaan dan klasifikasi yang dilakukan oleh Attia (2008) yang juga disepakati dan digunakan oleh Ryding (2005), Buckley (2004), dan Badawi dkk (2004).

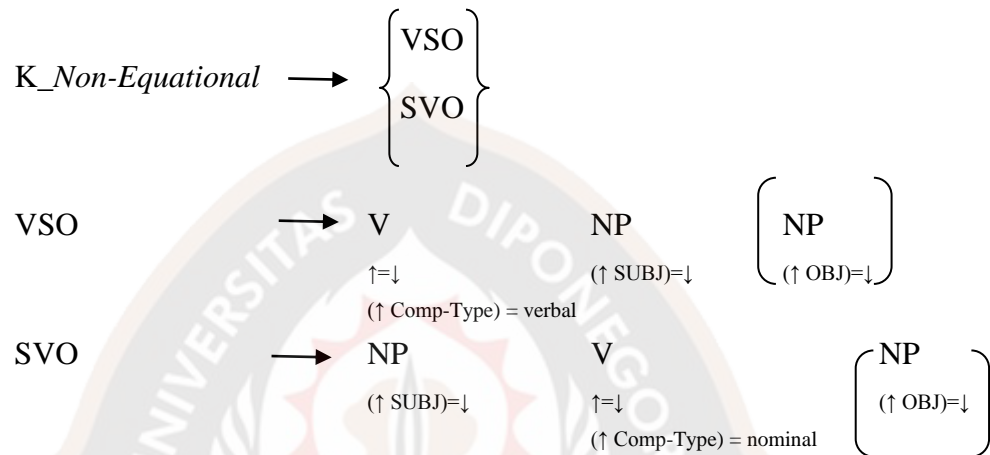
SKBA dalam perspektif ini dibedakan menjadi dua, yakni SKBA berverba (*non-equational*) dan SKBA tak berverba (*equational*). SKBA berverba atau *non-*

equational merupakan SKBA yang predikat utamanya berupa verba. Dalam kajian BA, SKBA tipe ini memiliki tiga jenis variasi tata urutan kata (*word order*) yang ketiganya berterima secara sintaksis, yaitu SVO (subjek-predikat-objek), VSO, dan VOS. Tiga variasi *word order* tersebut dapat dilihat dalam (2) berikut yang saya kutip dari Attia (2008:99).

- (2) a. *al-walad-u* *akala* *t-tufaakhat-a* (Kalimat SVO)
 DEF-anak-NOM makan PAST DEF-apel-AKUS
 ‘anak itu makan apel itu’
- b. *akala* *l-walad-u* *at-tufaakhat-a* (Kalimat VSO)
 makan PAST DEF-anak SG-NOM DEF-apel-AKUS
 ‘anak itu makan apel itu’
- c. *akala* *t-tufaakhat-a* *al-walad-u* (Kalimat VOS)
 makan-PAST DEF-apel-AKUS DEF-anak-NOM
 ‘anak itu makan apel itu’

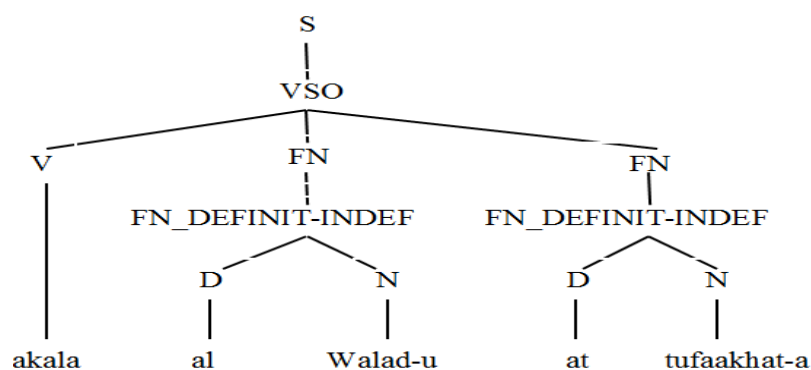
Sebagai bagian dari kajian yang menggunakan pendekatan TLF, tesis ini, di samping memaparkan *word order* SKBA, juga memaparkan struktur konstituen dan struktur fungsional SKBA *non-equational* beserta ketiga jenis variasi *word order*-nya. Keperluan adanya pemaparan kedua struktur ini (str-k dan str-f) dalam kajian-kajian TLF dilandasi oleh asumsi dasar para pengembang kajian TLF yang menyepakati bahwa str-k, secara mendasar, memberikan informasi perbedaan struktur permukaan sintaksis berbagai bahasa. Adapun str-f menginformasikan tataran (level) abstraksi struktur bahasa tertentu untuk memperoleh kesamaan (*parallelism*) antarbahasa yang berbeda dan sebagai jembatan (*bypass*) perbedaan struktur luar (*surface*) sintaksis lintas bahasa (Attia, 2008:16).

Dengan demikian, berikut ini saya paparkan representasi kedua struktur sintaksis TLF (str-k dan str-f) sekaligus juga dengan aturan struktur frasa SKBA *non-equational* (berverba) pada salah satu klausa (2) di atas. Representasi dari str-k dan str-f berikut ini merupakan kutipan dari Attia (2008:100).



Gambar/bagan di atas menunjukkan bahwa SKBA *non equational* dapat terealisasi dalam konstruksi konstituen VSO atau SVO yang konstituen penyusun konstruksi VSO-nya adalah verba sebagai predikat, frasa nomina sebagai subjek, dan frasa nomina sebagai objek secara opsional (tergantung pada jenis verbanya apakah membutuhkan satu argumen/intransitif ataukah membutuhkan dua argumen/transitif).

Adapun str-k dan str-f dari salah satu contoh SKBA *non-equational* di atas adalah sebagaimana gambar berikut yang saya kutip dari Attia (2008:100).



Str-f SKBA *non-equational*

PRED	'MAKAN <SUBJ,OBJ>'	
TNS-ASPK	PAST, MOOD <u>Indikatif</u>	
SUBJ	PRED	'anak'
	SPEC	DET +
	NTYPE	NSYN common
	PERS 3, NUM <u>sg</u> , HUMAN +, GEND <u>masc</u> , DEF +, CASE <u>nom</u>	
OBJ	PRED	'apel'
	SPEC	DET +
	NTYPE	NSYN common
	PERS 3, NUM <u>sg</u> , HUMAN <u>min</u> , GEND <u>fem</u> , DEF +, CASE <u>acc</u>	

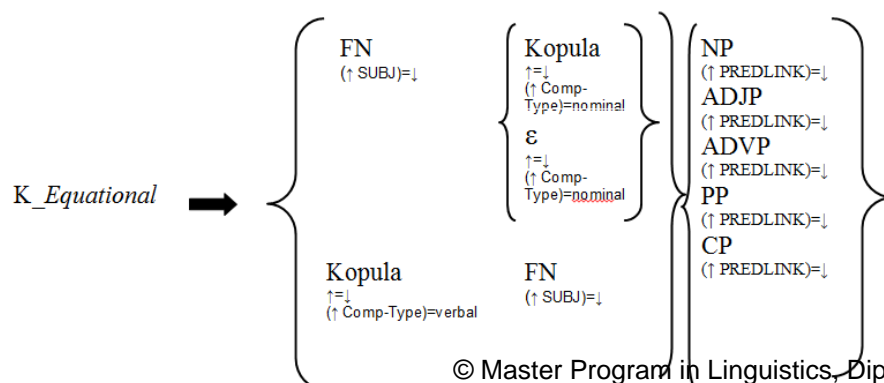
| (Attia, 2008: 101)

Struktur kalimat BA (SKBA) yang kedua adalah SKBA *Equational* atau takberverba. Konstruksi SKBA ini terdiri atas dua konstituen (bagian), pertama frasa subjek dan yang kedua frasa predikat. Frasa subjek dalam SKBA ini termanifestasi dalam bentuk frasa nomina, dan frasa predikat dapat terisi oleh frasa nomina, adjektiva, adverbial, preposisi, dan bahkan frasa komplementizer. Hal ini sebagaimana terlihat dalam data berikut yang saya kutip dari Attia (2008:95).

- (3)a. *as-syamsu* *musyriqat-un* (Predikat FADJK, SUBJ female)
 DEF-matahari SG bersinar-NOM
 'matahari bersinar'
- b. *ar-rajulu* *kariim-un* (Predikat FADJK, SUBJ male)
 DEF-laki-laki SG mulia-NOM
 'Laki-laki itu (mulia) orang yang baik'

- c. *al-kitaab-u* *huna* (Predikat FAdv)
 DEF-buku SG-NOM Di sini
 ‘buku itu di sini’
- d. *akh-i* *thabib-un* (Predikat FN)
 saudara SG MASK-POS 1SG dokter-NOM
 ‘saudaraku seorang dokter’
- e. *ar-rajulu* *fi* *d-daar-i* (Predikat FP)
 DEF-laki-laki di DEF-rumah-GEN
 ‘laki-laki itu di rumah’
- f. *al-khaqiqat-u* *anna* *l-kharba-a* *tu’addi*
 DEF-kenyataan-NOM bahwa DEF-perang menyebabkan
ila *l-halak-i* (Predikat FKom)
 ke DEF-kerusakan-GEN
 ‘kenyataan bahwa peperangan menyebabkan kerusakan’

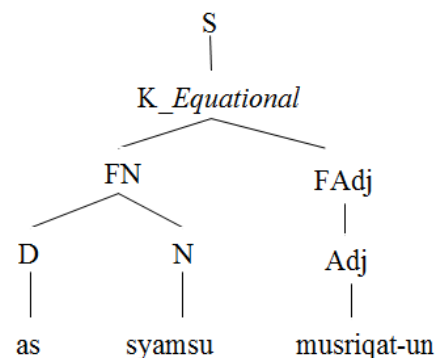
SKBA *equational* atau tak berverba ini disebut juga dengan SKBA berkopula semu (*non-overt copula*) karena predikat utamanya adalah kopula yang tidak nyata/tidak terealisasi dalam bentuk lahir. Konstruksi SKBA ini, dalam perspektif sintaksis generatif BA, dianggap sebagai konstruksi turunan (derivasi) dari konstruksi kalimat berpredikat utama verba (Marshad dan Suleiman, 1991 dalam Attia, 2008). Namun, dalam perspektif TLF yang tidak mengenal adanya konsep turunan (derivasi), SKBA *equational* ini diekspresikan melalui sebuah simbol/tanda khusus yang disebut dengan kategori kosong dengan simbol ‘ε’ dalam konstruksi struktur frasanya (Attia, 2008:98,140). Hal itu sebagaimana tergambar dalam bagan berikut yang dikutip dari Attia (2008:97)



Ketiadaan verba sebagai predikat utama dalam SKBA *equational* menjadikannya tidak aplikatif dalam dua struktur sintaksis sistem TLF (str-k dan str-f). Mengapa? karena dalam TLF kekuatan terbesar adanya konstruksi tata bahasa direalisasikan dalam tugas leksikal/kata (leksikal merupakan mesin utama pembentuk konstruksi tata bahasa) yang dalam hal ini adalah verba. Dengan tidak adanya verba dalam konstruksi kalimat sebagai predikat utama ini, tugas utama pembentuk kalimat tersebut tidak jelas keberadaannya.

Dalam TLF, struktur kalimat berkopula tak tampak (*non-overt copula*) seperti BA diperlakukan sebagai konstruksi kalimat yang predikat utamanya termanifestasi dalam kategori khusus (*special annotation*) sebagaimana tergambar dalam aturan struktur frasa di atas. Sedangkan untuk analisis str-k dan str-f, predikat, dalam strukturnya, berupa *null predicate* atau predikat kosong yang secara sintaksis membutuhkan kategori subjek dan PREDLINK sebagai komplemennya. Realisasi dari kedua struktur ini (str-k dan str-f) tergambar dalam data dan bagan di bawah ini yang diaplikasikan ke dalam SKBA berkopula tak tampak sebagai berikut.

- (4) *as-syamsu* *musyriqat-un*
 DEF-matahari SG bersinar-NOM
 ‘matahari bersinar’



PRED	'null <SUBJ,PREDLINK>'		
TNS-ASP	TENSE pres, MOOD indikatif		
SUBJ	PRED	'matahari'	
	SPEC	DET	DET-TYPE def
	NTYPE	NSYN common	
	PERS 3, NUM sg, HUMAN -, GEND fem, DEF + CASE nom		
PREDLINK	PRED	'bersinar'	
	NUM sg, GEND fem, DEF -, CASE nom		
	ATYPE predikatif		
VTYPE kopula, STMT-TYPE decl, GEND feml, COMP-TYPE nominal			

Gambar str-f SKBA berkopula (Attia, 2008:99)

2.2.3 Adjung

Pemahaman terhadap konsep adjung dalam kajian sintaksis dapat direalisasikan melalui perbandingan fungsi gramatikal (FG) adjung dengan FG argumen (komplemen). Proses inilah yang sering muncul dalam berbagai pustaka. Dalam perkembangannya, adjung ini juga didefinisikan dengan bermacam-macam definisi tergantung sudut pandang yang digunakan, apakah sintaksis atau semantis. Di antara banyak definisi adjung yang disampaikan oleh beberapa peneliti, terdapat definisi-definisi adjung sebagaimana yang dikumpulkan oleh Cristie (2013:214) sebagai berikut.

Tallerman (2005) dalam Cristie (2013: 214) mengungkapkan bahwa adjung merupakan elemen bahasa yang keberadaannya selalu bersifat opsional,

sedangkan komplemen adalah elemen yang sering kali bersifat wajib. Kedua komponen ini memiliki perbedaan, yakni komplemen merupakan frasa yang dipilih oleh verba utama sehingga memiliki hubungan yang dekat, sedangkan adjung adalah elemen yang hanya memberikan sedikit informasi dari verba. Kemudian, Kroger (2004) dalam Cristie (2013:214) berpendapat bahwa perbedaan dasar antara adjung dan argumen adalah bahwa argumen merupakan elemen yang secara semantik merujuk pada predikat, sedangkan adjung tidak.

Haegeman (1994) dalam Cristie (2013:214) menyampaikan bahwa argumen adalah partisipan yang paling tidak mengandung aktifitas atau keadaan yang diekspresikan oleh predikat. Adapun Radford (2004) dalam Cristie (2013:214) melihat perbedaan adjung dan komplemen/argument secara semantis. Perbedaan tersebut adalah subjek dan komplemen secara umum merepresentasikan entitas aksi dan *event* yang terkandung dalam predikat atau dalam konteks semantik dapat dikatakan bahwa subjek dan komplemen adalah predikat, sedangkan adjung adalah ekspresi yang memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, cara, atau tujuan dari aktifitas atau *event* yang terkandung dalam verba.

2.2.4 *Argumenthood Test*

Konsep *argumenthood test* ini merujuk pada instrumen yang dapat digunakan untuk menguji/mengetes sebuah elemen kebahasaan itu dapat dikategorikan sebagai FG argumen atau FG adjung. Secara umum, konsep ini

dapat dibedakan dalam dua perspektif sistem kebahasaan, yakni sintaksis dan semantik.

Banyak tokoh mengusulkan berbagai bentuk *argumenthood test*. Tokoh tersebut, antara lain, adalah Stephanie Needham dan Ida Toivonen (2011) yang mengusulkan beberapa jenis *argumenthood test* yang antara lain adalah *The Core Participant Test*, *The optionality test*, *The verb specificity test*, *The prepositional content test*, dan *The fixed proposition test*. Adapun Hudleston dan Pullum (2002) sebagaimana dikutip Rahimian (2007) mengusulkan beberapa jenis pengujian argumen versus adjung. Jenis pengujian tersebut adalah; *licensing*, *obligatoriness*, *anaphora*, *category*, *position*, *selection*, dan *argumenthood*. Adapun Cristie (2013) dalam *Result XPs and The Argument-Adjunct Distinction* mengajukan delapan jenis *argumenthood test* meliputi *syntactic obligatoriness*, *core participant*, *VP preposing*, *fixed preposition*, *prepositional content*, *pseudocleft*, *uniqueness/iterativity*, dan *VP anaphora*.

Dalam penelitian ini, hanya akan digunakan tiga instrumen *argumenthood test*, yakni *Syntactic Obligatoriness*, *Core Participant*, dan *Multiple Occurance/Iterativity*.

2.2.4.1 Syntactic Obligatoriness dan Core Participant

Syntactic Obligatoriness (selanjutnya *Syn-O*) merupakan *argumenthood test* atau piranti pengujian dikotomi komplemen adjung (selanjutnya PPDKA) yang menjadi piranti dasar keberadaan dikotomi adjung dan komplemen. Di samping itu, piranti/perangkat ini menjadi dasar rujukan berbagai buku-buku

maupun hasil penelitian dalam membedakan fungsi komplemen dengan adjung (Cristie, 2013: 216). *Syn-O* ini merupakan PPDKA yang menguji sebuah kategori frasa/klausa dalam sebuah kalimat itu diperlukan atau tidak oleh verba (*obligate/wajib*). Jika kategori tersebut dibutuhkan (keberadaannya wajib dalam kalimat) oleh verba, kategori tersebut merupakan komplemen dan jika keberadaannya tidak wajib (bersifat opsional), kategori frasa tersebut merupakan adjung. Perhatikan ilustrasi contoh berikut yang diambil dari Cristie (2013:216).

(5)

- | | | | |
|----|----------------------------------------|----------------|-----------------------|
| a. | <i>Kelly</i> | <i>Prodded</i> | <i>Sam on Tuesday</i> |
| | Kelly | mendorong PAST | Sam Pre Selasa |
| | ‘Kelly mendorong Sam pada hari Selasa’ | | |
| b. | <i>Kelly</i> | <i>Prodded</i> | <i>Sam</i> |
| | Kelly | mendorong PAST | Sam |
| | ‘Kelly mendorong Sam’ | | |
| c. | <i>*Kelly</i> | <i>Prodded</i> | <i>on Tuesday</i> |
| | Kelly | mendorong PAST | Pre Selasa |
| | ‘Kelly mendorong pada hari Selasa’ | | |

Ilustrasi klausa (5) menunjukkan kepada kita bahwa (5.a) tetap berterima/gramatikal ketika frasa *on Tuesday* dihilangkan pada (5.b) dan menjadi tidak berterima ketika konstituen *Sam* dihilangkan pada (5.c). Frasa *on Tuesday* inilah yang disebut adjung berdasarkan perspektif PPDKA *Syn-O* dan *Sam* merupakan FG argumen.

Dalam kajian dikotomi antara adjung dan komplemen, perangkat *Syn-O* ini sering digunakan bersama (berpasangan) dengan PPDKA lain yang disebut *Core Participant* (selanjutnya *Co-P*) atau juga disebut dengan *Semantic Selection*.

PPDKA ini merupakan piranti yang menguji keberadaan kategori frasa sebagai pengisi fungsi adjung berdasarkan pada keberadaan kategori frasa tersebut merupakan partisipan inti (*core*) dari verba secara semantis atau bukan. Jika kategori frasa tersebut merupakan partisipan inti, kategori ini merupakan komplemen, dan jika tidak, kategori tersebut merupakan adjung. Perhatikan (6) berikut yang dikutip dari Cristie (2013:216).

- (6) *Sam Kissed Rory on Tuesday in the park*
 Sam mencium PAST Rory Pre Selasa Pre DEF taman
 ‘Sam mencium Rory pada hari Selasa di (sebuah) taman’

Pada klausa (6), kita bisa melihat bahwa verba utama pembentuk kalimat adalah verba *kiss*. Verba ini secara semantis hanya memerlukan dua partisipan inti, yakni agen dan pasien yang termanifestasi dalam FN *Sam* (agen) dan FN *Rory* (pasien). Dengan demikian, keberadaan konstituen selain kedua partisipan ini hanyalah merupakan partisipan tidak inti yang dalam (6) ini terealisasi dalam FP *on Tuesday* dan *in the park*. Kedua partisipan inilah yang disebut dengan adjung.

Oleh karena penggunaan dua PPDKA ini yang digunakan secara berpasangan, saya menjadikan dua piranti ini dalam satu bahasan.

2.2.4.2 Multiple Occurance/Iterativity

Tes berikutnya yang digunakan untuk membedakan antara fungsi argumen dengan adjung adalah tes *Multiple Occurance* (selanjutnya *Mu-Occ*). Pengujian ini menyatakan bahwa fungsi argumen merupakan fungsi yang hanya dapat muncul satu kali (tidak berulang) dalam konstruksi kalimat yang berpredikat

(verba) satu, sedangkan adjung adalah fungsi gramatikal yang dapat muncul lebih dari satu kali dalam kalimat berverba satu. Hal ini sebagaimana terlihat pada ilustrasi berikut.

(7)

- a. *Kelly kissed the boy*
 Kelly mencium PAST DEF anak
 ‘Kelly mencium anak (lk) itu’
- b. **Kelly kissed the boy the girl*
 Kelly mencium PAST DEF anak DEF anak FEM
 ‘Kelly mencium anak (lk) anak (pr) itu’
- c. *Kelly kissed the boy in the park on the red bench*
 Kelly mencium PAST DEF anak Pre DEF taman
 Pre DEF merah kursi
 ‘Kelly mencium anak (lk) itu di kursi merah (yang berada di) taman’
 (Cristie, 2013:219)

Ilustrasi (7) menggambarkan kepada kita bahwa FG objek (OBJ) tidak dapat muncul lebih dari satu kali, seperti pada (7.b), sedangkan FG adjung dapat muncul lebih dari satu kali sebagaimana (7.c).

2.2.5 Tata Bahasa Leksikal Fungsional

Merujuk pada Arka (2003:57), Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF) atau *Lexical Functional Grammar (LFG)* merupakan bagian dari tata bahasa generatif. Keberadaan TLF sebagai bagian dari teori generatif merujuk pada konsep ide dasar pengembangan teori generatif yang merupakan teori tata bahasa yang terdiri atas seperangkat modul, prinsip-prinsip tertentu, dan kendala-kendala tertentu

yang membentuk suatu mekanisme yang mampu menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya (Arka, 2003:57).

Selanjutnya, Arka (2003:57) menjelaskan bahwa, sebagai bagian dari teori generatif, TLF berbeda dengan teori generatif lain (teori tata bahasa relasi gramatikal dan transformasi) dalam asumsi bahwa sebuah tata bahasa kalimat dalam bahasa tertentu mengalami transformasi, yakni perubahan ‘struktur batin’ menjadi ‘struktur lahir’ dengan mekanisme perpindahan. Dengan fakta ini, TLF disebut juga dengan tata bahasa generatif nontransformasionl.

Dalam konsepsi TLF, kekuatan tata bahasa diamanatkan/didasarkan pada leksikon atau leksikal, sebagaimana terangkum dalam nama dari teori TLF ini. Leksikon dalam TLF mengandung entri leksikal yang menunjukkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal (kata atau afiks), dan juga merupakan tempat terjadinya berbagai proses pembentukan kata/unit leksikal baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan kendala-kendala yang bersistem. Entri leksikal ini juga menginformasikan properti-properti yang dimiliki oleh leksikon tersebut yang meliputi makna leksikal dari leksikon tersebut, struktur argumen (pemetaan kebutuhan predikat terhadap argumennya), dan fungsi gramatikal yang dibutuhkan predikat tersebut (baca Arka, 2003:57-62).

Selain leksikal sebagai bagian penting dari TLF, konsep fungsi juga merupakan bagian penting dari TLF. Konsep fungsi atau fungsional dalam TLF berbeda dengan konsep fungsi dalam Tata Bahasa Sistemik Fungsional, yaitu fungsi pada TLF merujuk pada penggunaan ‘fungsi matematis’ dalam menggambarkan relasi gramatikal (seperti subjek, objek, dsb.) yang dimodelkan

dengan struktur matrik dengan relasi gramatikal dan informasi lainnya membentuk pasangan atribut dan nilai dalam struktur formal yang disebut struktur-fungsional (str-f).

Selain struktur fungsional sebagaimana yang sudah saya sebutkan, dalam TLF juga terdapat struktur konstituen yang merupakan representasi dari tata urutan kata dalam bahasa yang bersangkutan. Kedua struktur ini berperan secara tandem menghasilkan berbagai konstruksi bahasa (frasa dan kalimat) (Subiyanto, 2013). Secara ‘lahir’ lintas bahasa, konstruksi bahasa mempunyai tata urutan kata atau konstituensi yang sangat bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi dalam tataran yang lebih ‘dalam’ terdapat kesamaan relasi gramatikal (hubungan argumen predikat) dan relasi semantik. Kedua struktur ini, dalam konsepsi TLF juga bersifat paralel. Artinya, antara kedua struktur tersebut walaupun berkaitan, tetapi tidak merupakan hubungan ‘derivasi’. Setiap struktur mempunyai karakteristik sendiri, yang satu tidak bisa didefinisikan dari yang lainnya, dan sifat hubungannya bukan satu-satu.

2.2.5.1 Struktur Konstituen

Falk (2001:33-35) menyatakan bahwa struktur konstituen (str-k) adalah organisasi kata yang membentuk unit yang lebih besar. Unit (konstituen) ini memiliki kategori (label) tertentu. Falk (2001) juga menjelaskan bahwa struktur konstituen adalah sekelompok kata yang membentuk konstituen atau yang dikenal dengan frasa.

Konstituen ini merupakan konsep penting yang harus diperhatikan dalam menggambarkan struktur konstituen. Secara mendasar, konstituen, dalam paradigma sintaksis generatif, merupakan unit/elemen gabungan kata atau kata tunggal yang menempati posisi gramatikal tertentu (Newson, 2006:64). Keberadaan konsep konstituen ini dimaksudkan untuk mempermudah identifikasi posisi gramatikal tertentu yang dimiliki oleh sebuah elemen/unit dalam kalimat dibandingkan penggunaan urutan kata sebagai alat pengidentifikasian (Newson, 2006:64).

Konstituen dalam struktur konstituen ini diberi nama (label) sesuai dengan inti '*head*' yang menyusunnya. Inti konstituen ini merupakan kategori kata yang dimiliki/berada dalam bahasa tertentu. Inti konstituen ini dapat diidentifikasi melalui tiga kriteria, yaitu elemen (kata) yang menentukan keseluruhan fitur gramatikal frasa, elemen yang menentukan jumlah dan tipe elemen lain dalam frasa, dan elemen inti bersifat wajib atau *obligate* (Kroeger, 2005:36).

Di samping itu, dalam menentukan adanya konstituensi (membentuk konstituen) antarkata penyusunnya, terdapat beberapa alat uji yang dapat digunakan, antara lain pemisahan elemen penyusun konstituen dan penyisipan adverb antara konstituen-konstituen tersebut (baca Subiyanto, 2013:194).

Dalam TLF, str-k merupakan salah satu komponen utama sistem pendeskripsian sintaksis tata bahasa. Struktur ini, sebagaimana pendapat Subiyanto (2013) dari Darlymple (2001) dan Arka (2003), merupakan struktur bentuk ekspresi lahir sistem tata bahasa yang dibangun berdasarkan kaidah struktur frasa dan berfungsi sebagai pengatur berbagai kemungkinan tata urut kata

secara linier dan hierarki dalam setiap klausa atau kalimat. Lebih jauh, Subiyanto (2013) mengungkapkan bahwa secara konseptual kaidah struktur frasa mengikuti kaidah yang bersifat universal dalam teori X-bar, yang menyatakan bahwa setiap struktur selalu memiliki poros atau bersifat endosentris.

2.2.5.2 Kategori Struktur Konstituen (Kategori Leksikal)

Struktur konstituen dalam TLF digambarkan melalui struktur pohon yang berbasis pada teori X-Bar sebagaimana pada teori sintaksis generatif yang lain. Str-k ini sebagaimana pendapat Falk (2001) yang sudah saya sebutkan sebelumnya adalah kumpulan/organisasi kata atau konstituen yang membangun kalimat. Kata-kata atau konstituen-konstituen ini memiliki kategori-kategori tertentu. Adapun kategori-kategori kata tersebut dapat dibedakan menjadi kategori leksikal dan fungsional sebagai berikut.

Kategori leksikal merupakan kategori kata/ujaran yang membawa makna (Falk, 2001:34) atau kategori yang menyediakan *content* atau makna kalimat (Carnie, 2006:43). Hal ini berbeda dengan kategori fungsional yang merupakan kategori penyedia informasi gramatikal dari kalimat.

Dalam banyak karya kajian sintaksis generatif, khususnya TLF (Falk: 2006 dan Darlymple: 2001), disebutkan bahwa secara umum kategori leksikal bahasa-bahasa dunia meliputi N(omina), V(erba), P(reposisi), A(djektiva), dan Adv(erbia). Akan tetapi, keberadaan kelima kategori leksikal tersebut tidak dapat kita generalisasikan dengan menjustifikasi bahwa semua bahasa di dunia memiliki

kelimanya. Namun, setiap bahasa di dunia memiliki karakteristiknya masing-masing begitu juga dengan bahasa Arab (BA).

Terkait dengan kategori leksikal BA, nantinya akan diuji ulang terlebih dahulu keberadaannya dalam sistem kebahasaan Arab melalui alat uji distribusional sebagaimana yang sudah saya paparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

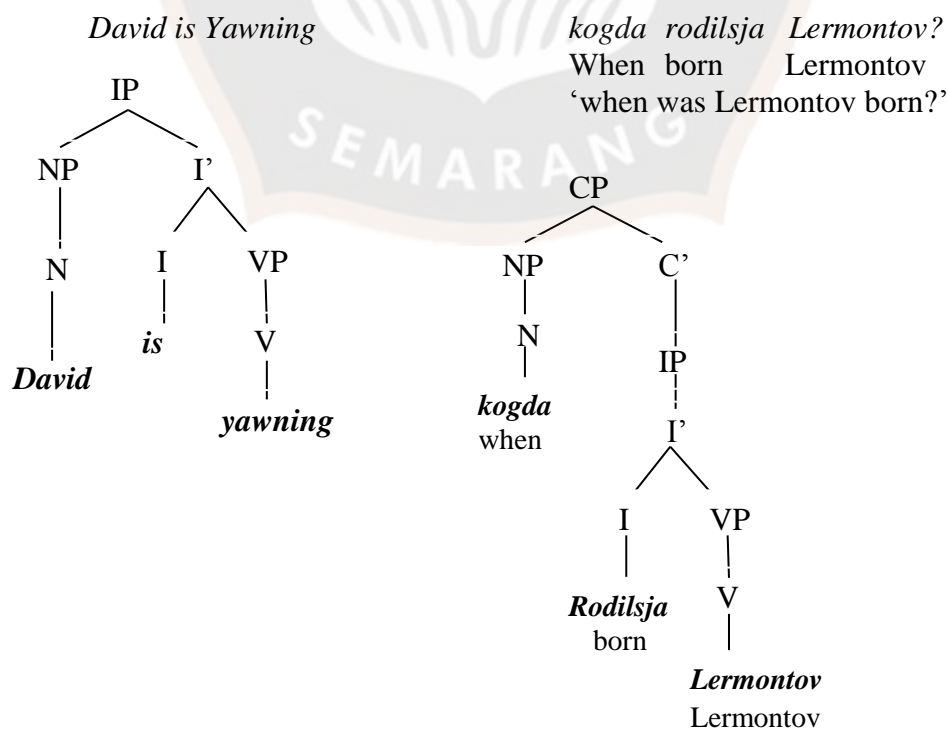
2.2.5.3 Kategori Fungsional

Dalam kajian TLF, di samping dikenal adanya konsep kategori leksikal sebagai pengisi fungsi sintaksis (subjek, objek, komplemen, dan adjung) dan sebagai konstituen penyusun frasa, juga dikenal adanya konsep kategori fungsional (*functional categories*). Secara mendasar, dua konsep ini berbeda satu sama lain. Perbedaan dasar kedua konsep ini didasarkan pada dua prinsip, pertama spesialisasi (*specialization*) dan yang kedua adalah asosiasi struktur fungsional (*Structure-Function Association*) (Borjars dkk, 1999). Berdasarkan prinsip spesialisasi, kategori fungsional merupakan subkelas kategori leksikal yang memiliki peran sinkategorematis dalam tata bahasa, seperti *finiteness* atau tertentu-taktentu, tipe klausa, dan pemarkah subordinasi.³ Sedangkan berdasarkan prinsip asosiasi struktur fungsional, kategori fungsional berbeda dengan kategori leksikal berdasarkan tiga aturan, yakni a) bahwa spesifikier dari kategori fungsional adalah fungsi discourse/wacana (topik, fokus, subjek), b) komplemen dari kategori fungsional adalah *co-heads* dari struktur fungsional, dan c) komplemen

kategori leksikal adalah fungsi argumen nonwacana (*non-discourse*) (Borjars dkk, 1999).

TLF mengenal empat jenis kategori fungsional (Baca Falk, 2006:37 dan Darlymple, 2001:53). Keempat kategori fungsional tersebut adalah infleksional (I), komplementizer (C), determiner (D), dan kasus (K).

Kategori infleksional secara umum dalam TLF diisi oleh *auxiliary* (kata penunjuk *tense* (pemarkah waktu), sebagai contoh adalah kata *will* dan *did* dalam bahasa Inggris yang merupakan pengisi kategori infleksional (KI). Di samping KI direalisasikan dalam bentuk kata, KI juga direalisasikan dalam bentuk *zero* (tanpa realisasi/kosong). KI tanpa realisasi ini merupakan proyeksi frasa maksimal dari frasa kata kerja (Falk, 2006:39). Pengisi KI tidak hanya berupa *auxiliary* (dalam bahasa Inggris), namun dapat juga berupa verba sebagaimana terjadi dalam bahasa Rusia (Darlymple, 2001:54). Kedua hal ini, pengisi KI merupakan *auxiliary* atau verba, tergambar pada paparan berikut ini.



Pada gambaran str-k di atas, dapat dilihat bahwa pengisi KI dapat berupa *auxiliary 'is'* dalam str-k Bahasa Inggris dan dapat berupa verba seperti verba *'rodilsja'* dalam Bahasa Rusia.

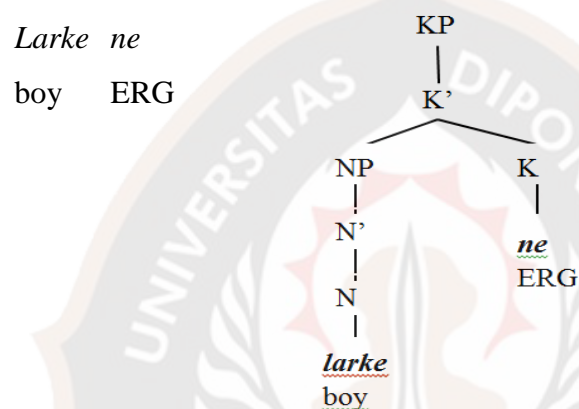
Kategori fungsional kedua adalah determiner. Determiner ini dapat menjadi *head* dari nomina yang ditempelinya. Kemampuan determiner ini sebagai *head* merujuk pada pendapat Darlymple (2001), yang mengutip pendapat Brame (1982) dan Abney (1987), yang menyatakan bahwa kategori determiner merupakan *head* dari frasa nomina (FN) seperti *The Boy*. Pemilihan determiner ini sebagai inti dilandasi pemahaman bahwa determiner ini menentukan (mempengaruhi) tipe nomina yang ditempelinya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh konstituen/frasa *'this house'* dan *'these houses'*. Pada frasa ini, tipe nomina (tunggal *'house'* atau jamak *'houses'*) ditentukan oleh determiner yang menempelinya. Dengan demikian, frasa ini disebut dengan frasa diterminer bukan frasa nomina karena intinya berupa determiner.

Lebih jauh, Falk (2006:38) menegaskan sebuah alasan bahwa keberadaan determiner sebagai kategori fungsional karena keberadaan determiner dalam sebuah FN sifatnya memberikan/menyediakan fitur gramatikal bagi FN tersebut.

Berikutnya adalah kategori komplementizer dan kategori kasus. Kategori komplementizer pertama kali dicetuskan sebagai *head* dari frasa komplementizer oleh Fassi Fehri (1981) (Darlymple, 2001 dan Falk, 2006). Pada umumnya, frasa komplementizer ini menjadikan frasa infleksional sebagai komplemennya. Penentuan frasa komplementizer sebagai salah satu kategori fungsional karena

komplementizer ini menentukan properti tertentu pada klausa, seperti apakah klausa tersebut deklaratif atau interogatif (Falk, 2006:40).

Kategori fungsional terakhir adalah kategori kasus (KK). KK terealisasi dalam bahasa yang memiliki pemarkah kasus sebagai bentuk bebas. Darlymple (2001) memberikan contoh keberadaan KK sebagai kategori fungsional dalam bahasa Rusia dengan merujuk pada paparan Butt dan King (1999) sebagai berikut.



Pada ilustrasi str-k di atas, proyeksi maksimal frasa adalah frasa kasus (*Case Phrase* (KP)). Inti kasus ini membentuk hubungan komplementasi dengan nomina yang ditempelinya 'larke'. Gambaran str-k ini menunjukkan keberterimaan kategori kasus (frasa kasus) sebagai kategori fungsional dalam TLF.

2.2.5.4 Eksosentris dan Endosentris

Dalam TLF, dikenal dua tipe organisasi klausa, yaitu eksosentris dan endosentris (Darlymple, 2001:64, Falk, 2006:42-48, dan Bresnan dan Nordlinger, 2011:8). Klausa endosentris, menurut Darlymple (2001:64), merupakan organisasi struktur konstituen yang berpedoman pada prinsip teori X-bar. Pada teori X-bar ini, semua frasa (konstituen) diasumsikan selalu memiliki inti frasa (X) dan inti

antara (X'). Inti frasa ini merupakan kategori, baik leksikal maupun fungsional, yang sama dari kategori konstituen tersebut. Sebagai contoh, kategori konstituen leksikal nomina (FN) memiliki inti N dan inti antara N'. Klausa endosentris ini diterapkan dan digambarkan pada bahasa-bahasa yang penentuan fungsi gramatikalnya (SUBJ, OBJ, ADJ, dan lain-lain) didasarkan pada strategi sintaksis melalui pola urutan kata (*word order*) (Bresnan dan Nordlinger, 2011:8 dan Nordlinger, 2011:20). Bahasa-bahasa tipe ini disebut dengan bahasa konfigurasional. Pada bahasa konfigurasional ini, struktur konstituen digambarkan secara konfigurasional atau hierarkis sebagaimana aturan yang diasumsikan dalam teori X-bar. Beberapa contoh bahasa tipe ini adalah bahasa Inggris dan Indonesia. Dalam kedua bahasa ini, fungsi gramatikal (FG) ditentukan berdasarkan pola urutan kata dalam kalimat. Sebagai contoh, subjek dalam dua bahasa ini ditetapkan sebagai konstituen yang berada sebelum predikat. Hal ini berbeda dengan bahasa nonkonfigurasional yang akan saya paparkan dalam paragraf yang akan datang.

Dalam menggambarkan struktur konstituen, teori X-bar (termasuk bahasa-bahasa yang memiliki organisasi klausa endosentris) memiliki beberapa prinsip dasar sebagai berikut yang dikutip dari Bresnan dan Nordlinger (2011:8).

- a. Inti struktur konstituen (str-k) merupakan inti dari struktur fungsional (str-f)
- b. Spesifier dari kategori fungsional adalah fungsi wacana yang meliputi topik, fokus, dan subjek.
- c. Komplemen kategori fungsional adalah kategori inti yang sama dengan kategori inti dari str-f

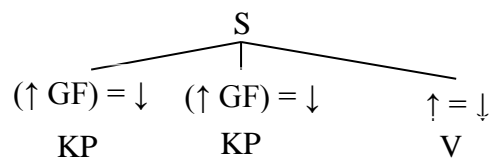
- d. Komplemen kategori leksikal merupakan fungsi argumen nonwacana, seperti OBJ, OBJ^o, OBL, dan COMPL.
- e. Konstituen yang berdekatan dengan proyeksi maksimal (inti) adalah fungsi gramatikal nonargumen, yakni adjung, topik, dan fokus.

Berbeda dengan klausa endosentris yang mengasumsikan adanya inti dalam konstruksi klausa, klausa eksosentris menafikan adanya asumsi inti dalam tiap klausa. Klausa eksosentris memiliki representasi pohon bahasa yang tidak konfigurasional/hierarkis sebagaimana klausa endosentris. Dalam klausa bahasa tipe ini, klausa digambarkan secara flat/lurus dalam pohon bahasa. Proyeksi maksimal klausa disimbolkan dengan simbol S (*sentence*) ((Nordlinger dan Bresnan, 2011:9 dan Darlymple, 2001:64) yang menggambarkan inti dari keseluruhan konstituen pembentuk klausa. Klausa eksosentris (leksosentris) ini, dalam perkembangan kajian sintaksis, disematkan pada bahasa-bahasa yang penentuan fungsi gramatikalnya tidak didasarkan pada aturan pola urutan kata sebagai mana klausa endosentris pada bahasa konfigurasional di atas, akan tetapi penentuan FG tersebut didasarkan pada pemarkah morfologis, seperti pemarkah kasus ataupun pemarkah sintaksis, seperti kesesuaian kata ganti verbal (*verbal pronominal agreement*) (Nordlinger, 2014:20). Bahasa-bahasa demikian ini disebut dengan bahasa nonkonfigurasional.

Salah satu contoh bahasa nonkonfigurasional adalah bahasa Jepang (Sugisaki, 2010). Bahasa Jepang dalam menentukan FG-nya didasarkan pada

pemarkah kasus yang menandai masing-masing konstituen penyusun klausa. Sugisaki (2010:15) menggambarkan str-k bahasa Jepang sebagai berikut.

(8) *Str-k nonkonfigurasional bahasa Jepang*



Sugisaki (2010:15)

Str-k (8) di atas menginformasikan bahwa kalimat bahasa Jepang memiliki str-k flat dengan kategori S sebagai proyeksi maksimal kalimat. Kategori ini membawahi keseluruhan konstituen argumen predikat penyusun kalimat. Pada str-k tersebut, verba menjadi saudara dari keseluruhan argumennya dan FG ditetapkan oleh kategori fungsional kasus yang menandainya.

2.2.5.5 Struktur Fungsional

Struktur fungsional adalah organisasi sintaktik fungsional yang abstrak dari kalimat yang dikenal dari deskripsi tata bahasa tradisional. Struktur fungsional merepresentasikan struktur argumen-predikat dan hubungan fungsional subjek dan objek (Dalrymple, 2001:7). Falk (2001:11) menyatakan bahwa struktur fungsional adalah gambaran fungsi gramatikal. Konsep penting di balik struktur fungsional adalah fungsi gramatikal ini. Fungsi gramatikal (fungsi argumen) tersebut, antara lain SUBJ (subjek), OBJ (objek), OBJ2 (objek kedua), dan OBL (oblique). Fungsi tambahannya antara lain POSS (*possessor*) yang digunakan untuk argumen tertentu dari nomina dan COMP (*complement*). Ada pula fungsi nonargumen, seperti ADJ (adjunct), FOKUS, dan TOPIC

(Falk, 2001:57-58). Contoh struktur fungsional sederhana untuk 'David' dikemukakan oleh Dalrymple (2001:31) sebagai berikut.

$$\left. \begin{array}{ll} \text{PRED} & \text{'DAVID'} \\ \text{NUM} & \text{SG} \end{array} \right\}$$

Untuk kalimat *David yawned*, struktur fungsionalnya adalah sebagai berikut.

$$g \left\{ \begin{array}{ll} \text{PRED} & \text{'YAWN <SUBJ>'} \\ \text{TENSE} & \text{PAST} \\ \text{SUBJ} & \left. \begin{array}{l} \text{PRED 'DAVID'} \\ f \left\{ \begin{array}{ll} \text{NUM} & \text{SG} \end{array} \right\} \end{array} \right\} \end{array} \right\}$$

Pada struktur fungsional (str-f) di atas, SUBJ adalah str-f untuk subjek kalimat (subjek struktur fungsional) yang diberi label *f* dan untuk struktur fungsional kalimat diberi label *g*. Fitur PRED dalam str-f adalah fitur yang sangat penting. PRED tidak hanya mengacu pada predikat (verba). Fitur PRED menggambarkan sesuatu yang bermakna dan nilainya ditunjukkan secara konvensional sebagai sebuah kata (Falk, 2001: 13).

Str-f ini merupakan salah satu representasi dasar struktur sintaksis dalam TLF. Keberadaan str-f ini dalam TLF dianggap penting di samping str-k karena dalam TLF telah berkembang asumsi bahwa fungsi gramatikal, sebagai motivasi utama adanya str-f, merupakan salah satu gambaran elemen sintaksis di samping sistem tata urutan kata (Falk, 2001:11).

Str-f ini, dalam TLF, digambarkan melalui bentuk tabel (matrik) yang berisi seperangkat atribut dan nilainya yang disebut matriks atribut-nilai (*Atribut-Value Matrix*) sebagaimana di atas. Atribut pada str-f merujuk pada nama fungsi gramatikal seperti SUBJ, OBJ, predikat dan lain-lain, juga dapat berupa nama

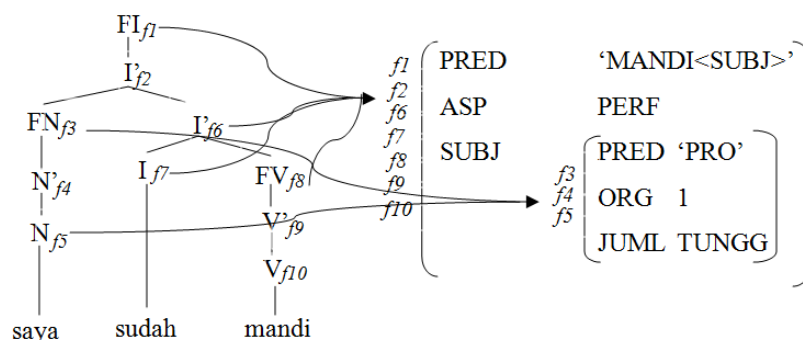
fitur dari fungsi gramatikal tersebut, seperti orang pertama atau kedua, jumlah jamak atau tunggal, dan kasus pada fungsi gramatikal SUBJ. Adapun nilai (*value*) adalah entitas terkecil (*atomic entities*) atau isi dari fitur dan fungsi, dan dapat juga dapat berupa str-f lebih kecil.

2.2.5.6 Deskripsi Fungsional

Salah satu kekuatan deskriptif terbesar yang dimiliki oleh teori TLF adalah kemampuannya menghubungkan dua struktur sintaksis kalimat yang bersifat konkret, terealisasi dalam str-k, dengan struktur sintaksis abstrak yang disebut str-f (Falk, 2001:62). Hubungan atau korespondensi ini merupakan realisasi dari asumsi TLF yang menyatakan bahwa dua struktur sintaksis, str-k dan str-f, yang menjadi alat utama bagi TLF untuk mendeskripsikan sintaksis kalimat sebuah bahasa ini memiliki hubungan tandem atau berunjuk silang. Hubungan (korespondensi) ini, dalam TLF, digambarkan, antara lain, melalui deskripsi fungsional.

Dalam penggambaran hubungan antara str-k dengan str-f melalui deskripsi fungsional ini, hubungan antara str-k dengan str-f digambarkan melalui persamaan matematis yang disimbolkan dengan variabel $f1$, $f2$, $f3$, dan seterusnya. Variabel-variabel ini, awalnya, disimbolkan pada masing-masing str-k dan str-f yang berpasangan (memiliki properti yang sama). Kemudian, diformulasikanlah persamaan matematis yang menghimpun masing-masing variabel yang berpasangan ini. Sebagai contoh realisasi dari deskripsi fungsional ini adalah sebagai berikut yang diterapkan pada contoh kalimat bahasa Indonesia.

(9) Saya sudah mandi



Pemetaan korespondensi str-k dengan str-f di atas dapat diformulasikan melalui persamaan fungsional dalam tabel berikut.

$(f1 \text{ SUBJ}) = f3$	$(f5 \text{ PRED}) = \text{PRO}$	$f1 = f2$	$(f7 \text{ ASP}) = \text{PERF}$	$f9 = f10$
$f3 = f4$	$(f5 \text{ ORG}) = \text{orang pertama}$	$f2 = f6$	$f6 = f8$	$(f10 \text{ PRED}) = \text{'mandi <(f10 SUBJ)>'}$
$f4 = f5$	$(f5 \text{ JUML}) = \text{tunggal}$	$f6 = f7$	$f8 = f9$	

Deskripsi fungsional, dalam tabel di atas, menginformasikan bahwa SUBJ f_1 atau subjek dari keseluruhan klausa yang disimbolkan dengan FI (frasa infleksional) adalah f_3 yang memiliki properti yang sama dengan f_4 dan f_5 . Properti tersebut berupa fitur semantik PRO (*pronoun/kata ganti*) yang menunjukkan orang pertama tunggal (saya). Variabel persamaan fungsional berikutnya adalah $f_1 = f_2$ dan seterusnya yang artinya bahwa properti yang dimiliki f_1 sama dengan f_2 , f_6 , f_7 , f_8 , f_9 , dan f_{10} yang berupa properti aspek dan fitur semantik (PERF dan mandi). Demikianlah pemaparan konsep deskripsi fungsional yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam TLF dalam menggambarkan pemetaan korespondensi str-k dengan str-f. Deskripsi fungsional ini akan saya gunakan sebagai wahana untuk menjelaskan dan menggambarkan korespondensi str-k dengan str-f ABA yang akan disampaikan pada bagian akhir dari pembahasan tesis ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari tuturan yang diproduksi oleh dua mahasiswa berkebangsaan Libya dari Universitas Diponegoro Semarang. Selain itu, data bersumber dari dua buku tata bahasa Arab yang berjudul *Bahasa Arab Baku dan Modern* karya Eckehard Schulz (2009) dan *Arabic: an Essential Grammar* karya Abu Chahcra (2007). Di samping dua buku tata bahasa ini, saya juga menggunakan satu disertasi yang ditulis oleh Attia (2008) sebagai penguat dan pembanding dari kedua buku tata bahasa tersebut.

Penggunaan dua sumber data ini, lisan dan tulis, merujuk pada pendapat Budiarta (2013:60), yang merujuk pada Mallison dan Blake (1981), yang menyatakan bahwa dalam penelitian bahasa secara universal, terdapat tiga jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan, yaitu data yang bersumber dari buku tata bahasa, contoh-contoh yang dipaparkan penulis lain, dan data yang bersumber dari informan penutur asli bahasa tersebut. Dengan demikian, sumber data penelitian ini merupakan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterima dalam ranah kajian bahasa secara universal berdasarkan pernyataan yang disampaikan Budiarta (2013) tersebut.

Adapun jenis bahasa Arab (BA) yang menjadi objek penelitian ini adalah BA ragam formal atau yang sering disebut bahasa Arab Standar/*Modern Standar*

Arabic (MSA). Keberadaan BA formal ini dibedakan dari BA Klasik (*Classical Arabic*) yang merujuk pada BA yang digunakan, antara lain, dalam kitab suci Al-Quran. Pemilihan BA formal ini berdasarkan pertimbangan bahwa BA ragam ini merupakan BA yang dipahami dan digunakan oleh seluruh negara/masyarakat yang tergabung dalam kelompok negara Liga Arab, yang secara geografis merupakan negara yang berada di kawasan benua Afrika Utara dan Asia Barat atau yang dikenal dengan kawasan Timur-Tengah. Di samping itu, BA ragam ini merupakan bahasa standar yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan atau peristiwa formal, seperti pengajaran, pidato resmi, bahasa surat kabar dan majalah.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat BA ragam standar yang di dalamnya ditengarai terdapat fungsi adjung, baik itu yang berupa kategori kata preposisi, adjektiva, nomina, adverbia, determiner, dan kategori kata yang lain.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data penelitian ini yang bersifat lisan dan tulis, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi atau simak disertai dengan teknik elisitasi dan catat (Sudaryanto, 1993). Metode wawancara (*interview*) dilakukan dengan memancing informan untuk menghasilkan (mengungkapkan) klausa-klausa/kalimat-kalimat yang sudah saya tentukan. Adapun metode observasi dilakukan dengan menyimak dan memeriksa kalimat-kalimat yang dicurigai mengandung konstruksi fungsi adjung yang terdapat dalam sumber tertulis. Kemudian, setelah didapatkan data yang dicurigai tersebut, dilakukanlah teknik

catat, sebagai lanjutan dari teknik simak bebas cakap, kalimat-kalimat yang mengandung konstruksi fungsi adjung tersebut dan kemudian dilakukanlah pemetaan kategori-kategori kata yang menyusunnya.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan teknik elisitasi dan catat (maupun simak bebas cakap) di atas dianalisis dengan metode padan dan agih. Metode padan, sebagaimana diungkapkan Sudaryanto (1993) merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode padan digunakan ketika mengimpor batasan-batasan konsep adjung, baik itu dipadankan dengan bahasa Inggris maupun bahasa-bahasa lain yang sudah dikaji sebelumnya. Sedangkan metode agih digunakan untuk menjelaskan realisasi bentuk kelas kata atau frasa yang dapat mengisi fungsi ABA.

Kemudian, teknik yang memungkinkan untuk digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), lesap, dan baca markah.

Adapun dalam proses analisis data dilakukan tahap-tahap sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kategori kata yang dapat mengisi fungsi ABA, 2) melakukan pengujian dan klasifikasi terhadap masing-masing kategori kata/frasa pengisi fungsi ABA dengan menggunakan perangkat pengujian dikotomi komplemen-adjung (PPDKA) atau *Argumenthood Test*, dan 3) membuat model struktur

paralel, yang meliputi struktur konstituen dan struktur fungsional sesuai dengan teori TLF, dan terakhir adalah membuat simpulan secermat mungkin berdasarkan data-data yang ada secara faktual.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (1993) memperkenalkan metode penyajian hasil analisis dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan kaidah. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan, tabel, dan gambar. Sebaliknya, metode informal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145) atau perumusan dengan kata-kata.

Penelitian ini menggunakan kedua metode tersebut. Metode formal digunakan untuk menggambarkan struktur leksikal, konstituen, dan fungsional kategori frasa-kategori frasa pengisi fungsi ABA. Adapun metode informal digunakan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan kelas kata atau frasa tersebut mengapa dapat mengisi fungsi ABA.

BAB IV

**KATEGORI KATA BA PENGISI FUNGSI ABA,
REPRESENTASI STRUKTUR KONSTITUEN DAN STRUKTUR
FUNGSIONAL ABA, DAN GAMBARAN KORESPONDENSINYA**

4.1 Pendahuluan

Pada bab ini, saya akan menyampaikan hasil temuan saya terkait dengan topik yang saya kaji. Pemaparan/penyampaian hasil temuan pada bab ini diawali dengan pemaparan terkait peninjauan ulang klasifikasi kategori kata BA (4.2). Kemudian, paparan selanjutnya adalah terkait kategori konstituen-kategori konstituen (frasa) BA, yang inti dari konstituen tersebut sudah terdeskripsi sebelumnya, sebagai pengisi fungsi ABA (4.3). Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan terkait representasi str-k ABA (4.4), diikuti dengan pemaparan representasi str-f ABA (4.5), dan diakhiri dengan penggambaran korespondensi keduanya (str-k dengan str-f) (4.6). Adapun pemaparan-pemaparan tersebut adalah sebagai berikut.

4.2 Kategori Kata BA (Tinjauan Ulang)

Sebelum saya memaparkan tinjauan ulang klasifikasi kategori kata BA (KKBA) dalam bagian ini, terlebih dahulu saya sampaikan bahwa peninjauan ulang KKBA ini terbingkai dalam KKBA yang sudah dicetuskan oleh Attia (2008). Perlu diingat kembali bahwa Attia (2008) berpendapat KKBA memiliki sembilan varian. Peninjauan ulang ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan pembuktian penetapan masing-masing KKBA ini

berdasarkan parameter distribusi, baik morfologi maupun sintaksis, yang berlaku dalam ranah kajian sintaksis generatif (baca Carnie, 2006:38, 2011:34, Paul Scachter dan Timothy Sopen, 2007:1-2). Pemaparan tinjau ulang KKBA versi Attia (2008) ini disebabkan beberapa alasan yang sudah saya sampaikan dalam bagian 2.2.2 tesis ini.

Adapun KKB ini adalah kategori kata berikut yang disertai dengan penjelasan penetapannya.

4.2.1 Nomina

Terdapat beberapa kriteria distribusi, baik morfologi maupun sintaksis, yang membedakan kategori nomina dengan kategori kata yang lain. Kriteria morfologis meliputi kemampuan nomina bersatu dengan penanda gender, penanda jumlah, kasus, dan kata ganti kepemilikan (*pronoun possesor*) (Givon, 2001:60). Adapun kriteria sintaksis meliputi kemampuan nomina berada setelah determiner dan adjektiva, mengikuti preposisi, dan kemampuannya sebagai subjek maupun objek dalam sebuah kalimat (Carnie, 2006:40, Givon, 2001:59). Pendeskripsian dari pemaparan ini adalah sebagai berikut.

Secara morfologis, nomina BA dapat dibedakan dengan kategori kata BA yang lain, pertama, melalui pemarkah gender/jenis. Pemarkah gender dalam BA, yaitu akhiran *-ah* untuk feminim tunggal dan *-at* untuk feminim jamak. Adapun maskulin ditandai dengan tidak adanya pemarkah. Hal ini sebagaimana tergambar pada paparan berikut.

(10)

- a. *dars*
Pelajaran-MAS
- b. *dars-ah*
pelajaran-FEM
'pelajaran'
- c. *diraasaa-t*
pelajaran PL-FEM
'pelajaran-pelajaran'
- d. * *darasa-t*
belajar-FEM

kata *dars* 'pelajaran' dalam (10) di atas merupakan salah satu nomina BA. Hal ini dibuktikan melalui kemampuannya untuk dilekati oleh akhiran pemarkah gender *female*, yakni *-ah* pada (10.b) atau *-at* pada (10.c). Kata *dars* ini berbeda dengan *darasa* pada (10.d). *darasa* ini tidak dapat dilekati oleh akhiran penanda gender, sehingga *darasa* 'belajar' ini bukan merupakan kategori nomina BA.

Kriteria morfologis berikutnya dari nomina BA adalah kemampuannya mendapatkan pemarkah jumlah dan kasus. Pemarkah jumlah dalam BA dibedakan dalam tiga pemarkah, yakni sufiks *alif* dan *nun (aani)* untuk dual, *wawu* dan *nun (uuna)* untuk jamak, dan tanpa pemarkah untuk tunggal. Kemampuan nomina BA mendapatkan penanda jumlah ini dibuktikan oleh paparan berikut.

- | | | | | |
|------------------|----|------------------|----|------------------|
| (11) <i>dars</i> | // | <i>dars-aani</i> | // | <i>dars-uuna</i> |
| pelajaran SG | | pelajaran-DUAL | | pelajaran-JMK |
| (satu) pelajaran | | dua pelajaran | | banyak pelajaran |

Adapun kemampuan nomina BA mendapatkan penambahan sufiks penanda kasus tergambar pada ilustrasi yang akan datang. Namun, sebelumnya

perlu diingat bahwa kasus dalam BA dibedakan dalam tiga jenis kasus, yakni nominatif, akusatif, dan genitif (baca Bardeas, 2009: 25). Secara sederhana, ketiga kasus ini menandai relasi gramatikal/fungsi gramatikal tertentu dalam BA. Kasus nominatif (NOM) disematkan pada nomina-nomina yang secara gramatikal merupakan pengisi fungsi subjek dalam kalimat BA, sedangkan kasus akusatif (AKUS) disematkan pada nomina (atau adjektiva) yang berfungsi sebagai objek kalimat dan adverbial sebagai fungsi ABA. Adapun kasus genitif (GEN) disematkan pada konstituen-konstituen (frasa) yang merupakan komplemen dari preposisi. Di samping itu, kasus GEN ini juga disematkan pada nomina yang mewatasi/menerangkan nomina lain atau adjektiva yang memodifikasi nomina yang memiliki kasus GEN ini. Ketiga jenis kasus ini dapat memarkahi nomina BA sebagaimana ilustrasi berikut.

- (12) a. *dars-u* *'ilm-i* *l-lughat-i* *muhimm-un*
pelajaran-NOM ilmu-GEN DEF-bahasa-GEN penting-NOM
‘pelajaran ilmu bahasa itu (adalah) sesuatu yang penting’
- b. *a-drusu* *dars-a* *'ilm'i* *l-lughat-i*
PRO 1SG-belajar pelajaran-AKUS ilmu-GEN DEF-bahasa-GEN
‘aku sedang belajar ilmu bahasa’
- c. *akhabba* *umar-u* *dars-a* *l-lughat-i*
suka SUPER Umar-NOM pelajaran-AKUS DEF-bahasa-GEN
min *dars-i* *l-iqtishad-i*
PRE dari pelajaran-GEN DEF-ekonomi-GEN
‘Umar lebih suka pelajaran bahasa daripada pelajaran ekonomi’

Ilustrasi (12) di atas menunjukkan bahwa *dars* merupakan bagian dari kategori nomina BA. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya memperoleh pemarkah kasus BA, baik itu kasus nominatif (12.a), akusatif (12.b), maupun genitif (12.c).

Kasus ini, pada dasarnya, tidak hanya memarkahi nomina saja, tetapi juga memarkahi adjektiva BA. Kemampuan adjektiva memperoleh pemarkah kasus ini disebabkan adanya konsep penyesuaian (*agreement*) yang disyaratkan bagi konstruksi atributif dalam sistematika tata bahasa Arab. Konsep penyesuaian ini tidak hanya berlaku untuk properti kasus saja, tetapi juga pada properti *definit-indefinite*, jumlah, dan jenis (feminim-maskulin). Dengan demikian, adjektiva yang dapat berfungsi atributif ini akan memiliki kasus yang sama dengan nomina yang diwatasinya. Hal ini terlihat pada ilustrasi berikut.

(13)

- | | | |
|----|-------------------------------|------------------------|
| a. | <i>bait-un</i> | <i>kabiir-un</i> |
| | rumah SG INDEF MAS-NOM | besar SG INDEF MAS-NOM |
| | ‘rumah yang besar itu’ | |
| b. | <i>at-thaliba-t-u</i> | <i>al-jaamila-at-u</i> |
| | DEF-siswi PL-FEM-NOM | DEF-cantik-PL FEM-NOM |
| | ‘siswi-siswi yang cantik itu’ | |
| c. | * <i>bait-un</i> | <i>al-kabiir-an</i> |
| | rumah SG INDEF MAS-NOM | DEF-besar MAS-AKUS |

Dalam paparan di atas, kita melihat bahwa adjektiva dalam konstruksi atributif memiliki kesesuaian (*agreement*) dengan nomina yang diwatasinya (dimodifikasinya) dalam jumlah, *definitness*, jenis, dan kasus. Keberadaan adjektiva sebagai atribut nomina yang tidak memiliki kesesuaian dengan nomina yang diwatasinya menjadikan konstruksi atributif tidak berterima sebagaimana (13.c). Hal ini menunjukkan bahwa adjektiva juga memperoleh pemarkah kasus.

Karakteristik morfologis nomina selanjutnya adalah kata ganti kepemilikan. Karakteristik ini membedakan kategori nomina dengan kategori kata

yang lain melalui kemampuan nomina untuk ditempli/memperoleh pamarkah ini. Nomina BA juga dapat dibedakan melalui karakteristik ini, yakni kemampuan nomina BA memperoleh akhiran kata ganti kepemilikan sebagaimana ditunjukkan oleh gambaran berikut.

(14)

- a. *dars-iy*
pelajaran- POS 1SG
'pelajaranku'
- b. *darsu-na*
pelajaran-POS 1JMK
'pelajaran kita'
- c. * *daras-iy*
belajar-POS 1SG
'belajarku'

Keberadaan *dars* 'pelajaran' sebagai kategori nomina yang sudah dibuktikan sebelumnya melalui pemarkah gender, jumlah, dan kasus diperkuat oleh pembuktian kemampuan *dars* untuk memperoleh/menyatu dengan kata ganti kepemilikan sebagaimana (14.a) dan (14.b) di atas. Kemampuan *dars* ini tidak dimiliki oleh *darasa* pada (14.c). *darasa* ini tidak mampu memperoleh akhiran kata ganti ini yang dibuktikan dengan ketidakberterimaannya konstruksi (14.c).

Berikutnya, secara sintaksis, nomina dibedakan dengan kategori kata lain, pertama, melalui kemampuan nomina ini berada setelah determiner. Karakteristik ini juga menandai nomina BA seperti yang ditunjukkan oleh ilustrasi yang akan datang. Perlu diketahui bahwa determiner BA antara lain berupa artikel *al-* untuk *definite* (tentu) dan tanpa *al-* untuk *taktentu* (*undefinite*). Artikel *al-* ini memiliki

representasi bunyi yang berbeda-beda sesuai dengan kata dasar yang dilekatinya, antara lain *al-*, *asy-*, *ad-*, *at-*, *ath-*, dan lain-lain seperti *al-kabiir*, *asy-syamsu*, *ad-dars*, *at-tikraar*, dan *ath-thalib*. Keberadaan nomina BA tersebut dipaparkan pada data berikut.

(15)

- a. *ad-dars*
DEF-pelajaran
'pelajaran tersebut/itu'
- b. * *ad-darasa*
DEF-belajar

Data (14) menunjukkan keberadaan nomina dalam BA. Pada data (15) ini, kata *dars* merupakan nomina BA karena kemampuannya dilekati oleh pemarkah *definite al-*. Keberadaan *dars* sebagai nomina BA ini memperkuat pernyataan-pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa *dars* merupakan salah satu realisasi nomina BA.

Karakteristik sintaksis nomina berikutnya adalah kemampuan nomina berada setelah preposisi. Ciri nomina ini juga terealisasi dalam nomina BA. Kemampuan nomina BA berada setelah preposisi BA ini ditunjukkan oleh (12.c) di atas. Nomina BA *dars* pada (12.c) berada setelah preposisi *min* 'dari'. Hal ini menunjukkan bahwa *dars* merupakan kategori nomina BA sebagaimana pemaparan-pemaparan dan pembuktian-pembuktian sebelumnya.

Ciri sintaksis nomina terakhir adalah kemampuan nomina berfungsi sebagai fungsi gramatikal argumen (SUBJ dan OBJ) dan fungsi predikat. Kemampuan nomina BA berfungsi sebagai argumen ini ditunjukkan oleh (12.a)

dan (12.b) di atas. Pada (12.a), nomina BA *dars* merupakan fungsi SUBJ kalimat yang terlihat melalui pemarkah kasus nominatif yang menandainya, sedangkan keberadaan *dars* sebagai OBJ ditunjukkan oleh (12.b) yang terlihat melalui pemarkah kasus akusatif yang menandainya. Paradigma kasus BA yang berkorelasi dengan fungsi gramatikal BA ini akan dipaparkan pada bagian deskripsi str-f ABA yang akan datang.

4.2.2 Verba

Verba, secara lintas bahasa, ditandai oleh kemampuannya secara distributif memperoleh pemarkah kala/*tense*, aspek, modalitas, negasi, dan adanya kesesuaian antara verba dengan SUBJ kata ganti (*subject noun agreement*) yang bersifat morfologis (Givon, 2001:73) dan sintaksis (Carnie, 2006:42). Berdasarkan hal ini, kata-kata BA akan diuji menggunakan properti ini sehingga akan dihasilkan kategori (kelas) kata verba BA. Pengujian verba ini akan disampaikan dalam presepektif distribusi morfologis dan sintaksis sebagai berikut.

Kategori kata verba BA dapat ditengarai, pertama, melalui kemampuannya memperoleh prefik kala *sa* ‘akan’. Prefik *sa* ini merupakan prefik penunjuk kala yang tidak dapat diimbuhkan pada kategori kata selain verba. Hal ini dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

- (16) *sa-na-drusu* *dars-a* *‘ilm-i* *l-lughat-i*
 FUT-PRO 1PL-belajar pelajaran-AKUS ilmu-GEN DEF-bahasa-GEN
 ‘kita akan belajar ilmu bahasa’

Ilustrasi (16) di atas menunjukkan bahwa BA memiliki kategori kata verba yang dapat diidentifikasi, antara lain, melalui kemampuannya mendapatkan awalan penunjuk kala *sa* ‘akan’. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa BA memiliki kategori kata verba yang secara morfologis ditandai oleh kemampuannya menerima awalan kala *sa* ‘akan’ ini.

Karakteristik morfologi berikutnya adalah kemampuan kategori kata verba menerima sufik (akhiran) *-t* (*ta* tidak bervokal) yang secara semantis memiliki interpretasi gender/jenis dan jumlah. Kemampuan verba menerima akhiran *-t* ini tergambar pada data berikut.

- (17) *darasa-t* *dars-a* *ilm-i* *l-lughat-i*
 belajar-PRO 3SG FEM pelajaran-AKUS ilmu-GEN DEF-bahasa-GEN
 ‘dia (PR) belajar pelajaran ilmu bahasa’

Ilustrasi (17) di atas menggambarkan keberadaan verba BA yang ditandai dengan kemampuannya menerima akhiran *-t* yang menunjukkan interpretasi gender/jenis dan jumlah. Perlu saya sampaikan bahwa akhiran *-t* BA ini merupakan akhiran penunjuk gender dan jumlah yang memiliki kekerabatan dengan akhiran penunjuk gender dan jumlah yang lain. Akhiran penunjuk gender dan jumlah tersebut, antara lain *-t* untuk perempuan orang ketiga tunggal, *-taa* untuk perempuan orang ketiga dual, *-na* untuk perempuan orang ketiga jamak, dan lain-lain. Akhiran-akhiran BA penunjuk jumlah dan gender ini tergambar dalam paradigma derivasi sebagai berikut.

- (18) **Paradigma derivasi akhiran penunjuk jumlah dan gender pada verba**
darasa dia (LK) TNG belajar
darasa-a dia (LK) DUAL belajar

Demikianlah pembuktian yang saya sampaikan terkait keberadaan kategori kata verba dalam BA.

4.2.3 Adjektiva

Givon (2001:85) menyatakan bahwa salah satu pemarkah dominan yang menandai kelas kata adjektiva adalah pemarkah komparasi (*comparative and superlative marker*). Pemarkah komparasi ini memiliki realisasi yang berbeda-beda dalam tiap bahasa, sebagai contoh bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, pemarkah komparasi direalisasikan melalui prinsip sintaksis tidak morfologis sebagaimana bahasa Inggris. Pembentukan komparasi, dalam bahasa Indonesia, melibatkan kategori kata yang lain, dalam hal ini adalah adverbial. Sebagai contoh, bahasa Indonesia memiliki konstruksi frasa *sangat baik* atau *lebih baik* yang merupakan bentuk komparasi yang berbentuk frasa tidak kata. Konstruksi komparasi ini dibangun oleh adverbial *sangat* dan *lebih* dengan adjektiva *baik*. Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia, BA juga memiliki paradigama yang berbeda dengan bahasa Inggris dalam membangun konstruksi komparasi. BA membangun konstruksi komparasi ini melalui morfologi internal kata. Kata-kata yang akan direkonstruksi menjadi bentuk komparasi akan dipadankan bentuk morfologinya dengan sebuah pola dasar (*wazn*), yaitu *af'ala* untuk superlatif dan *af'ala min* untuk komparatif. Fenomena perubahan morfologi bentuk komparatif ini tergambar dalam ilustrasi berikut.

(21)

a. <i>katsir</i>	→ <i>aktsara min</i>	→ <i>aktsara</i>
banyak	banyak KOMP PRE	banyak SUPER
‘banyak’	‘lebih banyak dari’	‘paling banyak’

b. <i>shaghiir</i>	→ <i>ashghara min</i>	→ <i>ashghara</i>
kecil	kecil KOMP PRE	kecil SUPER
‘kecil’	‘lebih kecil dari’	‘paling kecil’
c. <i>qalill</i>	→ <i>aqalla min</i>	→ <i>aqalla</i>
Sedikit	sedikit KOMP PRE	sedikit SUPER
‘sedikit’	‘lebih sedikit dari’	‘paling sedikit’

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, saya menyimpulkan bahwa BA memiliki kategori kata-kategori kata adjektiva yang dapat diidentifikasi melalui kemampuan sebuah kata BA dalam pembentukan konstruksi komparasi BA. Jika kata tersebut dapat direkonstruksi dalam bentuk komparasi, kata tersebut merupakan kategori kata adjektiva. Sebaliknya, jika kata tersebut tidak menerima paradigma perubahan morfologi pembentukan konstruksi komparasi, kata tersebut bukan merupakan adjektiva BA.

Adapun secara sintaksis, adjektiva dalam bahasa-bahasa di dunia dapat diidentifikasi keberadaannya dalam klasifikasi kategori kata dalam bahasa-bahasa tersebut antara lain melalui kemampuan adjektiva menjadi pewatas nomina (*modifier of noun*) (Givon, 2001:85, Carnie, 2006:42). Karakteristik ini juga saya gunakan sebagai acuan pembuktian adanya kategori adjektiva BA dalam perspektif distribusi sintaksis.

Adjektiva BA merupakan kategori kata yang secara sintaksis dapat mewatasi nomina BA. Kemampuan adjektiva BA mewatasi nomina ini dibuktikan melalui paparan berikut.

(22) <i>tuujaadu fi l-maktabat-i</i>	<i>ash-shagirat-i</i>
ditemukan PRE DEF-toko buku-GEN	DEF-kecil-GEN

kutub-un *qaliilat-un*

buku PL-NOM kecil FEM-NOM

‘terdapat buku-buku yang sedikit di perpustakaan yang kecil’

Penggambaran (22) di atas menggambarkan kepada kita bahwa kata *ash-shagirat-i* dan *qaliilat-un* merupakan adjektiva BA. Pernyataan ini didasarkan pada kemampuan kedua kata tersebut melewati nomina BA, yaitu *al-maktabat-i* dan *kutub-un*. Dengan demikian, saya dapat simpulkan bahwa BA memiliki kategori kata adjektiva. Adjektiva BA ini merupakan kategori kata-kategori kata BA yang memiliki karakteristik sintaksis sebagai kategori kata yang mampu melewati nomina.

4.2.4 Adverbia

Attia (2008:53) menyatakan bahwa BA memiliki kategori kata adverbia, akan tetapi adverbia ini tidak memiliki properti morfo-sintaksis yang merupakan karakteristik bagi adverbia ini. Hal ini juga diperkuat oleh Fehri (1997:2) yang menyatakan hal serupa terkait keberadaan kategori kata adverbia dalam BA. Di samping itu juga, secara lintas bahasa, para peneliti (lihat Givon, 2001:87 dan Paul Schacter dan Timothy Sopen, 2007:19-20) juga tidak memberikan batasan distribusional, baik morfologi maupun sintaksis, secara tegas dalam mengidentifikasi keberadaan adverbia bahasa tertentu. Dengan demikian, hal ini menuntut adanya pembuatan keputusan tersendiri bagi peneliti lain untuk menentukan batasan-batasan adverbia dalam masing-masing bahasa, yang diteliti, yang sesuai dengan karakteristik bahasa tersebut.

Oleh karena pembuktian keberadaan adverbial BA dalam tesis ini sangat diperlukan, saya memutuskan untuk menggunakan sebuah batasan distribusional dengan merujuk pada pendapat Carnie (2006:42) yang berpendapat bahwa adverbial secara umum tidak dapat memperoleh pemarkah infleksi dalam bentuk pemarkah apapun (jumlah, gender, dan kasus dalam BA). Adapun secara sintaksis, saya akan merujuk salah satu pendapat Paul Scachter dan Timothy Shopen (2007:20) yang menyatakan bahwa adverbial, secara umum, dapat diidentifikasi sebagai kategori kata yang dapat melewati verba atau kalimat secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat Carnie (2006:42) di atas, keberadaan kategori kata adverbial BA dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kata BA yang tidak dapat memperoleh pemarkah infleksi BA. Pembuktian di bawah ini akan menunjukkan keberadaan adverbial BA tersebut dengan dibuktikan adanya beberapa kata yang tidak dapat memperoleh pemarkah infleksi jumlah BA. Hal ini diilustrasikan sebagai berikut.

(23) **Ketidakmampuan adverbial BA memperoleh pemarkah jumlah**

<i>*amsi</i> kemarin	<i>*hunaaka</i> di sana	<i>*faqad</i> saja
<i>*amsi-ina</i> kemarin-dual 'dua kemarin'	<i>*hunaaka-ani</i> di sana-DUAL 'dua di sana'	<i>*faqad-aani</i> saja-DUAL 'dua saja'
<i>*amsi-uuna</i> kemarin-PL 'banyak kemarin'	<i>*hunaaku-una</i> di sana-PL 'banyak di sana'	<i>*faqad-uuna</i> saja-PL 'banyak saja'

Ilustrasi di atas menggambarkan keberadaan kategori kata adverbial dalam BA. Adverbial BA ini merupakan kata-kata BA yang tidak dapat memperoleh pemarkah infleksi jumlah BA. Pada ilustrasi di atas, adverbial BA ini terealisasi dalam kata *amsi*, *hunaaka*, dan *faqad*. Kata-kata ini tidak dapat memperoleh pemarkah jumlah BA sebagaimana ditunjukkan oleh tabel (23) di atas. Ketidakmampuan ketiga kata ini memperoleh pemarkah jumlah BA dibuktikan dengan ketidakberterimaannya konstruksi-konstruksi dalam tabel (23) tersebut.

Selanjutnya, secara sintaksis, sebagaimana pendapat Paul Schachter dan Timothy Shopen (2007:20) di atas, adverbial dapat ditengarai melalui kemampuannya untuk menjadi pewatas (*modifier*) dari verba dan kalimat. Hal ini berbeda dengan karakteristik adjektiva yang memiliki kemampuan mewatasi nomina sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya. Batasan yang disampaikan Paul Schachter dan Timothy Shopen (2007:20) ini akan digunakan sebagai batasan untuk mengidentifikasi keberadaan adverbial BA. Keberadaan kategori kata adverbial dalam BA yang dibuktikan secara sintaksis ini ditunjukkan oleh data berikut.

(24)

- a. *Washala ahmad-u amsi ila Berlin*
 Sampai PERF Ahmad-NOM **kemarin** ke Berlin
 ‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’
- b. *Washala ahmad-u hunaaka*
 Sampai PERF Ahmad-NOM **di sana**
 ‘Ahmad sampai di sana’

Pada (24.a) dan (24.b) di atas, terdapat dua adverbial BA, yaitu *amsi* dan *hunaaka*. Penetapan dua kata ini sebagai salah satu realisasi adverbial BA

dibuktikan melalui keberadaan keduanya dalam kalimat (24) sebagai kata (konstituen) yang mewatasi verba atau kalimat secara menyeluruh. Kata *amsi* ‘kemarin’ ditetapkan sebagai adverbial BA ini karena keberadaan *amsi* ini dalam kalimat mewatasi verba *washala* ‘sampai’ begitu juga dengan kata *hunaaka* ‘di sana’ pada (24.b) yang mewatasi verba *washala*. Dengan demikian, pembuktian ini menunjukkan kepada kita bahwa BA memiliki kategori kata adverbial yang memiliki karakteristik distribusional, baik morfologi maupun sintaksis, sebagaimana yang sudah disampaikan.

4.2.5 Preposisi

Dalam perspektif kajian sintaksis dewasa ini (generatif), preposisi merupakan kategori kata tertutup (*close*) sebagai lawan kategori kata terbuka (*open*) dalam klasifikasi kata berdasarkan kemampuan kata tersebut menerima proses pembentukan kata baru atau tidak (*neologism*) (baca Carnie, 2006:43, 2011:42). Dalam perspektif klasifikasi lain, preposisi ini disebut dengan kategori kata fungsional yang berlawanan dengan kategori kata leksikal (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial).

Preposisi ini, dalam perspektif distribusional, ditengarai sebagai kategori kata yang keberadaannya sebelum nomina (frasa nomina) atau sebelum determiner yang menyatu dengan nomina (Carnie, 2006:44, 2011:44). Dengan batasan ini, saya menetapkan bahwa terdapat preposisi dalam BA. Kategori kata BA yang disebut dengan preposisi ini meliputi kata-kata yang dalam kajian sintaksis BA disebut dengan *harfu l-jar*, yaitu *min*, *ilaa*, *'an*, *'alaa*, *bi*, *fī*, *li*, dan

lain-lain (Ryding, 2005:366). Varian-varian preposisi BA yang lain dapat ditemukan secara lengkap dalam Ryding (2005:366) dan Badawi dkk (2004:175). Pembuktian keberadaan preposisi dalam klasifikasi kategori kata BA ditunjukkan oleh paparan berikut.

(25) **Beberapa preposisi BA**

- (a) *fī l-maktabati dzahabtu ilā maktabat-in*
- (b) *isyarai-tu min al-maktabat-i kutub-an*
- (c) *a-drusu 'ilma l-lughat lī muddati sanat-in*
- (d) *alqat ra'sah-a 'alaa s-sariir-i*
- (e) *yajibu 'aala sh-shaim-i an yamtani'a 'an-i l-tadkhin-i*
- (f) *isyara-ha bi khamsiina dular-an*

Kata-kata yang bergaris bawah di atas merupakan preposisi BA yang dibuktikan dengan kemampuannya berada sebelum nomina (frasa nomina).

4.2.6 Determiner

Carnie (2011:45) mendefinisikan determiner, secara distribusional, sebagai kategori kata yang muncul sebelum nomina, khususnya, setelah preposisi. Determiner ini, umumnya, dibedakan dalam berbagai sub-tipe yang meliputi artikel, dieksis, *quantifier* (Carnie, 2011:45), numeral, dan pronomina posesif (Carnie, 2006:44).

Sementara itu, dalam BA, ditemukan beberapa kata yang memiliki karakteristik determiner ini. Penemuan sekaligus pembuktian keberadaan determiner BA ini sudah dipaparkan, antara lain, oleh Bardeas (2009). Bardeas

(2009:24-50), dalam disertasinya yang berjudul *The Syntax of Arabic DP*, telah memberikan karakteristik dan klasifikasi dari determiner BA ini. Klasifikasi determiner BA ini, dalam Bardeas (2009:24-50) meliputi sub tipe determiner berikut.

(26) **Determiner BA**

- (a) artikel *al-* berupa prefiks
- (b) numeral, antara lain *waahidun* ‘satu’, *itsnaani* ‘dua’, *tsalaatsatu* ‘tiga’, dan seterusnya
- (c) kwantifier meliputi *kullu* ‘semua’ dan *ba’du* ‘sebagian
- (d) demonstratif atau dieksis, yaitu *haadza* ‘ini tunggal (LK)’, *haadzihi* ‘ini tunggal (PR)’, *haadzaani* ‘ini dua (LK)’, *haadzayni* ‘ini dua (PR)’, dan lain-lain

keberadaan kata-kata tersebut sebagai determiner BA tergambar dalam paparan berikut.

(27)

- a. *al-baitu*
DET-rumah (Bardeas, 2009:27)
- b. *baitun waakhidun*
rumah satu
‘rumah (yang) satu’ (Bardeas, 2009:36)
- c. *ba’du l-awlaadi*
DET DET-anak JMK
‘sebagian anak’ (Bardeas, 2009:42)
- d. *hadzihi l-fataatu*
DET DET-anak perempuan JMK
‘anak perempuan ini’ (Bardeas, 2009:44)

Dengan adanya paparan ini, kita dapat simpulkan bahwa BA memiliki kategori kata determiner yang direalisasikan dalam keempat sub-tipe determiner BA ini.

4.2.7 Konjungsi

Kategori kata (tertutup/fungsional) berikutnya yang dapat diidentifikasi dalam klasifikasi kategori kata BA adalah konjungsi. Konjungsi ini, dalam perspektif generatif (Carnie 2006:45 dan 2011:45), ditengarai sebagai kata yang mengikat dua kata atau frasa dalam satu tataran yang sama.

Konjungsi dalam BA, antara lain, dapat ditemukan dalam Badawi dkk (2005:539) dan Ryding (2006:409) adalah *wa* ‘dan’, *tsumma* ‘kemudian’, *lakin* ‘tetapi’, *bal* ‘tetapi (lebih)’, *aw* dan *am* ‘atau’, *imma* ‘adakalanya’, *la siyama* ‘khususnya’, *khatta* ‘bahkan’, dan lain sebagainya. Konjungsi BA ini akan mengikat dua kata atau frasa BA dalam satu tataran yang sama sebagaimana ditunjukkan oleh paparan berikut.

(28)

- a. *yadzhabu [Ibrahim] wa [Toni] ilaa l-jaami'at-i*
- b. *yadzhabu Ibrahim ilaa [l-jaami'at-i] wa [l-math'am-i]*
- c. *[yadzhabu Ibrahim ilaa l-jaami'at-i] wa [yadrusu fii-haa]*

Paparan di atas menunjukkan bahwa konjungsi BA *wa* (bergaris bawah) mampu menghubungkan/mengikat dua kata (kata *Ibrahim* dan *Toni*) dua frasa (frasa determiner *l-jaami'at-i* dengan *l-math'am-i*). Di samping itu juga, konjungsi BA *wa* ini mampu mengikat dua klausa seperti (28) di atas.

4.2.8 Komplementizer

Komplementizer, dalam klasifikasi kategori kata model generatif (Carnie, 2006 dan 2011), merupakan kategori kata penghubung yang menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Dua klausa yang dihubungkan ini, salah satunya, merupakan klausa yang lebih luas (induk klausa/kalimat) dan klausa yang lain merupakan klausa yang lebih kecil (anak klausa/kalimat). Mudahnya, salah satu dua klausa tersebut menempati salah satu fungsi gramatikal kalimat tersebut. Sebagai contoh dari komplementizer ini adalah kata *that* dalam kalimat *Amy thinks that Dave forgot to pay his bar tab* yang dikutip dari Carnie (2011:46). Dalam contoh tersebut, kata *that* mengubungkan klausa *Amy thinks* dengan klausa *Dave forgot to pay his bar tab*. Klausa terakhir ini merupakan klausa yang lebih kecil (anak kalimat).

Komplementizer ini, dalam klasifikasi kategori kata BA, direalisasikan dalam kata *anna* dan *an* (Badawi dkk, 2004:588). Keberadaan dua kata tersebut sebagai komplementizer BA ditunjukkan oleh paparan berikut.

(29)

- a. *qarrara* ***an*** *yasiira*
 memutuskan 3SG IMPRF KOMP berjalan 3SG IMPRF
 ‘dia memutuskan bahwa dia akan berjalan’ (Badawi, 2004:588)
- b. *sharrakha* ***anna*** *wizarat-a* *sh-shihhat-i*
 menjelaskan 3SG KOMP kementerian DET-kesehatan-GEN
sa-tadrusu *imkaniyyata*
 FUT-mempelajari kemungkinan
 ‘dia menjelaskan bahwa kementrian kesehatan akan mempelajari
 kemungkinan..... ‘ (Badawi, 2004:605)

4.2.9 Negasi

Kategori kata fungsional BA selanjutnya adalah negasi. Negasi BA ini memiliki banyak representasi dan karakteristik. Karakteristik negasi BA meliputi negasi yang terkait dengan kalimat nominal dan kalimat verbal. Masing-masing negasi ini memiliki representasi yang berbeda-beda. Adapun negasi BA ini adalah *ma*, *laa*, *laa budda*, *lawla*, *lam*, dan *lan* (Badawi dkk, 2004:463-469). Terkait dengan realisasi bentuk-bentuk negasi BA, kita dapat menemukannya secara lengkap dalam Badawi (2004:463-469) dan Ryding (2006:641-655).

Demikianlah peninjauan ulang klasifikasi kategori kata BA (KKBA) yang saya paparkan. Berdasarkan paparan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa KKBA dibedakan dalam sembilan varian kategori kata BA. Kesembilan kategori kata BA tersebut meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, determiner, konjungsi, komplementizer, dan negasi. Kesembilan kategori ini keberadaannya sebagai kategori kata BA sudah terbukti melalui pengujian yang didasarkan pada parameter distribusional, baik distribusi morfologi maupun sintaksis (khususnya kategori kata leksikal/terbuka).

Pengujian ulang KKBA ini memiliki persamaan jumlah varian dengan KKBA yang dicetuskan oleh Attia (2008), yakni sembilan jenis varian KKBA, akan tetapi terdapat perbedaan dalam jenis/varian beberapa kategori kata BA tersebut. Dalam KKBA versi Attia (2008), terdapat varian pronomina dan partikel yang berbeda dengan hasil peninjauan ulang yang saya ujikan. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan perspektif yang saya gunakan. Pada parameter yang saya gunakan (parameter distribusional yang dipaparkan oleh Carnie, 2006 dan

2011), kategori pronomina merupakan subkategori dari nomina karena pronomina ini memiliki fitur yang sama dengan nomina pada satu situasi dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan nomina pada situasi yang lain juga (Carnie, 2006:47, 2011:50).

Kesembilan kategori kata BA ini nantinya akan menjadi calon pengisi fungsi gramatikal adjung bahasa Arab dengan terlebih dahulu membentuk konstituen (frasa).

4.3 Kategori Frasa (Konstituen) Pengisi ABA

Sebagaimana yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, kategori kata BA yang saya gunakan dalam tesis ini terdapat sembilan kategori kata BA (KKBA) yang sudah saya tinjau ulang dan buktikan keberadaannya sebagai kategori kata BA melalui parameter distribusional.

Sebagai bagian dari kajian tata bahasa leksikal fungsional (TLF), terdapat asumsi dasar bahwa pengisi sebuah fungsi gramatikal kalimat berupa sebuah konstituen/frasa yang dapat termanifestasi dalam satu kata atau lebih. Dengan demikian, kategori kata-kategori kata BA ini nantinya akan membentuk sebuah konstituensi. Keberadaan dan kemampuan KKBA membentuk sebuah konstituensi tertentu dalam BA akan dibuktikan juga dalam bagian ini yang akan mengawali paparan kategori frasa/konstituen pengisi fungsi ABA dan pembuktiannya melalui perangkat-perangkat pengujian yang sudah saya sebutkan. Paparan tersebut adalah sebagai berikut.

4.3.1 Frasa Preposisi

Frasa preposisi (FP) merupakan salah satu kategori konstituen (frasa) dalam bahasa Arab. FP ini merupakan kategori konstituen yang memiliki inti P (preposisi). Keberadaan FP dalam BA dibuktikan melalui ketidakmampuan preposisi dipisahkan dengan komplemennya dan penyisipan adverbial BA di antara rangkaian preposisi dan komplemennya ini. Keberadaan kategori FP dalam BA ditunjukkan oleh ilustrasi berikut.

- (30) a. *fi l-madiinat-i dzahab-tu ila maktabat-in*
 PRE DEF-kota-GEN pergi-1SG NOM ke perpustakaan-GEN
 ‘**di kota tersebut** aku pergi ke perpustakaan’
- b. **fi dzahab-tu ila maktabat-in l-madiinat-i*
 PRE pergi-1SG NOM ke perpustakaan-GEN DEF-kota-GEN
 ‘**di kota tersebut** aku pergi ke perpustakaan’
- c. **fi amsi l-madiinat-i dzahab-tu ila maktabat-in*
 PRE kemarin DEF-kota-GEN pergi-1SG NOM ke perpustakaan-GEN
 ‘aku pergi ke perpustakaan **di kota tersebut kemarin**’

Dalam klausa (30), terdapat FP *fi l-madiinat-i* ‘di kota’. FP ini dibentuk oleh preposisi *fi* ‘di’ yang merupakan inti frasa dengan FN *l-madiinat-i* ‘kota tersebut’ yang merupakan komplemennya. Preposisi dan komplemennya yang berupa FN ini membentuk sebuah konstituensi yang dibuktikan dengan ketidakberterimaan klausa (30.b) dan (30.c). Dalam (30.b), preposisi *fi* ‘di’ tidak dapat dipisahkan dengan komplemennya FN *l-madiinat-i*. Pemisahan preposisi *fi* ini dengan komplemennya (FN) ini menimbulkan ketidakgramatikalitas klausa (30.b). Di samping itu, bukti berikutnya adanya konstituensi antara inti preposisi dengan komplemen FN-nya ini adalah tidak boleh adanya penyisipan adverbial

amsi ‘kemarin’ di antara inti preposisi dan komplemennya ini yang ditunjukkan oleh (30.c). Dengan demikian, kita dapat simpulkan bahwa BA memiliki kategori konstituen/frasa preposisi yang dibuktikan oleh ilustrasi (30) di atas.

Selanjutnya, setelah terbukti adanya kategori frasa preposisi (FP) dalam BA, kita akan memaparkan kemampuan kategori FP ini sebagai salah satu frasa pengisi fungsi ABA. Berikut ini, saya akan memaparkan beberapa data kalimat berpreposisi tersebut yang saya curigai keberadaan konstituen frasa preposisinya merupakan fungsi ABA. Paparan tersebut adalah sebagai berikut yang akan dilanjutkan dengan pengujian dikotomi komplemen adjung terhadap sebagian data tersebut.

- (31)
- a. *fi l-madiinat-i* *dzahab-tu* *ila maktabat-in*
 di (Pre) DEF-kota-GEN pergi-1SG NOM ke perpustakaan-GEN
 ‘**di kota tersebut** aku pergi ke perpustakaan’
- b. *isyarai-tu* *min l-maktabat-i* *kutub-an*
 membeli-1SG NOM dari DEF-perpustakaan-GEN bukuPL-AKUS
 ‘aku membeli buku **dari perpustakaan tersebut**’
- c. *a-drusu* *l-lughot-a* *l-‘arabiyat-a* *li-muddati*
 1SG NOM-belajar DEF-bahasa-AKUS DEF-arab-AKUS untuk-masa
sanat-in *fi jaami’at-i* *l-qaahirat-i*
 setahun-GEN di universitas-GEN DEF-Kairo-GEN
 ‘aku belajar bahasa Arab selama setahun di Universitas Kairo’

4.3.1.1 Perangkat Pengujian Dikotomi Komplemen-Adjung

Sebagaimana sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, kajian kategori kelas kata BA pengisi ABA dalam tesis ini akan dibuktikan melalui penggunaan

PPDKA yang direkomendasikan oleh banyak tokoh. Namun, pada tulisan ini hanya akan digunakan tiga jenis PPDKA sebagai berikut.

4.3.1.2 Syntactic Obligatoriness dan Core Participant

Syn-O merupakan PPDKA yang menjadi piranti dasar keberadaan dikotomi adjung dan komplemen, di samping itu juga piranti/perangkat ini menjadi dasar rujukan berbagai buku-buku maupun hasil penelitian dalam membedakan antara fungsi komplemen dan adjung (Cristie, 2013). *Syn-O* ini merupakan PPDKA yang menguji sebuah kategori frasa/klausa dalam sebuah kalimat itu diperlukan atau tidak oleh verba (*obligate/wajib*), yakni kategori tersebut jika dibutuhkan (keberadaannya wajib dalam kalimat) oleh verba, kategori tersebut merupakan komplemen dan jika keberadaannya tidak diperlukan/diharuskan sehingga sifatnya opsional, kategori frasa/klausa tersebut merupakan adjung.

Dalam kajian dikotomi antara adjung dan komplemen, perangkat *Syn-O* ini sering digunakan bersama (berpasangan) dengan PPDKA lain, yang disebut *Core Participant* (Co-P) atau juga disebut dengan *Semantic Selection*. PPDKA ini merupakan piranti yang menguji keberadaan kategori frasa sebagai pengisi fungsi adjung berdasarkan pada keberadaan kategori frasa tersebut merupakan partisipan inti (*core*) dari verba secara semantis atau bukan. Apabila kategori frasa (KF) tersebut merupakan partisipan inti, KF tersebut merupakan komplemen, dan jika tidak, KF tersebut merupakan adjung. Oleh karena penggunaan dua PPDKA ini digunakan secara berpasangan, saya menjadikan dua piranti ini dalam satu bahasan sekaligus.

Berdasarkan piranti *Syn-O* dan *Co-P* ini, saya berpendapat bahwa frasa preposisi BA (FPBA) merupakan kategori frasa yang dapat mengisi fungsi ABA sebagaimana tergambar dalam deskripsi berikut yang merupakan data pada (31) di atas.

(32)

a. *isyarai-tu* *min l-maktabat-i* *kutub-an*
 membeli-1SG NOM dari DEF-toko buku-GEN bukuPL-AKUS
 ‘aku membeli banyak buku **dari toko buku tersebut**’

b. *isyarai-tu* *kutub-an*
 membeli-1SG NOM buku PL-AKUS
 ‘aku membeli banyak buku’

c. **isyarai-tu* *min l-maktabat-i*
 membeli-1SG NOM dari DEF-toko buku-GEN
 ‘aku membeli dari toko buku tersebut’

(33)

a. *wa inna-na* *wajad-na* *anfus-a-na*
 dan PAR-1PL NOM menemukan PAST-1PL NOM diri-AKUS-1PL GEN
amama masyakil-in *katsirat-in*
 di depan masalah PL-GEN banyak-GEN
 ‘dan sungguh kita menemukan diri kita sendiri di depan masalah-masalah yang sangat banyak’

b. *wa inna-na* *wajad-na* *anfus-a-na*
 dan PAR-1PL NOM menemukan PAST-1PL NOM diri-AKUS-1PL GEN
 ‘dan bahwa kita menemukan diri kita sendiri’

c. **wa inna-na* *wajad-na*
 dan PAR-1PL NOM menemukan PAST-1PL NOM
amama masyakil-in
 PRE masalah PL-GEN

Data pada (32.a) dan (33.a) merupakan dua kalimat lengkap yang mengandung semua fungsi gramatikal yang diwajibkan/diperlukan, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang berterima (gramatikal), maupun fungsi gramatikal yang tidak wajib, seperti pewatas (modifier). Unsur fungsi gramatikal tersebut meliputi subjek yang termanifestasi dalam bentuk pronomina *-tu* (saya), predikat dalam bentuk verba (PAST) *isy tara* (**membeli**), objek dalam bentuk frasa nomina plural *kutub* (**buku-buku**), dan modifier/pewatas penunjuk tempat yang berupa frasa preposisi *min l-maktabat-i* (**dari toko buku**) pada kalimat (32.a). Sedangkan pada kalimat (33.a) subjek berupa pronomina orang pertama jamak *-na* (**kita/kami**), predikat berupa verba (PAST) *wajada* (**menemukan**), objek berupa frasa nomina jamak *anfusana*, dan juga terdapat pewatas penunjuk tempat berupa frasa preposisi *amama masyakil-in* (**di depan berbagai masalah**) dan konstruksi partikel *wa inna-na*.

Berdasarkan penggunaan piranti Syn-O sebagai piranti analisis penentuan kategori kata/frasa pengisi fungsi adjung, kalimat pada (32.a) dan (33.a) setelah dimodifikasi ke dalam 3 (tiga) jenis konstruksi kalimat yang berbeda (32.a/b/c dan 33.a/b/c) sebagaimana di atas, dapat kita deskripsikan bahwa ketika frasa preposisi pada kalimat (32.a) dan (33.a) dihilangkan/dibuang sehingga membentuk konstruksi kalimat pada (32.b) dan (33.b), kalimat tersebut masih tetap berterima (gramatikal). Namun, pada konstruksi yang lain, yakni ketika frasa preposisi tersebut dipertahankan dengan di sisi lain kita menghilangkan frasa nomina seperti pada kalimat (32.c) dan (33.c), kalimat tersebut justru menjadi tidak berterima (tidak gramatikal). Dengan pengujian keberadaan fungsi adjung

dengan menggunakan piranti *Syn-O* ini, saya menyimpulkan bahwa FPBA merupakan kategori frasa yang dapat mengisi fungsi adjung dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena FPBA, sebagaimana pada (32.a) dan (33.a), merupakan frasa yang keberadaannya secara sintaksis tidak wajib atau dengan bahasa lain keberadaannya tidak mempengaruhi keberterimaan (kegramatikal) kalimat. Hal ini berbeda dengan keberadaan frasa nomina pada (32.a) dan (33.a) yang mempengaruhi keberterimaan kalimat yang disusunnya.

Keberadaan FPBA sebagai kategori frasa pengisi ABA sebagaimana penjelasan di atas, yang didasarkan pada piranti pengujian *Syn-O*, juga berlaku sama (memiliki kesimpulan yang sama, yakni FPBA sebagai pengisi fungsi ABA) ketika diuji dengan piranti *Co-P*. Kenapa demikian, karena FPBA ini secara semantis merupakan partisipan yang kehadirannya tidak diperlukan oleh predikat (verba), yakni verba *isytara* (membeli) pada (32.a) dan *wajada* (menemukan) pada (33.a). Sebagai gambaran, predikat pada (32.a) dan (33.a) merupakan verba transitif yang secara semantis hanya memerlukan dua partisipan, yakni agen dan pasien, sebagai partisipan intinya (*core participant*). Dalam kasus kalimat (32.a) dan (33.a) ini, agennya berupa pronomina *-tu* pada (32.a) dan *-na* pada (33.a) sedangkan pasiennya adalah frasa nomina *kutub* pada (32.a) dan *anfusana* pada (33.a). Oleh karena itu, kehadiran partisipan yang lain selain dua partisipan tersebut secara semantis tidak diperlukan oleh predikat (verba) yang dalam kasus kalimat ini berupa FPBA. Dengan demikian, saya berpendapat bahwa FPBA dapat mengisi fungsi ABA berdasarkan dua piranti pengujian argumen-adjung *Syn-O* dan *Co-P* ini.

4.3.1.3 Pengujian *Multiple Occurance*

Tes berikutnya yang digunakan untuk membedakan antara fungsi argumen dengan adjung adalah tes *Mu-Occ* yakni bahwa fungsi argumen merupakan fungsi yang hanya dapat muncul satu kali (tidak berulang) dalam konstruksi kalimat yang berpredikat (verba) satu, sedangkan adjung adalah fungsi gramatikal yang dapat muncul lebih dari satu kali dalam kalimat berverba satu. Berdasarkan piranti tes ini, FPBA dapat dikategorikan sebagai kategori frasa yang dapat mengisi fungsi ABA. Hal itu tergambar pada data berikut.

(34)

- a. *raai-tu* *fi t-thoriq-i* *ila l-madinat-i*
 melihat (PAST)-1SG NOM di DEF-jalan-GEN ke DEF-kota-GEN
sayyarat-an katsirat-an
 mobil PL-AKUS banyak-AKUS
 ‘di jalan menuju ke kota, aku melihat banyak mobil’
- b. *na-qifu* *amama muhimmat-i bina-i*
 1PL NOM-berdiri (PRES) di depan penting-GEN bangunan-GEN
l-balad-i fi majal-i s-shina’at-i
 DEF-negara-GEN di sektor-GEN DEF-industri-GEN
wa z-zira’at-i
 dan DEF-pertanian-GEN
 ‘kita berdiri di depan bangunan-bangunan penting negara di sektor industri dan pertanian’

Data (34.a) dan (34.b) di atas menunjukkan kepada kita bahwa keberadaan FPBA sebagai salah satu kategori frasa pengisi ABA memungkinkan terjadi. Kenapa demikian, karena berdasarkan pada pengujian tes dikotomi argumen-

adjung menggunakan piranti *Mu-Occ* tersebut, kita bisa melihat bahwa FPBA dapat muncul lebih dari satu kali dalam kontruksi satu klausa (kalimat berpredikat satu). Kita lihat dalam (34.a) dan (34.b) terdapat dua FPBA, yakni FP *amama muhimmat-i bina-i l-balad-i* (**di depan bangunan penting negara**) dan FP *fi majal-i s-shina'at-i* (**di sektor industri**) pada akhir kalimat (34.a), dan FP *fi t-thoriq* (**di jalan**) dan *ila l-madinat* (**ke kota**) pada antara verba + subjek dan objek kalimat (34.b).

Dengan demikian, berdasarkan piranti *Mu-Occ* ini, saya menyimpulkan bahwa FPBA merupakan salah satu frasa pengisi fungsi ABA.

4.3.2 Frasa Adjektiva

Sebelum memaparkan kemampuan frasa adjektiva (FA) BA sebagai pengisi fungsi ABA, terlebih dahulu saya akan memaparkan pembuktian adanya kategori konstituen/frasa adjektiva dalam BA.

Frasa adjektiva (FA) BA, sebagaimana FA bahasa lain, memiliki inti berupa adjektiva (A). FA ini dapat membentuk konstituensi (dapat diperluas) dengan adverbial BA, sebagai contoh adverbial *jiddan* 'sangat', dan preposisi. Di samping itu, FA ini dapat muncul sebagai predikat dalam klausa dan juga sebagai atribut dari FN. Kemampuan adjektiva membentuk konstituensi dengan komplemennya tergambar dalam klausa-klausa berikut.

- (35) a. *huwa jamiil-un jidd-an*
 3 SG tampan-NOM sangat-AKUS
 'dia sangat tampan'

- b. *isyarai-tu* *zahra-t-an* *jamiila-t-an* *jidd-an*
 membeli PERF-1 SG bunga-FEM-AKUS cantik-FEM-AKUS
 ‘aku membeli bunga yang cantik’
- c. *huwa* *ajmala* *min-niy*
 3 SG tampan KOMP PRE-1 SG POS
 ‘dia lebih tampan dari(pada) saya’
- d. * *huwa* *jidd-an*
 ‘dia sangat’
- e. * *jamiil-un* *huwa* *jidd-an*
 ‘dia sangat tampan’

Pada (35.a) dan (35.b) di atas, terdapat FA yang tersusun dari adjektiva *jamiil* ‘tampan/cantik’ dengan modifiernya yang berupa adverbia *jidd-an* ‘sangat’. Konstruksi adjektiva dengan adverbia ini membentuk sebuah konstituensi (frasa). Hal ini dibuktikan dalam (35.d) dan (35.e). Dalam dua klausa ini, konstruksi klausa menjadi tidak berterima karena adjektiva *jamiil* dihapuskan, pada (35.d), dan adjektiva dipisahkan dengan modifiernya yang berupa adverbia pada (35.e). Dengan bukti ini, dapat disimpulkan bahwa BA memiliki kategori konstituen/frasa adjektiva sebagaimana ilustrasi di atas.

Setelah terbukti adanya konstituen/frasa adjektiva dalam BA, saya akan memaparkan kemampuan frasa adjektiva (FA) ini sebagai pengisi fungsi ABA. Kemampuan FA ini menempati fungsi gramatikal ABA digambarkan oleh data di bawah ini yang dilanjutkan dengan deskripsi pembuktiannya melalui PPDKA.

(36)

- a. *naama-t* *at-thalibat-u* *katsir-an*
 tidur PAST-2SG MALE DEF-siswi PL-NOM banyak-AKUS
 ‘siswi-siswi itu banyak tidur’

c. * *a-bkhasu-ha* *bakhs-an* *ghadan* *'ilmiyy-an*
 1 SG-mengkaji-3 SG FEM kajian-AKUS besok ilmiah-AKUS
 'aku mengkajianya secara ilmiah'

Dalam (39.a) di atas, terdapat adverbial *'ilmiyy-an* 'secara keilmuan'. Adverbial ini membentuk konstituen dengan nomina *bakhs-an* 'kajian'. Bukti adanya konstituen ini ditunjukkan oleh (39.b) dan (39.c). Pada (39.b), klausa menjadi tidak berterima karena adanya pemisahan adverbial *'ilmiyy-an* 'secara keilmuan' dengan nomina *bakhs-an*. Di samping itu, konstituen ini juga dibuktikan melalui ketidakgramatikan klausa (39.c) yang memperlihatkan adanya penyisipan adverbial *ghad-an* di antara nomina *bakhs-an* dan adverbial *'ilmiyyan* 'secara ilmiah'. Dengan demikian, ilustrasi klausa (39) di atas menunjukkan bukti adanya konstituen/frasa adverbial dalam BA.

Selanjutnya, kategori frasa adverbial ini memiliki kemampuan untuk mengisi fungsi gramatikal ABA. Bukti adanya kemampuan Fadv BA ini sebagai pengisi ABA disampaikan oleh paparan berikut.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh penggunaan adverbial BA dalam klausa. Adverbial dalam contoh ini merupakan adverbial waktu *amsi* (**kemarin**), tempat *hunaaka* (**di sana**), dan adverbial of degree *faqad* (**saja**). Perhatikan perilaku ketiga adverbial tersebut sebagai berikut.

(40) *washala* *ahmad-u* *amsi* *ila berlin*
 sampai PAST Ahmad-NOM kemarin ke Berlin
 'Ahmad sampai di Berlin kemarin'

(41) *a-syrabu* *hunaaka* *finjaana-n* *mina s-syayya*
 1SG NOM-minum PRES di sana gelas-AKUS dari DEF-the
 'saya minum segelas teh di sana'

- (42) *amma ana fa sa-a-khsilu*
 PAR 1SG NOM PAR FUT-1SG NOM-memperoleh
'ala l-'idlom-i faqad
 PRE DEF-tulang-GEN saja
 'adapun aku hanya akan memperoleh tulangnya saja'

4.3.3.1 Pengujian *Syntactic Obligatoriness* dan *Core Participant*

Berdasarkan pada perangkat pengujian dikotomi argument/komplemen-adjung *Syn-O* dan *Co-P* ini, kita melihat bahwa adverbial BA (*amsi* pada (40), *hunaaka* pada (41), dan *faqad* pada (42) dapat mengisi fungsi ABA. Hal tersebut dapat kita buktikan melalui gambaran perekonstruksian salah satu kalimat di atas sebagai berikut.

- (43)
- a. *washala ahmad-u amsi ila berlin*
 sampai PAST Ahmad-NOM kemarin ke Berlin
 'Ahmad sampai di Berlin kemarin'
 - b. *washala ahmad-u ila berlin*
 sampai PAST Ahmad-NOM ke Berlin
 'Ahmad sampai di Berlin'
 - c. * *washala amsi*
 sampai PAST kemarin
 'sampai kemarin'

Data (43) di atas menginformasikan kepada kita bahwa adverbial BA merupakan salah satu kategori kata yang dapat mengisi fungsi ABA, dalam data ini, adverbial *amsi* 'kemarin' secara sintaksis merupakan fungsi yang tidak diperlukan oleh verba *washala* 'sampai' pada data ini. Hal ini terlihat dari ketidakberadaannya dalam kalimat (43) tidak mempengaruhi keberterimaan

kalimat tersebut. Kondisi ini berbeda dengan keberadaan frasa nomina *ahmad-u* yang merupakan fungsi yang diperlukan (wajib ada) oleh verba *washala* untuk menyempurnakan makna kalimat yang disusunnya, bahkan ketidakterdapatannya mengakibatkan ketidakberterimaan kalimat, seperti pada (43.c). Oleh karena, kita dapat menyimpulkan bahwa frasa adverbial merupakan salah satu varian dari pengisi fungsi ABA.

Keberadaan adverbial BA sebagai pengisi ABA yang dibuktikan melalui perspektif sintaksis dengan menggunakan perangkat tes komplemen-adjung ini juga diperkuat oleh bukti yang dihasilkan dari penggunaan perangkat tes *Co-P*. Berdasarkan pada perangkat tes ini, kita bisa melihat pada klausa/kalimat (43) di atas bahwa adverbial *amsi* merupakan partisipan bukan inti (*non-core participant*) dari verba *washala* (**sampai**), yang secara semantis verba ini merupakan verba transitif yang hanya membutuhkan dua partisipan, yakni aktor dan goal yang berupa frasa preposisi. Oleh karena itu, keberadaan partisipan lain selain dua partisipan tersebut hanyalah merupakan partisipan sekunder yang hanya berfungsi untuk memodifikasinya. Dengan demikian, adverbial *amsi* dalam (43) tersebut merupakan fungsi ABA karena keberadaannya merupakan partisipan *non-core* dari verba *washala*.

4.3.3.2 Pengujian *Multiple Occurance*

Adverbial BA sebagai varian dari pengisi ABA juga dibuktikan dengan penggunaan perangkat tes komplemen-adjung *Mu-Occ* yang tergambar dalam data berikut.

- (45) a. *yasyrabu al-walad-u ash-shaghir-u al-'ashir-a*
 minum DEF-anak-NOM DEF-kecil-NOM DEF-jus-AKUS
 'anak kecil itu minum jus'
- b. * *al-walad-u yasyrabu ash-shaghir-u al-'ashir-a*
 DEF-anak-NOM minum DEF-kecil-NOM DEF-jus-AKUS
 'anak kecil itu minum jus'
- c. * *yasyrabu al-walad-u ghadan ash-shaghir-u al-'ashir-a*
 minum DEF-anak-NOM besok DEF-kecil-NOM DEF-jus-AKUS
 'anak kecil itu minum jus besok'

Dalam klausa (45.a) di atas, terdapat nomina *al-walad-u* 'anak' yang memiliki atribut berupa adjektiva *ash-shaghir-u* 'kecil'. Ikatan antara nomina dengan adjektiva ini membentuk sebuah konstituensi/frasa. Pembuktian konstituensi ini terlihat pada (45.b) dan (45.c). Pada (45.b), nomina *al-walad-u* dipindahkan pada bagian awal klausa, sehingga menjadikan klausa ini tidak berterima. Ketidakberterimaan klausa ini disebabkan adanya adjektiva pada klausa tersebut tidak jelas memodifikasi elemen yang mana. Bukti berikutnya adanya konstituensi antara nomina dengan adjektiva pada (45.a) adalah ketidakbolehan adanya elemen yang menyisipi, yakni adverbial *ghadan* 'besok' pada klausa ini, antara nomina dan adjektiva yang ditunjukkan oleh (45.c). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa BA memiliki kategori frasa nomina yang ditunjukkan dan dibuktikan oleh ilustrasi klausa di atas.

Setelah terbukti adanya kategori frasa nomina dalam BA, selanjutnya, saya akan menyampaikan kemampuan FN ini sebagai pengisi ABA.

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa keberadaan frasa nomina sebagai varian pengisi adjung tidak ditemukan dalam banyak bahasa di dunia, salah satu

bahasa yang fungsi adjungnya dapat dimanifestasikan dalam bentuk frasa nomina adalah bahasa Arab. Sebagai bukti akan keberadaan frasa nomina sebagai pengisi fungsi adjung dapat digambarkan dalam contoh berikut ini.

(46) *wa man y-uriidu an y-anhadla*
 dan seorangNOM 2SG MAL-ingin FUT PAR2SG MAL-membangkitkan
bi haadza l-balad-i nahdlat-an khaqiqiyat-an
 dengan ini DEF-negara-GEN perkembangan-AKUS hakiki-AKUS
la y-umkinu an y-anghalaqa 'ain-ay-h-i.....
 NEG 2SG MAL-dapat PAR 2SG M-menutup mata-AKUS-PRON-GEN
 '(dan jika) seseorang ingin membangkitkan negara ini **dengan kebangkitan yang hakiki**, maka dia tidak dapat menutup matanya

(47) *fa ghadlaba l-asad-u ghadlb-an syadiid-an*
 KON marah PAST DEF-singa-NOM marah-AKUS sekali-AKUS
'ala wiqakhat-i s-tsa'lab-i
 akan kelancangan-GEN DEF-musang-GEN
 'maka, singa marah sekali (dengan kemarahan yang sangat) akan kelancangan musang'

(48) *y-umkinu an n-adzhaba ila sy-syuq-i*
 2SG MAL-dapat PRES PAR 1PL-pergi PRES ke DEF-pasar-GEN
ba'da l-futhur-i mubasyarat-an
 setelah DEF-sarapan-GEN langsung-AKUS
 'kita dapat pergi ke pasar (**secara**) **langsung** setelah sarapan'

Sebagai tindak lanjut dari keberadaan frasa nomina sebagai varian pengisi ABA dalam data (46), (47), dan (48) di atas ini, akan diadakan pembuktian melalui pengujian PPDKA sebagai berikut.

karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa frasa nomina dalam (49) ini merupakan fungsi adjung.

Selain adanya pembuktian secara sintaksis akan kemampuan frasa nomina dalam mengisi fungsi ABA, juga diperkuat dengan pembuktian semantis melalui perangkat tes *Co-P*. Dalam (49) ini verba utamanya adalah *nadzhaba* (pergi). Verba ini, dalam sistem semantik BA, merupakan verba transitif yang membutuhkan kehadiran dua partisipan. Partisipan pertama merupakan aktor dan yang kedua adalah *goal* yang secara leksikal merupakan frasa preposisi. Oleh karena itu, kehadiran partisipan selain dua partisipan aktor dan *goal* tersebut bukan merupakan partisipan inti (*non-core participant*) yang secara semantis hanya berfungsi untuk memodifikasi makna kalimat yang disusunnya.

Pada (49) ini, frasa nomina *mubasyarat-an* (secara langsung) merupakan partisipan non-inti (*non-core*), sedangkan aktor dan *goal*-nya yang merupakan partisipan inti dari verba *nadzhaba* adalah pronomina *-na* (kita) sebagai aktor dan frasa preposisi *ila s-syuq-i* 'ke pasar' sebagai *goal*-nya. Dengan demikian, frasa nomina *mubasyaratan* merupakan frasa pengisi fungsi adjung dalam (49) ini, karena frasa nomina ini merupakan partisipan tidak inti dari verba dalam kalimat ini, yang menggambarkan properti yang dimiliki adjung, yakni partisipan non-inti (*non-core participant*).

4.3.4.2 Pengujian *Multiple Occurance*

Pengujian berikutnya untuk membuktikan keberadaan frasa nomina BA sebagai varian pengisi fungsi ABA adalah perangkat tes *Mu-Occ* ini. Berdasarkan perangkat ini, frasa nomina dapat mengisi fungsi ABA atau sebagai salah satu

ABA dibuktikan oleh ketiga perangkat tes dikotomi komplemen-adjung *Syn-O*, *Co-P*, dan *Mu-Occ*. Namun, sebelum saya menyampaikan paparan ini, terlebih dahulu saya akan menguji apakah BA memiliki kategori frasa determiner atau tidak.

Berdasarkan temuan saya, saya menyimpulkan bahwa BA memiliki kategori frasa determiner. Keberadaan frasa determiner dalam BA ditunjukkan oleh ilustrasi klausa-klausa berikut.

- (51) a. *a-ndzuru* *dzalika*
 1 SG-melihat DET itu
 ‘saya melihat itu’
- b. *a-ndzuru* *dzalika l-walad-u*
 1 SG-melihat DET DET-anak-NOM
 ‘saya melihat anak itu’
- c. *a-ndzuru* *dzalika l-walad-u* *ash-shaghir-u*
 1 SG-melihat DET DET-anak-NOM DET-kecil-NOM
 ‘saya melihat anak kecil itu’

Klausa (51) di atas menunjukkan adanya kategori frasa determiner (FD) dalam BA. Bukti adanya FD ini dibuktikan melalui kemampuan determiner mengganti posisi yang sama dengan posisi yang diisi oleh sebuah konstituen tertentu. Hal ini dapat kita lihat dalam klausa (51.a). Pada klausa (51.a) ini, determiner *dzalika* ‘itu’ dapat mengisi posisi yang sama dengan frasa nomina *dzalika l-walad* pada (51.b) ataupun frasa nomina *dzalika l-walad-u ash-shaghir-u* pada (51.c). Dengan demikian, determiner ini dapat kita kategorikan sebagai salah satu kategori frasa BA berdasarkan uji penggantian ini (*replacement test for constituency*) (baca Carnie, 2011:115).

Di samping itu, keberadaan FD sebagai kategori frasa BA juga dapat dibuktikan melalui pengujian *constituen question* (Kroeger, 2005:31), yakni bahwa sebuah elemen dapat dikategorikan sebagai konstituen/frasa jika elemen tersebut dapat menjadi jawaban dari sebuah kalimat pertanyaan. Pengujian ini tergambar pada klausa-klausa berikut.

- (52) a. P: *maadza t-andzuru ?* J: *dzalika*.
 apa 2SG-lihat itu
 ‘apa yang kamu lihat?’ ‘itu’

Klausa di atas menunjukkan bahwa determiner *dzalika* dapat berdiri sendiri sebagai jawaban dari kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengujian ini, determiner merupakan salah satu kategori konstituen/frasa BA.

Kemudian, penggunaan determiner sebagai inti frasa dilatarbelakangi, antara lain, oleh asumsi bahwa determiner ini memberikan propertinya kepada keseluruhan elemen penyusun frasa atau menentukan properti dari keseluruhan frasa (Newson, 2006:133). Hal ini tampak pada ilustrasi berikut yang dikutip dari Newson (2006:133).

- (53) a. a house
 b. the house

Dalam frasa (53) di atas, perbedaan antara dua klausa tersebut adalah adanya properti *indefinite* atau tak tentu pada (53.a) dan *definite* atau tentu pada (53.b). Properti ini merupakan properti yang dimiliki oleh determiner pada masing-masing dua frasa tersebut.

Dalam kajian kebahasaan Arab, properti tentu-taktentu ini memiliki peran yang besar, antara lain dalam menentukan posisi gramatikal subjek. Subjek ini dalam BA harus berupa nomina tentu. Hal ini tergambarkan pada ilustrasi berikut.

- (54) a. *al-walad-u* *yasyrabu* *al-‘ashir-a*
 DEF-anak-NOM minum DEF-jus-AKUS
 ‘anak itu sedang minum jus’
- b. *walad-un* *yasyrabu* *al-‘ashir-a*
 anak-NOM minum DEF-jus-AKUS
 ‘anak yang sedang minum jus’

Pada klausa (54.a), subjek kalimat berupa nomina *definite* yang menjadikan klausa ini berterima sebagai klausa. Adapun pada klausa (54.b), keberadaan nomina taktentu menjadikan konstruksi tersebut sebagai konstruksi frasa nomina. Hal inilah yang membuktikan keberadaan determiner sebagai inti dari sebuah konstituen/frasa.

Setelah pengujian FD dalam BA, selanjutnya, kita akan membuktikan kemampuan FD tersebut sebagai pengisi ABA. Penjelasan akan pembuktian tersebut saya berikan di bawah ini yang diawali dengan pemaparan data yang ada dan dilanjutkan dengan penerapan salah satu data dalam perangkat tes komplemen-adjung sebagai berikut.

- (55) *n-ajidu* *l-yaum* *ba’da* *l-‘aailat-i*
 1PL NOM-menemukan PRES DEF-hari setelah PRE DEF-keluarga-GEN
al-lati *la* *ta-taqayyadu*
 Rel PRO NEG 3SG MALE-memegang
bi hadzihi *l-qawaid-i*
 dengan PRE ini PRO DEMO DEF-aturan

‘pada saat ini (hari ini) kita menemukan sebagian keluarga yang tidak memegang aturan ini’

(56) *ana washal-tu fi r-rikhlat-i*

1SG PRO NOM sampai PREF-1SG NOM diDEF-perjalanan-GEN

raqma 654 as-sya’at-a s-syaaminat-a wa n-nishfu

nomor 654 DEF-jam-AKUS DEF-delapan dan DEF-setengah

min farankfarut

dari Frankfrut

‘aku telah sampai dengan penerbangan nomor 654 pada jam 09.30 dari Frankfrut’

Dalam (55) dan (56) di atas terdapat frasa determiner yang menjadi bagian dari konstruksi kalimat. Frasa tersebut adalah ***l-yaum (hari ini)*** dan ***as-sya’at-a s-syaaminat-a wa n-nishfu (jam 09.30)***. kedua frasa determiner ini menempati fungsi ABA yang dibuktikan melalui perangkat tes sebagai berikut.

4.3.5.1 Pengujian *Syntactic Obligatoriness* dan *Core Participant*

Frasa determiner BA dapat mengisi fungsi ABA dibuktikan melalui tes *Syn-O* yang dipaparkan sebagai berikut.

(57)

a. *n-ajidu l-yaum ba’dla l-‘aailat-i*

1PL NOM-menemukan PRES DEF-hari sebagianPRE DEF-keluarga

‘pada saat ini kita menemukan sebagian keluarga’

b. *n-ajidu ba’dla l-‘aailat-i*

1PL NOM-menemukan PRES sebagian PRE DEF-keluarga-GEN

‘kita menemukan sebagian keluarga’

c. * *n-ajidu l-yaum*

1PL NOM-menemukan PRES DEF-hari

‘pada saat ini kita menemukan’

Tampak dari pemaparan data di atas bahwa keberadaan frasa determiner *l-yaum* (**pada saat/hari ini**) ditinjau dari perangkat tes *Syn-O* merupakan fungsi yang secara sintaksis tidak wajib ada (opsional) dalam konstruksi kalimat (57) yang dibuktikan dengan ketidakterdapatannya dalam kalimat tidak merubah keberterimaan kalimat sebagaimana (57.b), dan justru keberadaannya dalam kalimat disertai dengan penghilangan frasa preposisi *ba'da l-'aailat-i* (**sebagian keluarga**), seperti pada (57.c) mengakibatkan ketakberterimaan (*ungramatical*) kalimat. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa frasa determiner dalam (57) merupakan frasa pengisi fungsi adjung karena keberadaannya bersifat opsional (tidak wajib ada) dalam kalimat (57).

Di samping pembuktian melalui perangkat *Syn-O*, keberadaan frasa determiner sebagai pengisi fungsi ABA juga diperkuat pembuktiannya melalui perangkat tes *Co-P*. Dalam perangkat tes ini, eksplanasi diberikan secara semantis. Pada (57) di atas, predikat verba *najidu* (**menemukan**) secara semantis hanya membutuhkan dua partisipan inti (*core*), yakni aktor dan *goal*. Aktor dalam (57) ini merupakan pronomina yang termanifestasi dalam prefik *-n* (**1 PL**) dan *goal*-nya merupakan frasa preposisi *ba'dla l-'aailat-i* (**sebagian keluarga**). Oleh karena itu, keberadaan partisipan lain dalam (57) ini hanyalah merupakan partisipan tidak inti yang secara semantis tidak mempengaruhi kegramatikan kalimat tersebut. Pada (57) ini, frasa determiner itulah yang merupakan partisipan tidak inti (*non-core participant*). Dengan demikian, frasa determiner ini merupakan frasa pengisi fungsi adjung.

4.3.5.2 Pengujian *Multiple Occurence*

Pada uji PPDKA ini, saya akan memberikan data yang mencakup keberadaan dua frasa (determiner dan nomina) dalam satu kalimat yang memiliki kesamaan fungsi gramatikal sebagai adjung. Data tersebut adalah sebagai berikut.

(58) *sa-n-usyahidu* *al-yaum* *taqrib-an*
 FUT-1PL NOM-menyaksikan FUT DEF-hari kira-kira-AKUS
kulla l-mabarriyyat-i *n-nihaiyyat-i*
 Penj DEF-pertandingan-GEN DEF-akhir-GEN
 ‘kira-kira, hari ini kita akan melihat semua pertandingan final’

Data (58) menunjukkan akan kemampuan frasa determiner bersama dengan frasa lain, dalam (58) ini adalah adverbial, muncul lebih dari satu kali dalam satu fungsi yang sama, yakni memodifikasi makna verba. Oleh karena itu kita dapat berargumentasi bahwa frasa determiner dapat mengisi fungsi ABA.

Demikianlah akhir dari bagian kategori kata pengisi fungsi ABA. Berdasarkan uji perangkat dikotomi komplemen-adjung *Syn-O*, *Co-P*, dan *Mu-Occ* yang sudah saya terapkan dalam berbagai data, sebagaimana di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat lima varian frasa yang dapat mengisi fungsi ABA. Kelima frasa tersebut adalah:

- a. Frasa preposisi
- b. Frasa adjektiva
- c. Frasa adverbial
- d. Frasa nomina, dan
- e. Frasa determiner

Kelima frasa tersebut merupakan varian frasa pengisi fungsi ABA karena memiliki properti yang dimiliki oleh fungsi adjung yang dicapai melalui uji PPDKA tiga di atas.

4.4 Penempatan ABA (Pola Urut Kata/*Word Order*) dalam Kalimat BA

Gartner (2006:16), dalam usahanya untuk mendeskripsikan pola penempatan adjung bahasa-bahasa Austronesia (PPAbA), melakukan generalisasi PPAbA dengan merujuk pada pola penempatan adjung bahasa Tagalog sebagai berikut.

[..... α β V γ δ ]

Pola tersebut, artinya bahwa adjung bahasa-bahasa Austronesia dapat ditempatkan sebelum dan setelah verba (V). Adjung yang ditempatkan sebelum verba disimbolkan dengan α dan β (alfa dan beta). Posisi α lebih jauh dibandingkan dengan posisi β dari verba, begitu juga dengan γ dan δ (gama dan teta) yang ditempatkan setelah verba. Posisi γ lebih dekat dengan verba dibandingkan posisi δ .

Generalisasi pemolaan posisi adjung dalam kalimat bahasa-bahasa Austronesia ini tentu tidak bisa diterapkan begitu saja dalam bahasa-bahasa lain di dunia, karena masing-masing bahasa memiliki karakteristik dan hambatan (*constrain*) yang berbeda-beda begitu juga dengan ABA.

ABA memiliki perlakuan yang berbeda dengan bahasa-bahasa austronesia. Perbedaan ini antara lain bersumber dari sistem tata urutan kata (*word order*). BA memiliki tata urutan yang bebas (*free word order*) sebagaimana yang dipaparkan

pada bagian III dari tesis ini, yaitu VSO, VOS, dan SVO. Oleh karena sistem pola urut kata BA yang bebas ini, ABA juga memiliki pola penempatan yang bebas dalam kalimat BA. Pembuktian dan deskripsi dari kebebasan pola penempatan ABA akan disampaikan dalam bagian di bawah ini.

4.4.1. Penempatan Bebas ABA

ABA memiliki pola distribusi yang bebas dalam kalimat BA. ABA ini dapat berada pada awal kalimat, baik itu sebelum verba (dalam konstruksi VSO) maupun sebelum subjek (dalam konstruksi SVO), juga dapat berada di tengah ataupun di akhir kalimat. Distribusi bebas dari ABA ini tidak hanya terealisasi dalam satu atau sebagian dari tipe ABA berdasarkan kategori kata pengisi ABA saja, namun terealisasi dalam semua tipe ABA ini. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam paparan berikut.

4.4.2.1 ABA Frasa Preposisi

Kebebasan posisi ABA FP terlihat pada klausa (59) berikut.

(59)

- a. *isytarai-tu* ***min l-maktabat-i*** *kutub-an*
 membeli-1SG NOM dari DEF-toko buku-GEN bukuPL-AKUS
 ‘aku membeli **dari toko buku tersebut** buku’
- b. ***min l-maktabat-i*** *isytarai-tu* *kutub-an*
 dari DEF-toko buku-GEN Membeli-1SG NOM buku PL-AKUS
 ‘**dari toko buku tersebut**, aku membeli buku’
- c. *isytarai-tu* *kutub-an* ***min l-maktabat-i***

membeli-1SG NOM buku PL-AKUS dari DEF-toko buku-GEN
 ‘aku membeli buku **dari toko buku tersebut**’

Data di atas menunjukkan bahwa ABA FP dapat berada pada tengah kalimat (59.a), awal kalimat (59.b), dan akhir kalimat (59.c). Ketiga konstruksi kalimat BA di atas berterima (gramatikal) dalam sistem tatabahasa Arab. Kegramatikalannya konstruksi ABA dalam berbagai posisi ini bersumber dari salah satu ciri (karakteristik) BA, yakni *free word order* (memiliki kebebasan dalam tata urutan kata). Kenapa demikian? karena dengan ciri ini, fungsi gramatikal (SUBJ,OBJ) konstituen kalimat BA tidak ditentukan oleh keberadaan konstituen tersebut dalam kalimat. Hal ini berbeda, misalnya, dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, fungsi gramatikal ditentukan oleh letak/posisi konstituen dalam kalimat. Sebagai contoh, SUBJ bahasa Inggris selalu berada sebelum predikat, baik predikat verba maupun nomina. Konstituen bahasa Inggris yang terletak setelah predikat secara sintaksis bukanlah fungsi SUBJ. Hal ini berbeda dengan kalimat BA. Fungsi SUBJ BA dapat berada (terletak) sebelum ataupun setelah predikat (SVO dan VSO) dan bahkan fungsi SUBJ dapat terletak setelah fungsi OBJ (konstruksi VOS).

Penentuan fungsi gramatikal dalam BA tersebut ditentukan oleh penanda kasus (*case marker*) yang disandang oleh masing-masing konstituen. SUBJ BA merupakan konstituen yang berkasus nominatif dan OBJ berkasus akusatif. Dengan adanya penanda kasus sebagai penentu fungsi gramatikal kalimat BA ini, hal ini menjadikan kalimat BA memiliki tata urutan yang bebas. Kebebasan posisi konstituen fungsi gramatikal utama (argumen inti, seperti SUBJ dan OBJ) juga

pastinya terjadi pada fungsi gramatikal BA tidak inti (nonargumen, seperti adjung). Dengan demikian, ABA memiliki distribusi yang bebas dalam sistem tata urutan kata BA karena keberadaannya ditentukan oleh penanda kasus yang disandangnya tidak oleh letak/posisinya dalam kalimat.

Seperti yang sudah saya sampaikan, kebebasan distribusi ABA dalam kalimat tidak hanya terjadi dalam satu tipe ABA, namun terjadi dalam seluruh (kelima) tipe ABA, dan kebebasan distribusi tersebut bersumber dari tidak ditentukannya fungsi gramatikal konstituen kalimat BA oleh letak/posisi konstituen dalam kalimat BA, namun ditentukan oleh penanda kasus yang menandainya. Oleh karena itu, dalam bagian selanjutnya dari bagian ini tidak diberikan penjelasan dan diskusi detail terkait faktor/sebab yang menjadikan semua tipe ABA memiliki distribusi bebas dalam kalimat, akan tetapi hanya akan diberikan bukti adanya kemampuan masing-masing ABA (empat tipe ABA yang tersisa) berdistribusi bebas dalam kalimat BA.

4.4.2.2 ABA Frasa Adjektiva

Klausa (60) berikut menunjukkan adanya kebebasan posisi ABA FA.

(60)

- | | | | |
|----|--------------------------------|----------------------|----------------------|
| a. | <i>naama-t</i> | <i>at-thalibat-u</i> | <i>katsir-an</i> |
| | tidur PAST-2SG MALE | DEF-siswi PL-NOM | banyak-AKUS |
| | 'siswi-siswi itu banyak tidur' | | |
| b. | <i>naama-t</i> | <i>katsir-an</i> | <i>at-thalibat-u</i> |
| | tidur PAST-2SG MALE | banyak-AKUS | DEF-siswi PL-NOM |
| | 'siswi-siswi itu banyak tidur' | | |
| c. | <i>katsir-an</i> | <i>naama-t</i> | <i>at-thalibat-u</i> |
| | banyak-AKUS | tidur PAST-2SG MALE | DEF-siswi PL-NOM |

‘siswi-siswi itu banyak tidur’

ABA FA *katsir-an* di atas dapat berdistribusi bebas, baik di akhir, tengah, maupun awal kalimat. Dan ketiganya merupakan kalimat berterima dalam BA.

4.4.2.3 ABA Frasa Adverbia

Klaus (61) berikut menunjukkan tata urutan yang bebas dalam posisi ABA FAdv.

(61)

- a. *washala ahmad-u amsi ila berlin*
sampai PAST Ahmad-NOM kemarin ke Berlin
‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’
- b. *washala amsi ahmad-u ila berlin*
sampai PAST kemarin Ahmad-NOM ke Berlin
‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’
- c. *amsi washala ahmad-u ila berlin*
kemarin Sampai PAST Ahmad-NOM ke Berlin
‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’
- d. *washala ahmad-u ila berlin amsi*
sampai PAST Ahmad-NOM ke Berlin kemarin
‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’

Sama halnya dengan tipe ABA yang lain, ABA FAdv *amsi* juga berdistribusi bebas dalam kalimat BA, baik di antara nomina SUBJ dan frasa preposisi OBJ, antara verba dan nomina SUBJ, di awal kalimat, dan akhir kalimat.

4.4.2.4 ABA Frasa Nomina

Penempatan bebas ABA juga tergambar pada ABA FN sebagai berikut.

(62)

- a. *ghadlaba l-asad-u ghadlb-an syadiid-an*
marah PAST DEF-singa-NOM marah-AKUS sekali-AKUS
‘singa marah sekali (dengan kemarahan yang sangat)’

- b. *ghadlaba* ***ghadlb-an*** ***syadiid-an*** *l-asad-u*
 marah PAST marah-AKUS sekali-AKUS DEF-singa-NOM
 ‘singa marah sekali (dengan kemarahan yang sangat)’
- c. ***ghadlb-an*** ***syadiid-an*** *ghadlaba* *l-asad-u*
 marah-AKUS sekali-AKUS marah PAST DEF-singa-NOM
 ‘singa marah sekali (dengan kemarahan yang sangat)’

ABAFN di atas juga menggambarkan bahwa ABA dapat berada dalam berbagai posisi kalimat BA.

4.4.2.5 ABA Frasa Determiner

ABA FD juga menempati posisi pola urutan kata yang bebas sebagaimana tergambar pada pemaparan di bawah ini.

(63)

- a. *n-usyahidu* *s-sinim-a* *duraimun* ***al-yaum***
 PRO 1 PL-melihat DEF-film-AKUS Doraemon DEF-hari
 ‘kami melihat film Doraemon hari ini’
- b. *n-usyahidu* ***al-yaum*** *s-sinim-a* *duraimun*
 PRO 1 PL-melihat DEF-hari DEF-film-AKUS Doraemon
 ‘kami melihat film Doraemon hari ini’
- c. ***al-yaum*** *n-usyahidu* *s-sinim-a* *duraimun*
 DEF-hari PRO 1 PL-melihat DEF-film-AKUS Doraemon
 ‘kami melihat film Doraemon hari ini’

Tipe ABA terakhir adalah ABAFD. Dalam ABA ini kita juga dapat melihat bahwa ABAFD ini dapat berdistribusi secara bebas dalam kalimat BA. ABAFD *al-yaum* dapat berada pada akhir kalimat (63.a), setelah verba/tengah (63.b), dan

sebelum verb/awal kalimat (63.c), dan ketiga kalimat ini berterima dalam sistem tata bahasa Arab.

4.5 Struktur Konstituen ABA

Struktur konstituen (str-k) merupakan salah satu representasi struktur sintaksis dalam sistem Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF). Dalam str-k ini, struktur sintaksis sebuah bahasa digambarkan secara konkret bentuk luarnya dari sistem sintaksis tersebut. TLF dalam menggambarkan struktur luar sintaksis bahasa ini tidak memberikan klaim universal atau berlaku semuanya terhadap semua bahasa yang direpresentasikan. Namun, TLF mengakui keberbedaan representasi yang dimiliki oleh masing-masing bahasa (Falk, 2006).

Dalam bagian ini, akan dipaparkan str-k ABA berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh BA yang berbeda dengan bahasa lain, antar lain dengan bahasa Inggris sebagai bahasa yang sudah dikaji secara luas dalam TLF. Untuk itu, sebagai bagian dari pemaparan str-k ABA, sebelumnya dalam bagian ini juga akan dipaparkan 1) BA sebagai bahasa nonkonfigurasional yang merupakan bagian dari tipologi (konfigurasional/nonkonfigurasional) klausa dalam TLF, 2) eksosentrisitas BA, 3) struktur frasa ABA, dan 4) representasi str-k ABA.

4.5.1 BA sebagai Bahasa Nonkonfigurasional

Pada perkembangan kajian TLF, dikenal dua tipe bahasa, yaitu bahasa konfigurasional dan nonkonfigurasional. Perbedaan mendasar kedua tipe bahasa

ini bersumber dari cara penentuan fungsi gramatikal dalam bahasa tersebut (Nordlinger dan Bresnan, 1996)⁴. Bahasa konfigurasional (BK) menentukan fungsi gramatikal tiap kalimatnya berdasarkan pada tata urutan kata (*word order*) dalam kalimat, sebagai contoh bahasa tipe ini adalah bahasa Inggris (BI). Dalam BI fungsi subjek berada sebelum verba dan objek berada setelah verba (S-V-O) atau dengan kata lain bahwa fungsi SUBJ ini ditentukan berdasarkan letaknya dalam kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa tipe nonkonfigurasional (BnK), dalam tipe bahasa ini, fungsi gramatikal dalam kalimat tidak ditentukan berdasarkan tata urutan kata dalam kalimat (secara struktural), namun fungsi gramatikal tersebut ditentukan secara morfologis oleh pemarkah kasus (*dependent-marking*) atau penanda pronomina pada verba (*head-marking*) (Nordlinger dan Bresnan, 2011:11). Oleh karena itu, BnK tidak memiliki bukti-bukti adanya hubungan konstituen (keterikatan antara satu fungsi gramatikal dengan fungsi gramatikal yang lain, seperti OBJ dalam BI yang merupakan konstituen dari frasa verba BI) antar fungsi gramatikal yang bersumber dari fleksibilitas tata urutan kata yang terjadi dalam BnK tersebut.

BA, dalam perspektif ini, dapat kita kategorikan sebagai bahasa tipe nonkonfigurasional (BnK). Kenapa demikian?, karena dalam BA penentuan fungsi gramatikalnya tidak didasarkan pada strategi sintaksis melalui tata urutan kata, namun ditentukan oleh penanda kasus yang memarkahi tiap konstituen dalam kalimat BA. Hal ini dapat kita buktikan melalui ilustrasi berikut yang sebagian sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

(64)

a. *al-walad-u* ***akala*** *t-tufaakhat-a* (SVO)

DEF-anak-NOM makan PAST DEF-apel-AKUS

‘anak itu makan apel itu’

b. ***akala*** *l-walad-u* *at-tufaakhat-a* (VSO)

Makan PAST DEF-anak SG-NOM DEF-apel-AKUS

c. ***akala*** *t-tufaakhat-a* *al-walad-u* (VOS)

Makan-PAST DEF-apel-AKUS DEF-anak-NOM

(Attia, 2008:99-100)

d. *at-tufaakhat-a* ***akala*** *al-walad-u* (OVS)

DEF-apel-AKUS Makan-PAST DEF-anak-NOM

(Attia, 2008:109)

Pada klausa (64) di atas, penentuan fungsi gramatikal SUBJ dan OBJ BA tidak ditentukan berdasarkan struktur sintaksisnya (tata urutan kata), terlihat dari posisi SUBJ dan OBJ ini dapat saling bertukar. Namun, fungsi gramatikal tersebut ditentukan oleh penanda kasus yang memarkahnya, kasus nominatif (NOM) pada SUBJ dan akusatif (AKUS) pada OBJ. Dengan demikian, BA dapat kita simpulkan sebagai bagian dari tipe bahasa nonkonfigurasional berdasarkan pada perspektif ini.

4.5.2 Eksosentrisitas (Leksosentrisitas) dalam Kalimat BA

TLF mengenal dua tipe struktur kalimat dalam berbagai bahasa, struktur endosentris (s-endo) dan eksosentris/leksosentris (s-ekso). S-endo mengasumsikan adanya inti dalam kalimat yang merupakan proyeksi dari kategori kalimat tersebut, dalam arti bahwa dalam s-endo terdapat kategori leksikal/fungsional yang menjadi inti (*head*) dari kalimat tersebut. Nordlinger dan Bresnan (2011:8)

menambahkan bahwa s-endo merupakan struktur kalimat yang memetakan/menggambarkan relasi gramatikalnya secara konfigurasional atau hierarkis. Oleh karena itu, s-endo ini terjadi dalam bahasa-bahasa yang memiliki tipologi konfigurasional, seperti bahasa Inggris.

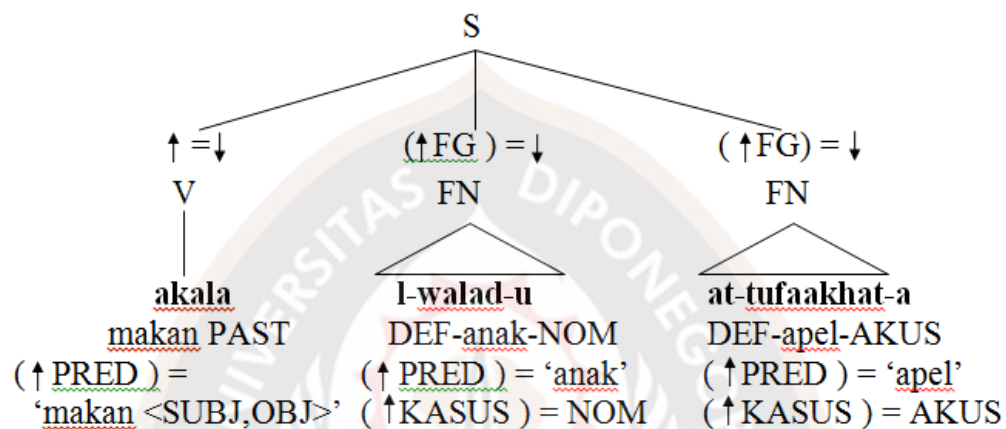
Struktur berikutnya adalah eksosentris/leksikosentris (s-ekso). S-ekso ini berbeda dengan s-endo. Dalam s-endo, selalu diasumsikan adanya inti dalam setiap kalimat, sedangkan s-ekso tidak demikian. Dalam s-ekso, tidak diasumsikan adanya inti (*head*) dalam kalimat, sehingga dibutuhkan kategori khusus untuk mewakili seluruh proyeksi kalimatnya. Darlymple (2001:64) sependapat dengan tokoh-tokoh TLF yang lain memperkenalkan kategori S sebagai kategori struktur konstituen (str-k) bahasa yang memiliki struktur eksosentris. Kategori S ini merupakan kategori str-k yang mengandung keseluruhan argumen (fungsi gramatikal) dan predikat yang terdapat dalam kalimat, termasuk SUBJ.

Bahasa yang memiliki str-k eksosentris ini digambarkan secara flat/lurus, berbeda dengan kalimat endosentris yang digambarkan secara konfigurasional/hierarkis, karena dalam bahasa yang berstruktur eksosentris ini hubungan antar fungsi gramatikal tidak ditentukan oleh (berasosiasi dengan) tata urutan kata dalam kalimat (ciri nonkonfigurasional), namun berdasarkan pada pemarkah morfologis (antara lain pemarkah kasus).

Berdasarkan pada pemaparan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa BA merupakan salah satu bahasa yang memiliki struktur kalimat eksosentris. Eksosentisitas kalimat BA ini muncul dari ciri nonkonfigurasional dari BA, yakni bahwa penentuan fungsi gramatikal dalam BA ditentukan oleh pemarkah kasus.

Dengan demikian, maka kalimat BA dapat kita gambarkan dalam str-k sebagai berikut.

- (65) *akala l-walad-u at-tufaakhat-a*
 Makan PAST DEF-anak SG-NOM DEF-apel-AKUS
 ‘anak itu makan apel itu’



(66) **Representasi struktur konstituen (str-k) eksosentris KBA**

Str-k kalimat BA di atas menggambarkan bahwa kalimat BA (KBA) memiliki str-k eksosentris dengan kategori S sebagai proyeksi maksimal KBA. Keberadaan kategori S ini karena dalam kalimat bahasa-bahasa nonkonfigurasional seperti BA ini tidak diasumsikan adanya inti (*head*) sebagaimana bahasa-bahasa konfigurasional (lihat pemamparan sebelumnya). Kategori S pada str-k KBA di atas menurunkan tiga kategori yang merupakan (bagian) konstituen dari kategori S, yakni verba, frasa nomina subjek, dan frasa nomina objek. Ketiga turunan kategori S ini merupakan saudara (*sister*) antara satu konstituen dengan konstituen yang lain. Hal ini berbeda dengan str-k endosentris (sebagai contoh bahasa Inggris). Pada bahasa Inggris ini, satu konstituen dapat menjadi ibu (*mother*) atau simpul/konstituen atasan dari

konstituen yang lain, karena dalam str-k endosentris hubungan konstituen penyusun kalimat tersusun secara hierarkis, tidak lurus/flat sebagaimana str-k eksosentris.

Verba dalam str-k endosentris KBA merupakan inti dari verba itu sendiri dalam kalimat dasar BA. Hal ini terjadi karena dalam KBA verba tidak merupakan bagian konstituensi (kesatuan) dari frasa infleksional sebagaimana bahasa Inggris (BI), sebab verba KBA tidak menunjukkan atribut ke-masa-annya (*tenses*) melalui fitur morfologi sebagaimana BI, namun melalui proses derivasional kata kerja, hal ini sebagaimana terjadi dalam verba bahasa Jepang (baca Sugisaki, 2010:15).

Di samping itu, Ketidakadanya kesatuan antara verba KBA dengan konstituen lain juga terjadi pada verba dengan konstituen frasa nomina subjek (FN SUBJ) dan frasa nomina objek (FN OBJ). Hal ini dibuktikan melalui pengujian sintaksis penyisipan konstituen, di mana antara verba dan FN SUBJ maupun FN OBJ dapat disisipi unsur/konstituen lain⁵. Di samping itu juga FN SUBJ dan FN OBJ ini dapat berada pada posisi yang bebas setelah dan sebelum verba, sekaligus juga keduanya dapat saling bertukar posisi. Dari bukti ini, disimpulkan bahwa verba KBA tidak memiliki kesatuan (konstituensi) dengan kedua argumennya itu (FN SUBJ dan FN OBJ). Ketidak adanya kesatuan ini berimplikasi pada representasi str-k KBA, di mana dalam KBA verba yang subjeknya berupa FN tidak memiliki simpul bawahan yang merupakan saudara (*brother*) dari verba.

Akan tetapi, verba KBA juga memungkinkan memiliki kesatuan (konstituen) dengan konstituen yang lain, yakni dengan frasa pengisi fungsi SUBJ

yang berupa pronomina klitik. Fungsi SUBJ ini, dalam BA, dapat berupa frasa nomina sebagaimana pada data di atas dan juga dapat berupa pronomina klitik (PRO DROP) yang keberadaannya di antara verba KBA tidak dapat disisipi dengan konstituen lain. Terkait dengan SUBJ pronomina klitik ini lebih jauh dipaparkan pada bagian berikutnya.

4.5.3 Struktur Frasa ABA

Struktur frasa (SF) dalam TLF merupakan pintu masuk menuju representasi str-k kalimat sebuah bahasa yang berterima. SF ini diatur dalam sebuah aturan yang disebut dengan aturan struktur frasa (*phrase structure rule*). Aturan ini mengatur representasi/gambaran konfigurasi SF yang berterima dan mungkin dalam sebuah bahasa (Darlymple, 2001:91) yang berujung pada penggambaran str-k yang berterima (*well-formed*) dalam tiap bahasa. Di samping hal itu, aturan struktur frasa (ASF) ini juga diinterpretasikan sebagai kondisi noda (tangkai dalam struktur pohon bahasa) yang berterima. Berikut ini merupakan salah satu contoh bentuk SF yang dikutip dari Darlymple (2001).

Pada bagian ini, kita akan berdiskusi sekaligus berkesimpulan dalam SF ABA yang berterima berdasarkan pada data-data kalimat BA yang sudah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu, pertama, saya paparkan kembali beberapa data yang sudah saya sampaikan sebagai berikut untuk kemudian kita simpulkan formulasi SF ABA tersebut yang sesuai.

(67) *isyarai-tu* *kutub-an* *min l-maktabat-i*
 membeli-1SG NOM buku PL-AKUS dari DEF-toko buku-GEN
 ‘aku membeli buku **dari toko buku tersebut**’ **(ABA FP)**

argumen inti dari predikat. Sebagai bagian dari bahasa nonkonfigurasional, KBA menandai fungsi gramatikalnya tersebut melalui pemarkah morfologi kasus, tidak melalui posisi konstituen dalam kalimat seperti bahasa konfigurasional. Oleh karena itu, dalam tulisan ini saya menggunakan konsep frasa kasus (FK), yang dalam konsep TLF merupakan kategori fungsional, sebagai konstituen pengisi SUBJ dan OBJ KBA dibandingkan FN. Mengapa demikian? Karena dalam bahasa nonkonfigurasional ini relasi gramatikal yang tergambar dalam struktur fungsional (str-f) terbangun (terkonstruksi) dari penanda kasus tersebut (baca Nordlinger dan Bresnan, 1995:17). Artinya bahwa predikat verba tertentu dalam KBA akan menuntut (membutuhkan) argumen berkasus nominatif sebagai SUBJ-nya dan akusatif sebagai OBJ-nya. Sebagai contoh dari paparan ini adalah data pada (67) di atas, verba transitif *isy tara* butuh OBJ yang berkasus akusatif.

Konstituen selanjutnya yang berkontribusi dalam KBA b-A adalah konstituen pengisi fungsi ABA. Konstituen ini merupakan konstituen kategori leksikal yang dapat berupa FP, FA, Fadv, FN, dan FD. Keberadaan kelima kategori leksikal ini sebagai pengisi fungsi ABA yang berterima sudah kita diskusikan dalam bagian awal dari bab ini.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa formulasi dari struktur frasa ABA (KBA b-A) adalah sebagai berikut

$$(73) \quad S \longrightarrow V \quad FK^* \quad \{FP \mid FA \mid FAdv \mid FN \mid FD\}$$

$$\uparrow = \downarrow \quad (\uparrow FG) = \downarrow \quad (\uparrow ADJ) = \downarrow$$

$$(74) \quad S \longrightarrow FV \quad FK^* \quad \{FP \mid FA \mid FAdv \mid FN \mid FD\}$$

$$\uparrow = \downarrow \quad (\uparrow FG) = \downarrow \quad (\uparrow ADJ) = \downarrow$$

$$\begin{array}{ccc} \text{FV} & \longrightarrow & \text{V} \quad \text{FN} \\ & & \uparrow = \downarrow \quad (\uparrow \text{SUBJ}) = \downarrow \end{array}$$

Aturan struktur frasa (ASF) di atas merupakan ASF KBA b-A. Dalam ASF ini proyeksi maksimal kalimat direalisasikan dalam kategori eksosentris S. Kategori S ini tidak memiliki inti leksikal dalam kalimat seperti kategori FI (frasa infleksional) dalam bahasa-bahasa konfigurasional. Kategori ini mendominasi keseluruhan konstituen yang menyusun KBA b-A yang berupa predikat verba dengan argumennya dan argumen noninti (adjung). Dominasi kategori S ini dinotasikan oleh notasi tanda panah (\rightarrow).

Dalam ASF ini, kategori S memiliki tiga simpul saudara (*brother*) yang terisi oleh V/FV, FK (frasa kasus), dan kategori leksikal pengisi ABA. Verba sebagai konstituen pertama dari simpul *brother* dari kategori S ini dapat berupa kategori konstituensi (FV) pada (74) ataupun tidak (V) pada (73)⁶. Verba berkonstituensi (74) memiliki simpul saudara FN yang berupa SUBJ pronomina klitik.

Simpul saudara (*brother*) dari kategori S berikutnya, yang merupakan *sister* dari kategori leksikal verba, adalah frasa fungsional kasus (FK). FK ini dapat berupa kasus nominatif yang berarti SUBJ dan kasus akusatif yang berarti OBJ. Tanda bintang/*Klenee Star* (*) pada FK ini mengimplikasikan bahwa terdapat dua (lebih dari satu) FK yang dapat mengisi ASF ini.⁷

Simpul *sister* selanjutnya dari verba adalah kategori leksikal pengisi fungsi ABA. Sebagaimana paparan yang telah disampaikan fungsi ABA dapat diisi oleh lima kategori leksikal. Kemungkinan terisinya fungsi ABA oleh lima kategori

leksikal ini direpresentasikan dalam garis vertikal (|) yang memisahkan antara kelima kategori tersebut.

4.5.4 Representasi Struktur Konstituen ABA

Telah disebutkan sebelumnya bahwa struktur konstituen (str-k) merupakan representasi struktur sintaksis utama dalam TLF di samping struktur fungsional (str-f). str-k ini menggambarkan struktur permukaan (*surface/overt*) sintaksis sebuah bahasa. Str-k ini dalam TLF digambarkan melalui pohon bahasa yang mengikuti prinsip-prinsip teori X-bar. Akan tetapi, dalam perkembangan TLF selanjutnya, diperkenalkan adanya dua tipe bahasa berdasarkan organisasi klausanya, yakni eksosentris dan endosentris. Str-k ini digambarkan dalam dua cara yang berbeda yaitu secara hierarkis mengikuti prinsip teori X-bar untuk bahasa-bahasa endosentris dan secara lurus (*flat*) yang keluar dari (tidak mengikuti) prinsip teori X-bar untuk bahasa-bahasa eksosentris.

Ketidaktaatan bahasa-bahasa eksosentris ini, salah satunya bahasa Arab, terhadap prinsip teori X-bar tidaklah bersifat menyeluruh (seutuhnya bertentangan), namun pada kondisi tertentu bahasa-bahasa ini mengadopsi sebagian prinsip teori X-bar. Hal ini sebagaimana terjadi pada bahasa Ibrani (Falk, 2006:49) dan bahasa Walpiri (Nordlinger dan Bresnan, 2011).

Str-k kalimat bahasa Arab beradjung (KBA b-A) memiliki dua representasi dasar yang berbeda dalam keberadaan simpul bawahan (*brother node*) pada predikat verba yang disebabkan oleh ada dan tidaknya konstituensi verba dengan unsur sintaksis yang lain (lihat paparan sebelumnya), yaitu ketika verba tersebut memiliki subjek berupa nomina dan berbeda dengan ketika

subjeknya berupa pronomina klitik. Kedua representasi str-k KBA b-A tersebut adalah sebagaimana paparan berikut.

4.5.4.1 Struktur Konstituen ABA Subjek Nomina

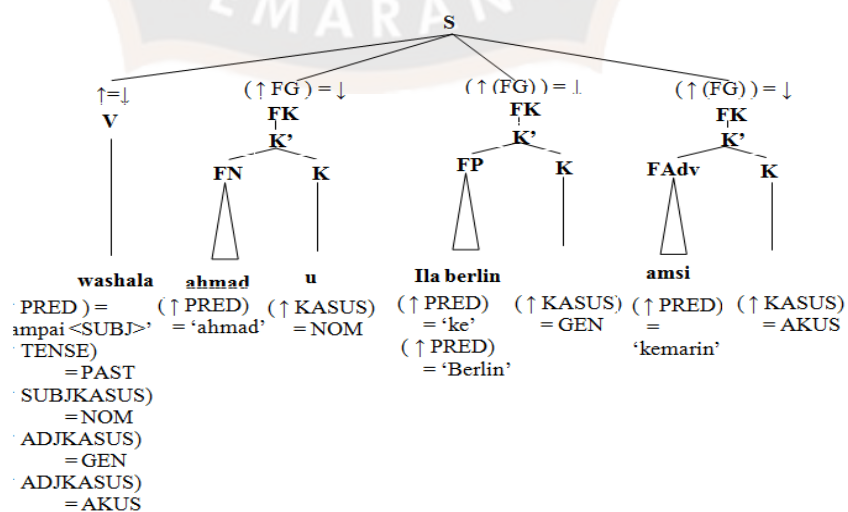
Dari data yang saya temukan terkait ABA dengan lima kategori leksikal pengisi ABA yang berbeda-beda, terdapat beberapa data KBA b-A yang subjeknya berupa nomina antara lain sebagai berikut.

(75) *naama-t at-thalibat-u katsir-an*
 tidur PAST-2SG MALE DEF-siswi PL-NOM banyak-AKUS
 ‘siswi-siswi itu banyak tidur’ (ABA FA)

(76) *washala ahmad-u ila berlin amsi*
 Sampai PAST Ahmad-NOM ke Berlin kemarin
 ‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’ (ABA FAdv)

(77) *ghadlaba l-asad-u ghadlb-an syadiid-an*
 marah PAST DEF-singa-NOM marah-AKUS sekali-AKUS
 ‘singa marah sekali (dengan kemarahan yang sangat)’ (ABA FN)

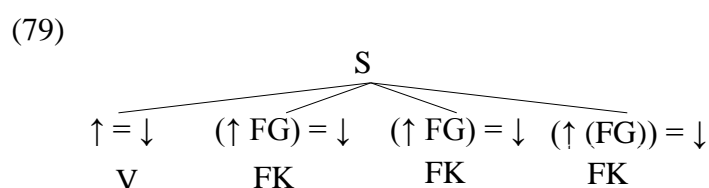
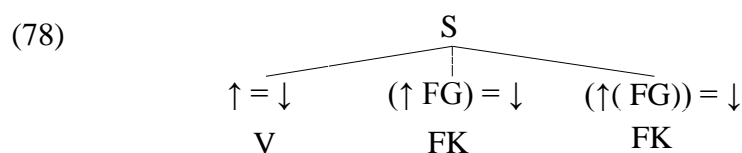
Data di atas dapat digambarkan str-k-nya sebagai berikut dengan menerapkannya pada data (76).



Str-k di atas merupakan representasi str-k data (75). Dalam str-k ini, kalimat (75) digambarkan secara flat/lurus dengan kategori S sebagai *head* dari keseluruhan konstituen kalimat. Kategori S ini memiliki tiga simpul bawahan yang merupakan *brother/saudaranya*, yakni verba predikat, kategori fungsional kasus nominatif yang merupakan subjek nomina, dan kategori kasus akusatif yang merupakan adjung frasa adjektiva.

Pada simpul verba dalam str-k tersebut, simpul dianotasikan dengan notasi persamaan fungsional $\uparrow = \downarrow$ yang menunjukkan bahwa simpul *mother/ibu* \uparrow , dalam hal ini kategori S, memiliki struktur fungsional yang sama dengan simpul *saudaranya*, yakni verba. Kemudian, pada simpul kategori kasus nominatif subjek dan akusatif adjung dianotasikan dengan $(\uparrow FG) = \downarrow$ yang berarti bahwa masing-masing fungsi gramatikal (FG) ini keberadaannya ditentukan secara morfologis melalui pemarkah kasus, tidak secara sintaksis melalui tata urutan kata. Diskusi panjang terkait dengan anotasi persamaan fungsional ini akan dipaparkan pada bagian yang akan datang.

Melalui representasi str-k di atas, kita dapat mengeneralisasikan bahwa KBA b-A (ABA) yang bersubjek nomina seperti pada (75), (76), dan (77) di atas memiliki str-k berikut.



Dengan demikian, dari representasi str-k di atas disimpulkan bahwa KBA b-A yang subjeknya berupa nomina memiliki gambaran str-k flat yang *head*-nya berupa kategori eksosentris S dengan representasi simpul bawahan yang berbeda-beda meliputi tiga atau empat simpul bawahan atau bahkan lebih sesuai dengan keberadaan fungsi gramatikal utama (argumen) yang dibutuhkan oleh verba. Adapun keberadaan adjung dalam str-k KBA b-A ini dibedakan dengan argumen inti melalui simbol opsional tanda kurung ‘()’ pada simpulnya.

Keberadaan representasi str-k KBA b-A di atas juga sesuai dengan struktur frasa yang telah dipaparkan pada (78) sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccc}
 S \longrightarrow V & FK^* & \{FP | FA | FAdv | FN | FD\} \\
 \uparrow = \downarrow & (\uparrow FG) = \downarrow & (\uparrow ADJ) = \downarrow
 \end{array}$$

Struktur frasa (SF) di atas menyatakan bahwa klausa/kalimat BA, khususnya yang beradjung, tersusun dari konstituen frasa verba, frasa kasus yang merupakan fungsi gramatikal yang dibutuhkan oleh predikat (tanda asterik menunjukkan adanya dua atau lebih konstituen yang ada), dan konstituen pengisi ABA yang dapat berupa FP, FA, Fadv, FN, dan FD.

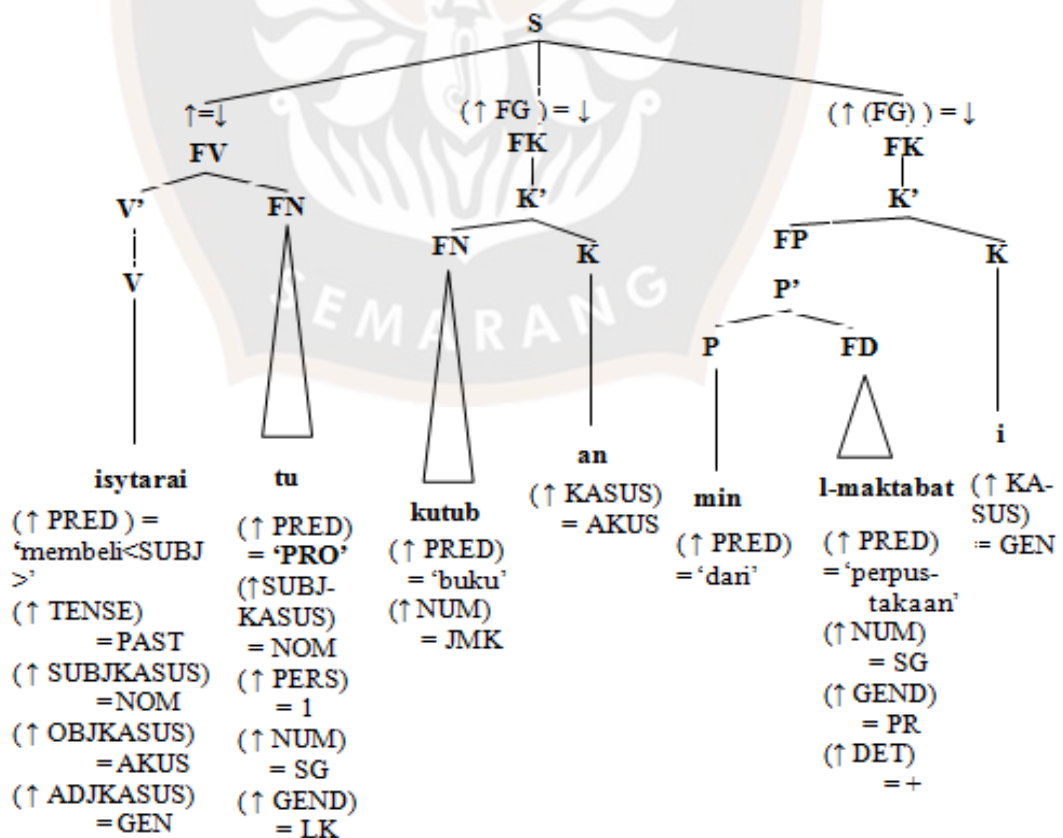
4.5.4.2 Struktur Konstituen ABA Subjek Pronomina Klitik

Subjek kalimat bahasa Arab ber-Adjung (KBA b-A) atau konstruksi ABA adakalanya dapat berupa nomina seperti paparan di atas, juga dapat berupa pronomina klitik. Dalam KBA b-A subjek pronomina klitik (SUBJ PRO) ini, subjek dimanifestasikan dalam wujud kata ganti (pronomina) yang secara

morfologis merupakan kategori leksikal (kata) yang tidak dapat berdiri sendiri atau dengan bahasa lain keberadaannya harus menempel pada kata lain (klitik). Oleh karena itu, SUBJ PRO ini membentuk konstituensi dengan verba yang ditempelinya.

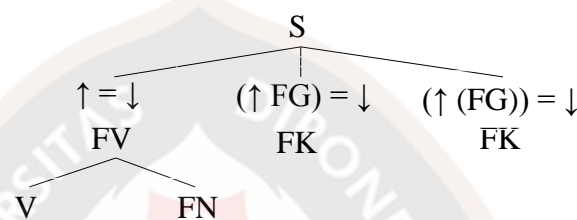
Dengan demikian, KBA b-A yang ber-SUBJ PRO ini memiliki representasi str-k yang berbeda dengan KBA b-A SUBJ nomina. Adapun perbedaan tersebut adalah adanya simpul bawahan (*brother node*) dalam simpul verba. Representasi dari KBA b-A ini dapat digambarkan sebagai berikut dengan menerapkannya pada data (75).

- (80) *isytarai-tu kutub-an min l-maktabat-i*
 membeli-1SG NOM buku PL-AKUS dari DEF-toko buku-GEN
 ‘aku membeli buku dari toko buku tersebut’ (ABA FP)



Str-k di atas menunjukkan kepada kita akan adanya simpul bawahan pada simpul verba (FV) yang disebabkan adanya hubungan konstitueni antara verba dengan subjeknya yang berupa SUBJ PRO.

Jadi, secara sederhana, str-k KBA b-A yang bersubjek PRO tersebut dapat digambarkan dalam representasi str-k berikut.



4.6 Struktur Fungsional ABA

Sudah saya paparkan sebelumnya, bahwa TLF memiliki dua representasi dasar struktur sintaksis sebuah bahasa, yakni str-k sebagaimana paparan sebelumnya dan struktur fungsional (str-f) yang akan kami paparkan pada bagian ini.

Str-f memiliki representasi yang berbeda dengan str-k dalam sistem analisis struktur sintaksis TLF. Str-k sebuah kalimat digambarkan melalui struktur pohon dan/sedangkan str-f digambarkan melalui seperangkat pasangan atribut nilai yang diformulasikan dalam sebuah tabel atau matriks.

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan gambaran str-f ABA sekaligus dengan korespondensinya terhadap str-k. Namun, sebelum itu, saya juga akan memaparkan beberapa fungsi gramatikal yang terlibat dalam pembentukan kalimat bahasa Arab beradung (KBA b-A) terlebih ABA itu sendiri karena

sebagaimana yang sudah diketahui bahwa BA merupakan bahasa kasus yang artinya bahwa keberadaan fungsi gramatikal dalam BA tidak ditentukan oleh keberadaan konstituen KBA dalam sistem tata urutan kata, tetapi berdasarkan pada pemarkah kasus yang menandainya. Dengan demikian, KBA ini tentunya memiliki perilaku yang berbeda dalam penentuan fungsi gramatikalnya dengan bahasa-bahasa nonkasus seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Di samping itu, keberadaan pemaparan fungsi gramatikal (FG) ini juga memiliki kepentingan lain, yakni bahwa FG ini dalam TLF merupakan motifasi utama adanya str-f, sehingga dengan realitas ini saya merasa penting untuk menyampaikan FG yang terlibat dalam struktur KBA b-A, khususnya fungsi ABA.

4.6.1 Fungsi Gramatikal Penyusun Kalimat Bahasa Arab Ber-Adjung

4.6.1.1 Subjek dan Objek

Subjek (SUBJ) dan objek (OBJ) BA merupakan FG terpenting penyusun kalimat BA beradjung (KBA b-A). Hal ini jelas pastinya, karena kedua FG ini merupakan FG inti (argumen) yang keberadaannya bersifat wajib dalam sebuah KBA sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia.

Sebagai bagian dari tipologi bahasa kasus, SUBJ dan OBJ BA diidentifikasi keberadaannya dalam kalimat melalui pemarkah kasus⁸. SUBJ diidentifikasi dengan kasus nominatif yang ditandai secara morfologis dengan sufik *-u* pada nomina tentu (definite) dan *-un* pada nomina taktentu. Adapun OBJ diidentifikasi dengan kasus akusatif yang secara mendasar (teoritis) ditandai oleh

sufiks *-a* pada nomina tentu dan *-an* pada nomina tak tentu. Di samping itu, OBJ dalam BA, khususnya dalam KBA b-A, dapat juga dimarkahi dengan kasus genitif. Fenomena ini tergambar dalam data berikut yang merupakan data KBA b-A yang sudah dipaparkan sebelumnya.

- (81) *washala ahmad-u ila berlin amsi*
 Sampai PAST Ahmad-NOM ke Berlin kemarin
 ‘Ahmad sampai di Berlin kemarin’ (ABA FAdv)

Pada klausa (81) di atas, SUBJ kalimat berupa nomina nama diri *ahmad* yang dimarkahi dengan kasus nominatif berupa pemarkah sufiks *-u*. Adapun OBJ dalam KBA b-A ini adalah frasa preposisi (FP) *ila berlin*. Dalam konteks tata bahasa Arab, FP ini merupakan OBJ. Karena verba *washala* merupakan verba transitif berpreposisi, artinya bahwa verba ini membutuhkan kehadiran fungsi OBJ untuk melengkapi kebutuhannya terhadap argumen, namun argumen verba ini harus diawali dengan preposisi. Ketidakhadiran argumen OBJ dalam kalimat berverba seperti *washala* ini akan mengakibatkan ketidakgramatikalitas kalimat karena verba ini, sebagaimana saya sampaikan, merupakan verba transitif.

Dengan demikian, saya simpulkan bahwa SUBJ dalam KBA b-A selalu berkasus nominatif. Adapun OBJ dapat berkasus akusatif dan juga genitif tergantung dari verba yang berkontribusi dalam KBA b-A tersebut.

Sebagai bagian dari kajian TLF, penggambaran fenomena kasus pada dua FG ini (SUBJ dan OBJ) dapat kita realisasikan dalam bentuk tipe kondisi kasus (Bresnan dan Nordlinger, 2011:17) sebagai berikut.

- (82) (\downarrow CASE) = NOM \rightarrow (\uparrow SUBJ) = \downarrow , artinya bahwa kasus nominatif (NOM) merupakan penanda kasus bagi SUBJ.

(83) (\downarrow CASE) = AKUS \rightarrow (\uparrow OBJ) = \downarrow , artinya bahwa kasus akusatif (AKUS) merupakan penanda kasus bagi OBJ.

(84) (\downarrow CASE) = GEN \rightarrow (\uparrow OBJ FP) = \downarrow , artinya bahwa OBJ dapat berkasus genitif (GEN) jika OBJ berupa frasa preposisi.

4.6.1.2 Adjung Bahasa Arab

Adjung bahasa Arab (ABA) berdasarkan pemarkah kasusnya dibedakan menjadi dua kelompok adjung, yakni ABA berkasus akusatif (AKUS) dan ABA berkasus genitif (GEN). Kedua kelompok ABA tersebut tampak dalam data berikut..

- (85) *isyarai-tu* *kutub-an* *min l-maktabat-i*
 membeli-1SG NOM buku PL-AKUS dari DEF-toko buku-GEN
 ‘aku membeli buku **dari toko buku tersebut**’ **(ABA FP)**
- (86) *naama-t* *at-thalibat-u* *katsir-an*
 tidur PAST-2SG MALE DEF-siswi PL-NOM banyak-AKUS
 ‘siswi-siswi itu banyak tidur’ **(ABA FA)**

Data (85) merupakan KBA b-A yang ABA-nya berupa FP (frasa preposisi). Dalam kalimat ini, ABA dimarkahi dengan kasus GEN yang ditandai secara morfologis dengan sufiks *-i*. Keberadaan ABA berkasus GEN ini karena adanya preposisi pada nomina yang membentuk konstituensi frasa preposisi pengisi fungsi ABA. Perlu diketahui bahwa preposisi dalam BA memberikan efek pada kata yang membentuk konstituensi dengannya yang berupa pemberian kasus GEN.

Data (85) berbeda dengan data (86). Pada data (86) ini, ABA memiliki kasus yang berbeda dengan data (85), yakni berkasus AKUS yang ditandai secara morfologis dengan sufiks *-an*. Dengan demikian, dari kelima jenis kategori kata pengisi fungsi ABA, kita dapat mengeneralisasi bahwa terdapat ABA berkasus GEN yang meliputi ABA FP dan ABA frasa adverbia (Fadv), dan juga ABA berkasus AKUS yang meliputi ABA FA (adjektiva), ABA FN (nomina), dan ABA FD (determiner).

Untuk itu, fenomena pengelompokan ABA berdasarkan kasusnya ini dapat direalisasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut

$$(\downarrow \text{CASE}) = \text{GEN} \rightarrow (\uparrow \text{ADJ FP} \mid \text{FAdv}) = \downarrow$$

$$(\downarrow \text{CASE}) = \text{AKUS} \rightarrow (\uparrow \text{ADJ FA} \mid \text{FN} \mid \text{FD}) = \downarrow$$

4.6.2 Representasi Struktur Fungsional ABA

Penggambaran str-f yang berupa matriks atribut-nilai dalam sistem sintaksis TLF harus memenuhi tiga syarat keberterimaan (*wellformedness condition*), yakni kelengkapan (komplit), koherens, dan konsisten/unik (Darlymple, 2001:35-39, Nordlinger dan Bresnan, 2011:7)).

Syarat kelengkapan merujuk pada pemahaman bahwa setiap fungsi yang dibutuhkan oleh predikat haruslah hadir dalam representasi str-f. Adapun syarat koheren berarti semua fungsi argumen/inti (SUBJ, OBJ, OBJ2, dll) yang muncul dalam representasi str-f haruslah berupa fungsi yang dibutuhkan oleh predikat yang tergambar dari nilai PRED pada str-f. Sedangkan syarat konsisten/unik

berarti bahwa setiap atribut (nama fungsi/fitur) dalam str-f haruslah hanya memiliki satu nilai saja (lihat kembali bagian konsep dan teori).

Di samping itu, dalam TLF, str-f ini memang dibedakan dari str-k, artinya bahwa dalam menggambarkan struktur sintaksis kalimat dalam sebuah bahasa, TLF tidak hanya menggunakan satu representasi struktur sintaksis saja, dalam hal ini str-k saja, akan tetapi TLF menggunakan penggambaran str-f juga. Kenapa demikian? karena TLF mengakui bahwa fitur/fungsi gramatikal tiap kalimat tidak selalu dapat direpresentasikan dalam str-k (Falk, 2006:16). Dengan demikian, maka fitur/fungsi tersebut inilah yang menjadi motifasi utama adanya representasi str-f.

Fitur-fitur yang tergambar melalui representasi str-f ini memperoleh informasi terkait nilai yang dikandung oleh fitur/fungsi tersebut melalui entri leksikal penyusun kalimatnya.

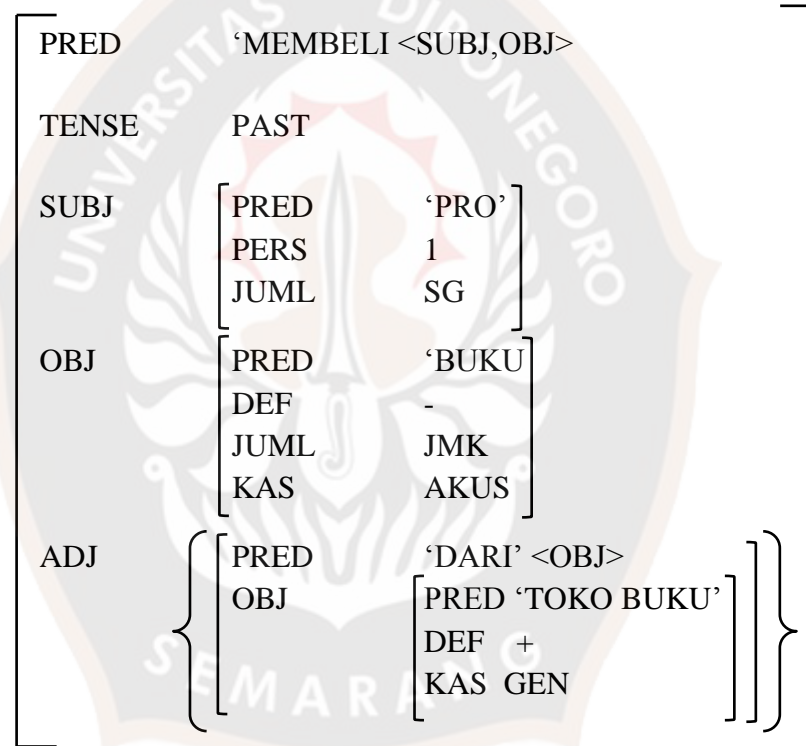
Dengan berbagai batasan yang diberikan di atas terkait penggambaran str-f, konstruksi kalimat bahasa Arab yang memiliki adjung atau KBA b-A dapat digambarkan dalam str-f di bawah ini dengan terlebih dahulu memaparkan masing-masing entri leksikal penyusun KBA b-A tersebut. Akan tetapi, sebelum representasi str-f tersebut terealisasi, saya akan membedakan representasi tersebut dalam dua pemaparan str-f ABA (KBA b-A). Pemaparan dan penggambaran str-f ABA dalam dua bagian ini disebabkan adanya perbedaan perilaku kasus yang dialami oleh ABA yang sudah kita bicarakan pada bagian sebelumnya. Adapun representasi tersebut adalah seperti di bawah ini.

JUML = JMK

-an KASUS = AKUS

Entri leksikal di atas merupakan gambaran komponen fitur dan nilai yang dimiliki oleh masing-masing leksikal pembentuk kalimat (87). Entri leksikal ini meneruskan informasi komponen fitur dan nilai tersebut kepada str-f dari kalimat (87), sehingga str-f dari (87) dapat direpresentasikan sebagai berikut.

(89) Str-f ABA kasus GEN



Str-f (89) di atas, dalam perspektif TLF, dapat diasumsikan sebagai str-f yang berterima bagi kalimat (87). Keberterimaan str-f ini disebabkan adanya pemenuhan struktur ini terhadap syarat-syarat keberterimaan str-f yang meliputi kelengkapan, koheren, dan konsisten.

Syarat kelengkapan (komplit) pada str-f (89) ini tergambar melalui terpenuhinya semua fungsi argumen yang dibutuhkan oleh verba/predikat berupa

fitur SUBJ dan OBJ. Fitur SUBJ pada str-f ini memiliki nilai berupa str-f itu sendiri yang terdiri dari beberapa fitur, yaitu bentuk semantik (PRED), orang, dan jumlah yang masing-masing fitur tersebut memiliki nilai PRO (*pronoun/kata ganti*), orang pertama, dan tunggal. Sementara itu, fitur OBJ juga memiliki nilai str-f yang terdiri dari fitur bentuk semantiknya, *definite* (tentu-taktentu), jumlah, dan kasusnya. Masing-masing fitur dalam str-f yang merupakan nilai dari fitur OBJ ini memiliki nilai berupa arti/bentuk semantik ‘buku’, taktentu, jumlah jamak, dan kasus akusatif.

Adapun syarat koheren juga terpenuhi dalam str-f (89) ini karena dalam str-f ini tidak terdapat fungsi gramatikal argumen/inti (SUBJ, OBJ, XCOMPL, COMPL, OBJ θ , dan OBL θ) yang muncul tanpa dikehendaki/diatur oleh verba/predikat. Fungsi argumen ini berbeda dengan adjung karena sebagaimana yang sudah saya paparkan bahwa adjung ini merupakan fungsi gramatikal nonargumen yang keberadaannya dalam kalimat tidak diatur oleh verba (*modifier*) sehingga keberadaan adjung dalam str-f ini tidak menggagalkan syarat koheren dalam konsep keberterimaan str-f.

Di samping kedua syarat tersebut, str-f (89) ini juga memenuhi syarat konsisten/unik karena atribut-atribut atau fitur dari str-f ini hanya memiliki satu nilai saja dalam masing-masing atribut, termasuk juga dengan nilai yang berupa str-f itu sendiri.

Str-f ini juga menggambarkan dengan baik fungsi gramatikal-fungsi gramatikal (FG) yang terlibat dalam kalimat (87) itu. FG tersebut meliputi SUBJ yang berupa pronomina/kata ganti orang pertama tunggal tanpa kasus, OBJ yang

<i>at-thalibat</i>	N (PRED) = 'SISWI'
	DEF = +
	GEND = PR
	JUML = JMK
<i>-u</i>	KASUS = NOM
<i>katsir</i>	Adj (PRED) = 'BANYAK'
<i>-an</i>	KASUS = AKUS

Informasi yang dimiliki oleh entri leksikal penyusun kalimat (90) ini kemudian diteruskan kepada str-f untuk dijadikan sebagai bahan penyusun representasi str-f kalimat (90) yang merupakan konstruksi kalimat ber-adjung kasus AKUS. Adapun representasi str-f ABA kasus AKUS tersebut adalah seperti di bawah ini.

(92) Str-f ABA AKUS kalimat (90)

[PRED	'TIDUR<SUBJ>'	
	TENSE	PAST	
	GEND	PR	
	SUBJ	[
	PRED	'SISWI'	
	DEF	+	
	JUML	JMK	
	GEND	PR	
	KAS	NOM	
	ADJ	{ [
		PRED	'BANYAK'
		KAS	AKUS
]]
]]

Str-f (92) ini, dari perspektif ketercapaian syarat keberterimaan str-f, telah memenuhi kriteria tersebut. Kriteria kelengkapan tercapai dengan adanya fitur

SUBJ sebagai fungsi gramatikal argumen/inti yang dibutuhkan oleh verba ‘TIDUR’. Syarat koheren tercapai dengan tidak adanya fitur fungsi gramatikal argumen selain SUBJ. Adapun ADJ adalah fungsi gramatikal nonargumen yang keberadaannya dalam str-f tidak diatur oleh verba. Syarat yang terakhir, yakni konsisten juga tercapai dalam representasi str-f ini dengan tidak adanya fitur tertentu yang memiliki nilai lebih dari satu.

ABA pada str-f (92) ini merupakan ABA frasa Adjektiva (FA) berkasus AKUS. Fitur ABA pada str-f ini memiliki nilai berupa str-f yang terdiri dari fitur PRED (bentuk semantik) dan kasus. Nilai dari masing-masing fitur PRED dan kasus itu berupa bentuk semantik ‘BANYAK’ dan kasus AKUS.

4.7 Korespondensi Str-k dengan Str-f ABA

Falk (2001:63) menyatakan bahwa daya/kekuatan deskriptif utama TLF dibandingkan teori sintaksis lain terletak pada adanya realisasi hubungan/korespondensi antara str-k dengan str-f bahasa yang digambarkan (menjadi objek TLF). Korespondensi atau relasi ini terkandung maksud bahwa setiap simpul/noda dalam str-k yang merupakan struktur fisik kalimat sebuah bahasa memiliki hubungan korespondensi dengan str-f yang merupakan struktur abstrak kalimat yang menggambarkan fungsi gramatikal tiap konstituen dari kalimat tersebut.

TLF, dalam menggambarkan korespondensi ini, menggunakan simbolisasi hubungan yang merupakan bentuk penyederhanaan dari hubungan korespondensi tersebut dan juga sebagai deskripsi matematis yang merupakan metode deskripsi

ala/versi TLF. Simbol hubungan tersebut berupa simbol variabel f (baik $f1$, $f2$, dan seterusnya) dan juga dapat berupa simbol metavariabel tanda \uparrow dan \downarrow . Simbol ini nantinya dicantumkan/ditulis pada dua struktur sintaksis TLF (str-k dan str-f) sebagai upaya penggambaran adanya korespondensi tersebut.

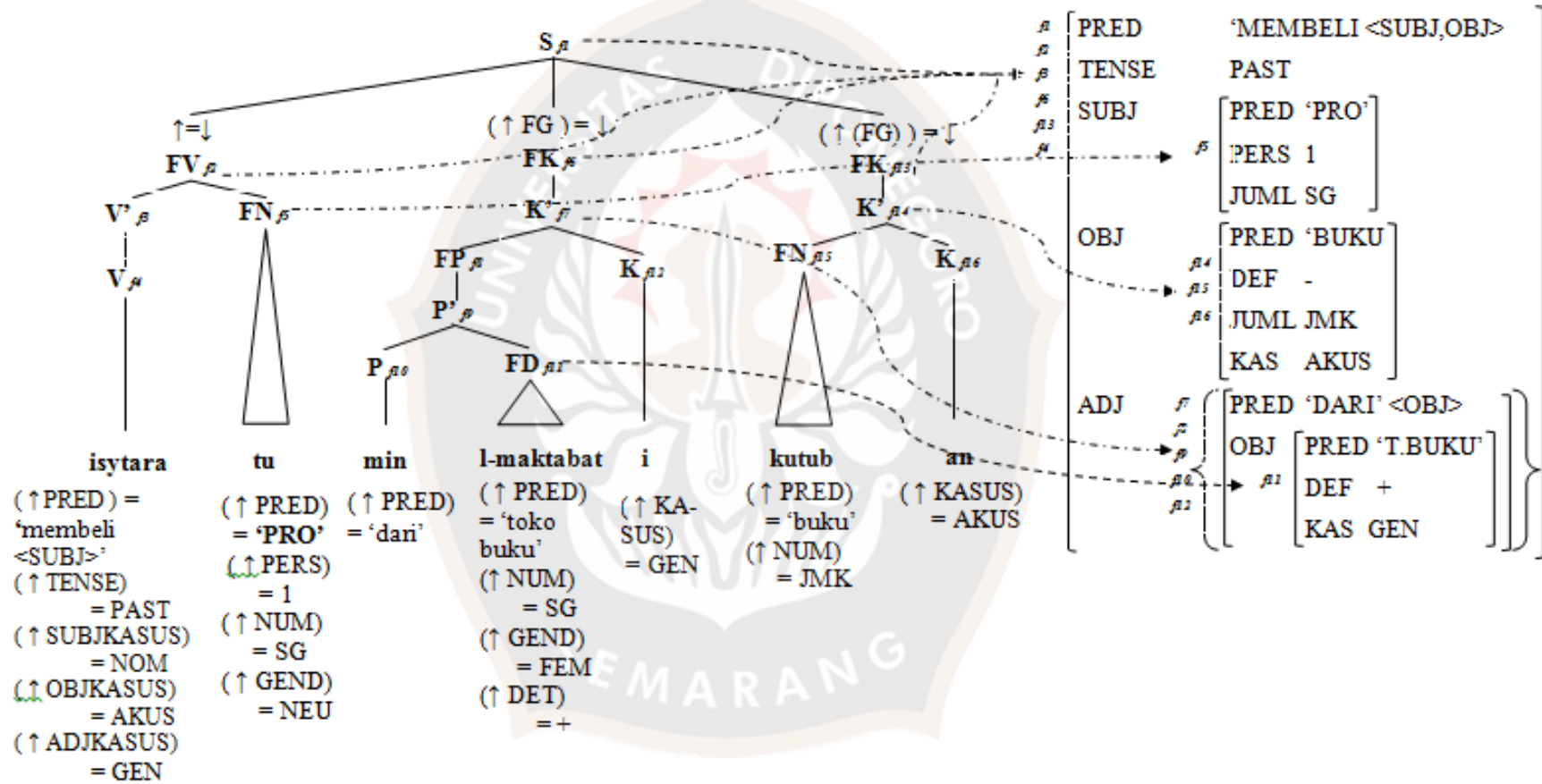
Tindak lanjut dari adanya hubungan korespondensi antara str-k dengan str-f yang disimbolkan dengan variabel f atau metavariabel \uparrow dan \downarrow ini adalah memberikan deskripsi hubungan tersebut, yang dalam TLF dikenal dengan deskripsi fungsional (*functional description* yang disingkat *f-description*).

Beranjak dari pemaparan tersebut, bagian terakhir dari tulisan ini akan memaparkan gambaran korespondensi str-k dengan str-f ABA berdasarkan data-data yang sudah didapat dan sudah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

Sebagai awal dari langkah penggambaran korespondensi tersebut, saya akan mengingatkan kembali bahwa ABA memiliki str-k yang nonkonfigurasional, artinya bahwa str-k ABA ini tidak berada di bawah aturan str-k versi X-bar secara menyeluruh, khususnya dalam representasi str- kategori eksosentris S (lihat bagian 4.3.2), karenanya dalam penggambaran str-k ABA ini tidak berlaku hukum yang diterapkan pada bahasa-bahasa konfigurasional, seperti spesifiker dari frasa infleksi (FI) adalah fungsi subjek.

Adapun gambaran korespondensi str-k dengan str-f ABA ini adalah sebagaimana representasi korespondensi di bawah ini. Representasi korespondensi ABA ini diterapkan pada data (58) yang memiliki gambaran str-f (60) dan str-k (52) pada bagian sebelumnya. Representasi hubungan korespondensi ini selanjutnya akan dipaparkan deskripsi fungsionalnya (*f-description*)

(92) isytarai-tu min l-maktabat-i kutub-an (ABA FP)
 membeli-1SGNOM dari DEF-toko buku-GEN buku PL-AKUS
 'aku membeli buku dari toko buku tersebut'



Representasi hubungan korespondensi di atas dapat kita jelaskan melalui konsep deskripsi fungsional sebagai berikut

- (93) $f1 = f2 = f3 = f6 = f13$
 $f2 = f3$
 $f3 = f4$
 $(f4 \text{ PRED}) = \text{'membeli } \langle (f4 \text{ SUBJ}) (f4 \text{ OBJ}) \rangle$
 $(f2 \text{ SUBJ}) = f5$
 $(f5 \text{ PRED}) = \text{'PRO'}$
 $(f5 \text{ PERS}) = 1$
 $(f5 \text{ JML}) = \text{SG}$
 $f6 = f7$
 $f7 = f12$
 $(f12 \text{ ADJ KAS}) = \text{GEN}$
 $(f7 \text{ KOMPL}) = f8$
 $f8 = f9$
 $f9 = f10$
 $(f10 \text{ PRED}) = \text{'dari } \langle (f10 \text{ OBJ}) \rangle$
 $(f10 \text{ OBJ}) = f11$
 $(f11 \text{ PRED}) = \text{'perpustakaan'}$
 $(f11 \text{ DEF}) = +$
 $(f11 \text{ JUML}) = \text{SG}$
 $(f11 \text{ GEND}) = \text{PR}$
 $f14 = f16$
 $(f16 \text{ OBJ KAS}) = \text{AKUS}$
 $(f14 \text{ KOMPL}) = f15$
 $(f15 \text{ PRED}) = \text{'buku'}$
 $(f15 \text{ JUML}) = \text{JMK}$

Deskripsi fungsional di atas memiliki interpretasi, antara lain bahwa 1) struktur sintaksis ABA merupakan struktur sintaksis nonkonfigurasional yang

menggunakan kategori eksosentris S sebagai proyeksi tertingi struktur kalimat ABA. Kategori S ini mendominasi keseluruhan kategori konstituen penyusun kalimat yang berupa konstituen frasa verba (FV) f_2 , frasa kasus adjung (FK ADJ) f_6 , dan frasa kasus objek (FK OBJ) f_{13} , sehingga keempat kategori ini memiliki str-f yang sama $f_1 = f_2 = f_6 = f_{13}$. Di samping itu, sebagai bagian dari kajian TLF yang mengasumsikan adanya kekuatan leksikal, dalam hal ini adalah verba, sebagai motor/penggerak utama penyusunan struktur sintaksis kalimat, verba pada struktur kalimat ABA ini juga memiliki str-f yang sama dengan str-f dari f_1 , f_2 , f_6 , dan f_{13} . Oleh karena itu, masing-masing kategori ini memiliki hubungan korespondensi yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan str-f pada masing-masing kategori ini yang disimbolkan dengan $f_1 = f_2 = f_6 = f_{13} = f_3 = f_4$, artinya bahwa masing-masing kategori yang disimbolkan dengan variabel f tersebut memiliki str-f yang sama.

2) subjek verba f_2 adalah nomina pronomina klitik (PRO DROP) f_5 yang memiliki persamaan fungsional (f_2 SUBJ) = f_5 . f_5 ini memiliki tiga fitur/properti yakni PRED, JUML, dan PERS (orang) yang memiliki nilai PRO, SG (tunggal), dan 1 (orang pertama). Ketiga fitur ini memiliki persamaan fungsional (f_5 PRED) = PRO, (f_5 JUML) = SG, dan (f_5 PERS) = 1.

3) persamaan fungsional $f_6 = f_7$ berarti bahwa kategori kasus f_6 memiliki str-f sama dengan f_7 yang merupakan proyeksi antara (K'). Keberadaan proyeksi antara K' ini disebabkan adanya hubungan komplementasi antara pemarah kasus GEN, inti dari kategori kasus f_6 , dengan kategori leksikal yang dimarkahnya yakni frasa preposisi f_8 . Hal ini, fenomena komplementasi antara frasa kasus

dengan kategori leksikal/fungsional yang dimarkahinya, juga berlaku pada hubungan kategori kasus OBJ $f13$ dengan kategori leksikal yang dimarkahinya, yakni $f15$, sehingga hubungan keduanya dapat disimbolkan dalam persamaan fungsional ($f13 \text{ KOMPL}$) = $f15$.

Demikianlah beberapa interpretasi deskripsi fungsional dari hubungan korespondensi antara str-k dengan str-f ABA. Perlu kita ketahui bahwa deskripsi fungsional ini dapat kita analogikan sebagai deskripsi fungsional struktur sintaksis kalimat yang disusun secara matematis, di mana deskripsi fungsional tersebut berupa seperangkat persamaan fungsional dan di sisi lain str-f sebagai solusi dari pemecahan deskripsi fungsional tersebut. Hal itu dapat kita padankan dengan sebuah persamaan matematis $f(x) = 10x + 10y$, di mana $(x) = 10$, maka nilai y dapat kita ketahui melalui solusi yang diberikan oleh nilai x . Analogi inilah yang berlaku pada deskripsi fungsional ini dalam memetakan hubungan korespondensi antara str-k dengan str-f struktur sintaksis sebuah kalimat.

BAB V

SIMPULAN

Pada bagian kelima ini, saya akan sampaikan, secara garis besar, temuan-temuan yang telah diperoleh dari penelitian ini. Pemaparan temuan ini akan difokuskan pada enam tema yang keempat tema di antaranya merupakan bagian dari masalah utama yang dikembangkan oleh tesis ini. Adapun dua tema yang lain merupakan tema yang muncul sebagai perkembangan dari empat tema utama tersebut.

Tema pertama terkait dengan klasifikasi kategori kata BA (KKBA) yang merupakan tinjauan ulang terhadap konsep KKBA versi Attia (2008). Dalam peninjauan ulang ini dibuktikan dan diidentifikasi adanya sembilan jenis kategori kata BA yang meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, determiner, konjungsi, komplementizer, dan negasi.

Tema berikutnya merupakan tema yang terkait dengan kategori frasa (KF) pengisi fungsi gramatikal (FG) ABA. Dalam temuan kajian ini, BA memiliki lima KF pengisi ABA, yaitu frasa preposisi (FP), frasa adverbial (Fadv), frasa nomina (FN), frasa adjektiva (Fadj), dan frasa determiner (FD). Keberadaan kelima KF BA sebagai pengisi FG ABA ini dibuktikan melalui piranti pengujian dikotomi komplemen adjung yang meliputi *syntactic obligatoriness* (Syn-O), *core participant* (Co-P), dan *multiple occurrence* (Mu-Occ).

Dalam pengembangan kajian KF pengisi FG ABA ini, penelitian ini dikembangkan lebih lanjut untuk memetakan pola urutan kata ABA dalam kalimat BA yang dibandingkan dengan pola urutan kata adjung secara lintas bahasa (universal). Dari kajian ini, diperoleh bahwa ABA memiliki pola urutan kata yang bebas (*free word order*). Kebebasan posisi ABA dalam pola urutan kata ini disebabkan adanya sistem penentuan FG dalam kalimat BA yang ditentukan oleh pemarkah morfologis berupa pemarkah kasus, alih-alih berupa strategi sintaksis melalui pola urutan kata.

Temuan selanjutnya adalah terkait dengan penggambaran str-k ABA. Dalam kajian ini, Str-k ABA digambarkan secara lurus (flat). Penggambaran str-k ABA dengan representasi lurus ini bersumber dari tipe klausa BA yang merupakan klausa eksosentris. Klausa eksosentris ini merupakan klausa bandingan dari klausa endosentris dalam klasifikasi klausa dalam perspektif kajian-kajian sintaksis, antara lain teori tata bahas leksikal fungsional (TLF) yang menjadi alat analisis dalam tesis ini. Klausa eksosentris ini digambarkan pada bahasa-bahasa yang bertipe nonkonfigurasional seperti bahasa Arab ini, sedangkan klausa endosentris digambarkan pada bahasa-bahasa konfigurasional seperti bahasa Inggris.

Selanjutnya, dalam penggambaran str-k ini, str-k ABA, lebih khusus kalimat yang mengandung ABA/kalimat beradjung bahasa Arab (KBA b-A), digambarkan dalam dua representasi, yakni KBA b-A yang verbanya berkonstituensi/kesatuan dengan subjeknya dan KBA b-A yang verbanya tidak berkonstituensi. KBA b-A verba berkonstituensi adalah KBA b-A yang subjeknya

berupa kata ganti klitik (PRO klitik) dan KBA b-A tidak berkonstituensi merupakan KBA b-A yang subjeknya berupa frasa nomina (FN).

Adapun temuan yang terakhir dari tesis ini adalah temuan yang terkait dengan penggambaran str-f ABA. Dalam kajian ini, ABA memiliki dua representasi str-f yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada fitur fungsional kasus yang menandai KF pengisi FG ABA. Berdasarkan fitur fungsional kasus ini, ABA dibedakan menjadi ABA berkasus akusatif (ABA AKUS) dan ABA berkasus genitif (ABA GEN). ABA AKUS meliputi ABA frasa nomina (ABA FN), frasa adjektiva (ABA Fadj), dan frasa adverbia (ABA Fadv), sedangkan ABA GEN meliputi ABA frasa preposisi (ABA FP) dan frasa determiner (ABA FD).

Demikianlah temuan-temuan yang diperoleh oleh penelitian ini dalam rangka menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena sintaksis yang melingkupi ABA dalam perspektif teori sintaksis TLF.

Sebagai penutup dari tesis ini, perlu saya sampaikan bahwa dalam pengkajian ABA dalam perspektif TLF ini, saya menyakini bahwa penelitian dalam tesis ini belumlah tuntas, sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan untuk menggambarkan perilaku-perilaku sintaksis ABA secara lebih komprehensif. Ketidaktuntasan penelitian ini dimungkinkan karena adanya dua faktor penyebab. Faktor pertama adalah terkait dengan landasan teoritis, dalam tesis ini adalah TLF. TLF, dalam menggambarkan FG adjung sebuah bahasa, dianggap merupakan teori yang mampu membedakan keberadaan FG adjung dengan FG komplemen berdasarkan pada letak masing-masing FG dalam representasi pohon bahasa melalui teori X-bar. FG adjung digambarkan pada

pohon bahasa dalam letak yang dekat/sejajar dengan inti antara atau proyeksi antara yang disimbolkan dengan X' (X -bar) dan terletak di bawah X' juga. Hal ini berbeda dengan FG komplemen yang digambarkan dalam teori X -bar sebagai konstituen yang letaknya dekat/sejajar dengan inti dan di bawah proyeksi antara X' .

Kemampuan teori X -bar, teori yang dimanfaatkan oleh TLF dalam menggambarkan str-k ini, ternyata hanya dapat diterapkan pada bahasa-bahasa konfigurasional (hierarkis) yang penentuan FG-nya didasarkan pada pola urutan kata, sehingga penggambaran pohon bahasanya digambarkan secara hierarkis (tingkatan). Adapun bahasa-bahasa nonkonfigurasional, seperti bahasa Arab yang penentuan FG tidak hierarkis/tingkatan, digambarkan dalam pohon bahasa secara lurus, sehingga tidak dapat dibedakan antara FG adjung dengan komplemen melalui representasi pohon bahasa ini. Dengan demikian, dibutuhkanlah kajian lebih lanjut untuk membedakan FG adjung dengan komplemen ini melalui turunan konsep-konsep lain dalam sistem analisis teori TLF yang mampu mengakomodir keberadaan dikotomi adjung-komplemen ini. Di sinilah TLF belum bekerja secara maksimal.

Masalah kedua yang membutuhkan penelitian lebih lanjut adalah penelitian terkait keberadaan klasifikasi kategori kata BA (KKBA) dalam perspektif sintaksis generatif. Penelitian ini diperlukan, dalam asumsi saya, karena kategori kata merupakan unsur utama dalam sistem sintaksis sebuah bahasa dan memiliki peran penting dalam mekanisme kerja sintaksis sebuah bahasa yang harus dipaparkan agar fenomena sintaksis yang akan dikaji memiliki landasan

yang kuat dan terpecahkan dengan baik. KKBA ini, meskipun sudah banyak dikaji oleh banyak tokoh, antara lain sebagaimana yang sudah saya sebutkan dalam bagian kedua tesis ini, belum tergambar secara detail dalam batasan-batasan sintaksis generatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian secara khusus untuk mendeskripsikan KKBA ini dalam persepektif sintaksis generatif (distribusi morfologis dan sintaksis) dan berbagai teori yang berkembang dalam kajian linguistik modern dewasa ini.

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam bagian akhir tesis ini. Harapan saya adalah tesis ini memberikan manfaat kepada yang mememanfaatkannya. Sebagai penutup, saya menyakini bahwa tesis ini memberikan pemaparan yang tidak sempurna dan tidak menyeluruh. Untuk itu, saya mengharapkan saran dan kritik dari pembaca tesis ini.

Catatan

¹ Penggunaan istilah ‘bahasa-bahasa besar’ dalam hal ini merupakan asumsi saya bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar dalam hal penggunaannya, karena secara faktual kita bisa melihat bahwa bahasa Arab digunakan secara resmi dalam bahasa tulis dan komunikasi formal negara-negara di kawasan timur tengah yang meliputi dua bagian dari benua asia dan afrika, yakni afrika utara dan asia barat. Di samping itu besarnya bahasa Arab juga dapat kita lihat dalam keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi keenam (VI) anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

² Kajian sintaksis bahasa Arab di sini saya maksudkan sebagai kajian Nahwiyah/Nahwu atau disebut juga *i'rab*. Kajian ini, dalam kerangka keilmuan kebahasaan Arab, merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji tentang perilaku-perilaku kata

bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* atau penanda kasus yang harus disematkan pada kata tersebut apakah nominatif (*rafa'*) atau akusatif (*nashab*), ataukah genitif (*jar*), maupun konstruksi kata tersebut dalam kalimat. Baca al-Gholayany (2006) hal: 8.

³ Borjars (1999) lebih jauh mengemukakan bahwa kategori fungsional dalam perspektif prinsip spesialisasi dapat diidentifikasi sebagai subkelas tertutup kategori leksikal yang memiliki fungsi gramatikal. Di samping itu juga prinsip spesialisasi ini memberikan interpretasi secara bebas bahwa kategori leksikal dapat dipertimbangkan sebagai kategori fungsional jika secara morfologis memiliki fitur fungsional, seperti *tense*.

⁴ Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Nordlinger (1998) sendiri sebagaimana dikutip oleh Sugisaki (2010: 15) bahwa konsep konfigurasional dan nonkonfigurasional merujuk pada bahasa yang memiliki perbedaan dalam menentukan fungsi gramatikalnya apakah melalui strategi sintaksis atau morfologis.

⁵ Penyisipan konstituen ini merupakan salah satu bentuk pengujian adanya hubungan konstituensi secara sintaksis, di samping pengedepanan predikat dan struktur koordinasi. (baca Agus, 2013: 182).

⁶ Diskusi panjang tentang hal ini (adanya konstituensi dan tidak) dalam verba KBA sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya.

⁷ Terkait implikasi tanda bintang (*) atau *Klenee Star* ini dapat ditemukan dalam Darlymple, 2001: 94 dan Falk, 1996: 45.

⁸ Dalam ketatabahasa Arab dikenal adanya tiga kasus, yaitu nominatif (NOM), akusatif (AKUS), dan genitif (GEN), baca (Ryding: 165).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Cahra, Faruk. 2007. *Arabic: An Essential Grammar*. London: Routledge.
- Al Aqad, Mohammed H. 2013. 'Syntactic analysis of Arabic Adverb's between Arabic and English: X-Bar Theory'. Dalam *International Journal of Language and Linguistics* Vol. 1 No. 3 Hal. 70-74. New York: Science Publishing Group.
- Al-Ghayalayni, Musthofa. 2006. *Jaami'u d-Durus al-'Arabiyah*. Libanon: Dar Al-Fikr.
- Arka, I Wayan. 2003. 'Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (*Lexical Functional Grammar*): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara'. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (editor). *PELBBA* 16, hal 51-113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Attia, Mohammed A. 2008. 'Handling Arabic Morphological and Syntactic Ambiguity within the LFG Framework with a View to Machine Translation'. Disertasi Doktor. Manchester: School of Language, Linguistics, and Culture Centre for Translation and Intercultural Studies Manchester University.
- Badawi, El Said. M. G. Carter dan Andrian Gully. 2004. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Borjars, Kersti. Jhon Payne dan Erika Chisarik. 1999. 'On the Justification for Functional Categories in LFG'. Dalam Miriam Butt dan Tracy Holloway King (Ed). *Proceeding of the LFG99 Conference*. Stanford: CSLI.
- Budiarta, I Wayan. 2013. 'Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak'. Disertasi Doktor. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Carnie, Andrew. 2006. *Syntax: A Generative Introduction Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- _____. 2011. *Modern Syntax: a Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cristie, Elizabeth. 2013. 'Result XPS and The Argument-Adjunct Distinction'. Dalam Miriam Butt dan Tracy Holloway King (Ed). *Proceeding of the LFG13 Conference*. Stanford: CSLI.

-
- Darlymple, Mary. 2001. *Syntax and Semantics (Lexical Functional Grammar) Vol 34*. San Diego: Academic Press.
- Falk, Yahuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford: CSLI.
- Fehri, A. Fassi. 1997. 'Arabic Adverb: a Preliminary Investigation'. Dalam *Linguistics Research*. Rabat: IERA.
- Givon, Talmy. 2001. *Syntax: an Introduction. Vol.I*. Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing.
- Hasan, Tamam. 1994. *al-Lughat-u l-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*. Maroko: Dar as-Tsaqafah
- Kit, Chunyu. 1993. 'Description of Chinese Intransitive Verbs and Adjunct Within of LFG Formalism'. Dalam *Proceedings of PACLIC (1993): Pacific Asia Conference on Formal and Computational Linguistics*. Tokyo: Waseda Universty.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Needham, Stephanie dan Ida Toivonen. 2011. 'Derived Argument'. Dalam Miriam Butt dan Tracy Holloway King (Ed). *Proceeding of the LFG11 Conference*. Stanford: CSLI.
- Nordlinger, R. 2014. 'Constituency and Grammatical Relation'. Dalam *The Language and Linguistics of Austrlia*, Harold Koch dan R. Nordlinger (Editor). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Nordlinger, R. and Joan Bresnan. 2011. 'Lexical Functional Grammar: Interaction between Morphology and Syntax'. Dalam *Non-Transformational Syntax: Formal and Explicit Models of Grammar* (editor R. D. Borsley and K. Börjars). Oxford and Malden: Wiley-Blackwell.
- Newson, Mark dkk. 2006. *Basic English Syntax with Exercise*. Budapest: Bolcsesz Konzorcium.
- Rahimian, Jalal. 2007. 'How Complements Differ From Adjunct in Persian'. Dalam *RASK: International Journal of Language and Communication Vol. 26*. Denmark: Department of Language and Communication University of Southern Denmark.
- Ryding, Karin C. 2005. *Modern Standar Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schahter, Paul dan Timothy Shopen. 2007. 'Part of Speech Systems'. Dalam *Language Typology and Syntactic Description Vol. I: Clause Structure* (editor Timothy Shopen). Cambridge: Cambridge University Press.

-
- Schulz, Eckehard dkk. 2000. *Arabic: An Elementary-Intermediate Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subiyanto, Agus. 2013. 'Predikat Kompleks Bahasa Jawa: Kajian Sintaksis dan Pragmatik'. Disertasi Doktor. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugisaki, Kyoko. 2010. 'Case, Word Order, Grammatical Function, and Information Structure in Japanese'. Tesis Master. Bielefeld: University of Bielefeld
- Yokota, Kenji. 2004. 'Towards a Proper Treatments of Adjunct in Japanese'. Dalam *Proceedings of the 18th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation (PACLIC)*. Tokyo: Waseda University.

